

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah kartun atau kartun pastinya terdengar akrab bagi telinga masyarakat dunia termasuk masyarakat di Indonesia. Dari kecil kita pasti menyenangi salah satu media yang biasanya digunakan sebagai media hiburan tersebut. Anak-anak hingga orang dewasa sangat menggemari kartun dan kartun sebagai alternatif hiburan di rumah. Tokoh-tokoh kartun luar negeri seperti *Tom and Jerry*, *Doraemon*, *Mickey Mouse*, *Naruto*, *Shrek*, *Upin-Ipin* atau tokoh kartun dalam negeri seperti Gareng, Petruk, Si Buta Dari Gua Hantu, dll sangat digemari oleh anak-anak atau bahkan orang dewasa sekalipun. Walaupun memang mayoritas penggemar kartun biasanya didominasi oleh anak-anak dibawah umur, sedangkan orang dewasa sebagian kurang menyenangi, namun setidaknya akan terdorong untuk menyukai kartun karena orang dewasa khususnya orangtua akan menemani anaknya dalam hal mengkonsumsi kartun.

Tujuan utama dari penciptaan kartun memang dimaksudkan sebagai fungsi komunikasi atau humor. Fungsi komunikasi berarti kartun ditempatkan sebagai pesan yang ditujukan kepada pembaca. Sedangkan sebagai fungsi humor, kartun memiliki kekuatan untuk memberikan nuansa menghibur. Namun dengan perkembangan zaman serta di tangan siapa kartun dibuat (kartunis), kartun dapat menjadi suatu karya

seni rupa yang lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan bahwa kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu.

Priyanto Sunarto menyatakan bahwa “kartun biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol-simbol, serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara cepat”.¹ Selain itu kartun dengan berbagai macam situasi, konteksnya, dan peristiwa yang melatarbelakangi tentu mempunyai banyak macam isi pesan yang terkandung. Isi yang ingin disampaikan dalam berbagai kartun selalu menarik perhatian, karena ditampilkan dengan gambar yang humoris, bahasa yang efektif, ringkas, serta kecermatan dalam memilih kata. Isi pesan dalam kartun selalu mengharapkan akan adanya perubahan mengenai cerita dalam kehidupan nyata ke dalam sketsa yang dibawakan kartunis dalam tokoh rekaannya. Sehingga kartun mempunyai sisi menarik yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan media komunikasi atau bahkan karya seni yang lainnya.

Pemanfaatan kartun sendiri tidak terbatas sebagai gambar bermuatan humor semata. Kartun kini tidak hanya dijadikan sebagai bentuk hiburan, di tangan beberapa kartunis handal kartun dinaikan nilai seninya menjadi suatu karya seni bernilai tinggi yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan bersifat kritis. Kekritisannya yang

¹ <http://awanbiru-awan.blogspot.com/2009/10/pengertian-kartun.html>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2010

merupakan hasil refleksi para pembuat kartun yang ingin mengaktualisasikan kemampuannya untuk menjelaskan kondisi sesungguhnya permasalahan negara yang benar-benar terjadi di masyarakat. Isi pesan dalam kartun biasanya memuat masalah-masalah sosial seperti, perpolitikan, hukum dan keamanan, kemiskinan, bencana banjir, busung lapar, ataupun masalah lain yang sedang hangat dibicarakan.

Isi pesan tersebut selalu menarik untuk dikaji, dan ditelaah, karena berusaha untuk menyatakan kebenaran, dan bersifat kritis terhadap kejadian disekitarnya. Namun daripada itu isi pesan dalam kartun terkadang juga hanya berupa informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum dalam bentuk gambar yang humoris. Visualisasi kartun sangat fleksibel, dan bergaya humoris, namun mengandung nilai-nilai pesan yang dalam. Sehingga terjadi pergeseran fungsi dari kartun saat ini, dimana kartun-pun dapat dijadikan sebagai alat atau pesan yang mampu mengontrol kehidupan sosial masyarakat. Walaupun kartun tersebut bernuasa kritis namun tetap memberikan hiburan dibalik bentuk kekritisannya tersebut.

Menurut Andeson yang dikutip dalam buku I Dewa Putu Wijana bahwa aspek pertentangan dalam “tradisi penciptaan kartun sebenarnya bukanlah lebih mementingkan naluri untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi menggunakan mempergunakan kekuatan atau kekuasaan.”² Lebih jauh ia mengemukakan bahwa kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran

² I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm.5.

kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik. Maka kartun sendiri akan berbeda fungsinya di saat digunakan sebagai kekuatan politik dan bentuk penyadaran kolektif di ranah individu ataupun masyarakat.

Menurut Schulze-Wechsungen dalam Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik mengatakan ada beberapa alasan yang menjadikan kartun menjadi media hiburan sekaligus propaganda politik yang menarik, yaitu:

“Pertama, otak manusia didesain untuk memahami *image*, bukan kata. “*Sebuah gambar, mewakili jutaan kata-kata*” mungkin terlalu berlebihan, tetapi bagi komunikasi politik, kalimat tersebut terbukti akurat. Kata merupakan media artifisial dari komunikasi, yang mengadung arti tertentu dari suatu simbol. Kedua, otak akan menangkap gejala “berita” atau “kata”, kemudian akan dikonversi ke dalam bentuk *image*. Ketiga, kartun politik merupakan media yang sangat efektif di dalam membangun komunikasi politik. Sejarah perang dunia II membuktikan bahwa kekuatan Nazi Hitler, tidak dapat dipisahkan dari kecerdikan Joseph Gobbels di dalam mengemas pesan politik untuk memobilisasi massa, dan itu terbukti berhasil. Keempat, Credo Goebbels, dalam komunikasi politik, terutama propaganda, yakin sekali dengan konsep Goebbels, tentang siapa yang menjadi target (“*to whom*”) dari propaganda. Dari kelompok masyarakat, hanya orang yang *an educated*, merupakan sasaran efektif.”³

Kartun bermuatan kritis biasanya mendapatkan ruang untuk menyapa masyarakat di beberapa media. Di Indonesia kebanyakan kartun bermuatan kritis sering ditemukan dalam media cetak. Kartun yang dimuat di media cetak biasanya disebut dengan istilah “kartun bermuatan kritik sosial” namun ada juga yang menyebutkan dengan istilah “politik kartun” hal ini dikarenakan kartun yang bermuatan kritik di media biasanya membahas isu-isu sosial-politik. Kartun dalam

³ Schulze-Wechsungen, *Political Propaganda*, Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik, volume 5 nomor 1, Juli 2001, hlm 123, 2000.

media cetak di Indonesia memperoleh tempat yang terhormat karena gambar visual ini senantiasa dimuat untuk melengkapi artikel-artikel di media tersebut. “Media massa di Indonesia sering menampilkan kartun sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang, pembaca diajak untuk berfikir, merenungkan, dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut.”⁴

Umumnya terdapat bermacam cara yang dapat kita lakukan untuk melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang ada. Pertama adalah penyampaian kritik secara langsung yaitu melakukan demonstrasi turun ke jalan menyuarakan ketidakpuasan atas kondisi sosial yang ada. Cara ini sekarang kurang mendapat simpati dari masyarakat, karena ketidak tertiban yang dihasilkan. Kedua adalah dalam melakukan kritik secara tidak langsung dalam artian adanya sarana atau media yang bisa secara efektif menyampaikan pesan yang hendak diutarakan. Menurut Sri Martini dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa:

“Kritik oleh kartun termasuk kedalam kategori kedua, sehingga kartun merupakan wacana hiburan karena penciptaanya ditujukan untuk menghibur pembaca disamping sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat karena di dalam kartun merupakan salah satu sarana efektif disaat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya.”⁵

Sebagai satu bagian keseluruhan dari media cetak yang merupakan bagian dari dunia pers, di Indonesia komunikasi kartun bermuatan kritik kini diposisikan dan ditempatkan sebagai perpanjangan tangan masyarakat sipil. Mereka adalah

⁴ Dikutip dari Jurnal Prisma no 1edisi XXV, (Jakarta: LP3ES,1996), hlm 32

⁵ Sri Martini, *Kerusuhan Massal 14 Mei 1998 Dalam Humor Kartun Media Massa (Sebuah Tinjauan Historis)*, (Jakarta: Lemlit UNJ, 2004), hlm 26

bagian dari mitra pemerintah dalam menjalankan roda kehidupan bangsa tentunya adalah *stakeholder* yang dapat mengingatkan atau melakukan *check and balances* atas kinerja pembangunan nasional oleh pemerintah. Dalam melakukan *check and balances* atas kebijakan yang diambil oleh pemerintah biasanya masyarakat sipil akan memantau dan melakukan kritik apabila kebijakan pemerintah tersebut dapat diterima atau tidak dari berbagai tinjauan.

Oleh sekelompok orang, media (pers) acap kali disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal itu terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Pers masih dipandang sebagai lokomotif yang mendorong upaya perbaikan penyelenggaraan negara yang selama ini porakporanda oleh perilaku korup. Meminjam istilah dari Ellis S Krauss dalam surat kabar Kompas, media massa pers di ranah politik memiliki kekuatan untuk menjalankan empat fungsi pentingnya yaitu: “*pertama* sebagai pengawas (*watch.dog*), *kedua* sebagai penjaga (*guard.dog*), *ketiga* sebagai petunjuk jalan (*guide.dog*) dan terakhir sebagai peliharaan (*lap.dog*).⁶” Berbeda dengan tiga kategori sebelumnya yang memainkan peran protagonis dalam kategori terakhir ini pers dijadikan alat oleh penguasa sebagai alat kekuasaan.

Salah satu dari banyak media massa pers yang menampilkan kartun sebagai media penyampaian kritik sosial adalah Kompas. Kompas yang merupakan salah

⁶ Dikutip dari jajak pendapat surat kabar Kompas dengan judul *dua sisi wajah pers*, tanggal 7 Februari 2011, hlm.5.

satu surat kabar di Indonesia ini menggunakan kartun sebagai salah satu penunjang isi dan artikel surat kabarnya. Fungsi pers benar-benar dimanfaatkan oleh Kompas untuk melakukan kontrol sosial dengan menyertakan kartun bermuatan kritik di dalamnya. Koran yang sudah berdiri dari tahun 1965 ini memberikan ruang untuk kartun menyelaraskan dengan kejadian yang terjadi di Indonesia. Kartun Panji Koming merupakan salah satu kartun kritik sosial yang Kompas manfaatkan sebagai alat kritik. Kartun hasil rekayasa kartunis Dwi Koendoro ini hingga sekarang dapat ditemui pada setiap hari Minggu pada surat kabar harian Kompas (sesuai dengan nama Panji Koming, Koming merupakan singkatan dari “Kompas Minggu”).

Hal inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian karya ilmiah skripsi tentang pemanfaatan kartun sebagai kritik sosial studi kartun bermuatan kritik sosial Panji Koming, Kompas. Dengan segala keunikan dan keunggulan kartun sebagai media penyampaian pesan dari kartunis kepada masyarakat yang merupakan alat kritik perjuangan masyarakat sipil demi melakukan penyadaran atas kondisi permasalahan sosial-politik bangsa Indonesia. Walaupun selama ini kita hanya melihat kartun pada fungsi kartun yang digunakan untuk menghibur, namun di tangan orang yang tepat kartun yang semula hanya dijadikan media estetika ataupun hiburan dinaikan nilai seninya menjadi sesuatu yang melakukan kritikan. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab masyarakat sipil untuk mengingatkan, mendiskusikan, mengkritik, dan memberikan solusi terbaik demi pembangunan Indonesia yang lebih baik lagi.

Tampilan kartun di surat kabar senantiasa melibatkan tanda dan kode. Setiap bagian kolom kartun pun menjadi "tanda" atau *signs*, yang secara mendasar berarti sesuatu yang memproduksi makna. Tanda berfungsi mengartikan atau merepresentasikan atau menggambarkan suatu serangkaian konsep, gagasan atau perasaan sedemikian rupa yang memungkinkan seorang penonton untuk men-*decode* atau menginterpretasikan maknanya. Jika tanda adalah material atau tindakan yang menunjuk sesuatu, kode adalah sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda dihubungkan dengan yang lain. Dalam iklan kode-kode yang secara jelas dapat dibaca adalah bahasa berupa narasi atau unsur tekstual, audio, dan audio-visual.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, kehadiran kartun di ranah surat kabar secara sederhana dapat disebut sebagai "interaksi sosial melalui pesan". John Fiske dalam buku *Introductions to Communication Studies* mengatakan "secara epistemologis, penggalian makna yang melibatkan perhatian pada sistem pertandaan merefleksikan pendekatan terakhir dari dua aliran utama dalam analisis media, yakni aliran proses dan aliran semiotika."⁷ Pendekatan semiotika memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*productions and exchange of meaning*). Pandangan ini memperhatikan bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya untuk memproduksi makna.

Jika aliran proses memperlihatkan penguasaan makna pada sumber atau pengirim pesan, aliran semiotik justru membalik peran penguasaan makna kepada

⁷ John Fiske. 1990. *Introductions to Communication Studies*. London: Routledge. Hlm 1.

penerima pesan. Oleh karena itu menurut Anang Hermawan dalam bukunya *Membaca Iklan Televisi: Sebuah Perspektif Semiotika* bahwa dalam semiotika itu mementingkan pada aspek:

”Penerima pesan mempunyai otoritas mutlak untuk menentukan makna-makna yang ia terima dari pesan, sehingga peran *source* atau *sender* cenderung terabaikan. Demikian juga, apa yang disebut sebagai pesan (*message*) pada paradigma ini lebih tepat disebut sebagai ”teks” yang berarti jalinan. Dalam paradigma semiotik, jangkauan pemaknaan teks akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang posisinya berubah menjadi aktif dan akan lebih tepat jika disebut sebagai ”pembaca” (*reader*).”⁸

Pusat perhatian semiotika pada kajian komunikasi massa (dimana iklan tertambat di dalamnya) adalah menggali apa yang tersembunyi di balik praktik pertandaan. Sehingga menurut Saussure dalam buku Yasraf Amir Piliang mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”.⁹ Lebih dari itu, sebuah analisis semiotika akan mampu menggali “realitas lain” yang sifatnya *subtle* dari iklan yang dibaca. Realitas lain itu dapat berarti sebagai seperangkat gagasan tersembunyi, nilai, maupun keyakinan tersembunyi di balik tayangan iklan. Pada tingkat ini, semiotika seringkali ditunjuk sebagai model awal dari analisis yang mampu menampilkan bekerjanya ideologi dalam teks.

Bahkan van Zoest menyatakan yang dikutip dalam buku Alex Sobur mengatakan bahwa “ideologi dan mitologi di dalam hidup kita sama dengan kode-

⁸ Anang Hermawan. “*Membaca*” *Iklan Televisi: Sebuah Perspektif Semiotika*. dalam Jurnal Komunikasi UII Volume 2 No. 1. Oktober 2007

⁹ Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.Hlm.256.

kode dalam perbuatan semiotis dan komunikasi kita.”¹⁰ Setiap penggunaan teks, penanganan bahasa, perilaku semiosis alias penggunaan tanda umumnya timbul berkat suatu ideologi yang secara sadar atau tidak sadar dikenal oleh pemakai tanda. “Membaca” iklan televisi atau gambar, dengan demikian tidak ubahnya membongkar praktik ideologis yang bekerja secara manipulatif di dalam sebuah situasi sosial tertentu.

Dalam tayangan iklan, akan terlihat bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Makna yang dihasilkan oleh penanda konotasi seringkali menghadirkan mitos. Mitos bekerja menaturalisasikan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia, sehingga imaji yang muncul terasa biasa saja dan tidak mengandung persoalan. Pada tingkat ini, mitos sesungguhnya mulai meninggalkan jejak ideologis, karena belum tentu ”sesuatu” yang tampil alamiah lantas bisa diterima begitu saja tanpa perlu dipertanyakan kembali derajat kebenarannya.

Dengan demikian, mitos tidak berarti menjadi penanda yang sama sekali netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Meskipun, tidak bisa dikatakan juga bahwa kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah sehingga ‘mitos’ lantas diperlawankan dengan ‘kebenaran’. Produksi

¹⁰ Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.Hlm. 208.

mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya.

Tokoh semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos di sini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari –seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Bagi Barthes sendiri mitos adalah ”sebuah cara pemaknaan, dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wicara.”¹¹ Pemikiran Barthes tentang mitos di satu sisi masih melanjutkan pengandaian Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda.

Semiotika yang dibangun Saussure cenderung mengatakan makna sebagai apa yang didenotasikan oleh tanda. Maka tradisi semiotika pada awal kemunculannya cenderung berhenti sebatas pada makna-makna denotatif alias semiotika denotasi. Sementara bagi Barthes, terdapat makna lain yang justru bermain pada level yang lebih mendalam, yakni pada level konotasi. Pada tingkat inilah warisan pemikiran Saussure dikembangkan oleh Barthes dengan membongkar praktik pertandaan di tingkat konotasi tanda. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

¹¹ Roland Barthes. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.Hlm. 152.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis terhadap kartun Panji Koming tersebut, maka dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan analisis teks (semiotika). Semiotika sebagai metode analisis teks berupaya untuk menangkap makna denotatif dan makna konotatif terhadap suatu gambar visual. Sehingga pemaknaan terhadap kartun Panji Koming dapat lebih mendalam untuk menganalisis realitas sosial politik.

1.2 Permasalahan Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa permasalahan di Indonesia begitu rumit dan kompleks. Sehingga memerlukan kerja keras dari seluruh elemen bangsa untuk memperbaiki. Tata kelola pemerintahan yang baik memasukan unsur masyarakat sipil di ruang publik sebagai instrumen yang fokus melakukan tegangang dialektis terhadap arah kebijakan pemerintah. Melakukan kritik merupakan salah satu senjatanya.

Disaat cara konvensional lama seperti demonstrasi dirasa sudah mencapai titik jenuh maka diperlukan cara alternatif dalam melakukan kritik sosial. Penyampaian kritik melalui audio-visual memiliki beberapa kelebihan sehingga mudah disosialisasikan kepada masyarakat melalui media massa. Adapun permasalahan penelitian dari kajian ini adalah:

- a. Bagaimana analisis semiotik kartun Panji Koming dalam kurun waktu Januari – Mei 2011?

- b. Bagaimana kartun Panji Koming digunakan sebagai kartun bermuatan kritik sosial dan perubahan sosial masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari melakukan penelitian ini adalah sebagai bentuk keingintauan peneliti tentang fenomena kartun yang dulu selalu dipersepsikan sebagai media humor dan hiburan semata. Namun dalam perjalanannya kartun di tangan orang yang luar biasa dapat menjadi suatu media yang dapat menyampaikan kritik sosial atas permasalahan bangsa yang terjadi. Apalagi didukung dengan media penyebaran yakni surat kabar kartun bermuatan kritik sangat akrab tentunya bagi masyarakat Indonesia.

Selain itu peneliti juga mempunyai tujuan pokok yang bersifat teoritis dan praktis. Tujuan teoritis dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu sosiologi, melalui teori semiotik melalui media bergambar. Teori semiotik digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kartun Panji Koming digunakan untuk mengkritisi kondisi atau realitas sosial politik Indonesia. Melalui teori semiotik diharapkan memperoleh makna denotatif dan makna konotatif dalam kartun Panji Koming.

Tujuan praktis yang diharapkan adalah melalui penelitian ini agar peneliti dapat mengapresiasi kartun Panji Koming, sehingga dapat meningkatkan minat dan keingintahuan masyarakat terhadap kartun pada umumnya dan Panji Koming pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat akan

ketimpangan atas kondisi sesungguhnya dengan kondisi yang seharusnya terjadi. Sehingga dapat menemukan makna kritik sosial politik di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Saat ini kartun dapat memosisikan dirinya sebagai alat kontrol sosial dan masyarakat sipil terhadap berbagai hal, baik itu politik, sosial, bencana alam, dalam-luar negeri, dll. Keunggulan yang ditawarkan dari kartun bermuatan kritik adalah selain jenaka namun juga menyentil dengan kritik yang dibawakan. Sehingga diharapkan terciptanya kesadaran akan kondisi *real* yang terjadi di masyarakat. Masyarakat menjadi sadar akan perannya sebagai katalisator dari setiap gerak aktifitas struktur. Selain juga sebagai alat untuk melakukan kritik sosial kepada struktur yang ada.

Secara akademis kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai sarana untuk mengimplementasikan teori-teori yang berkaitan dengan teori sosiologi klasik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kajian sosiologi klasik. Secara praktis kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi surat kabar kompas untuk dapat lebih baik ke depannya melakukan sebuah kritik sosial terhadap masyarakat. Selain itu penelitian ini juga merupakan bentuk karya ilmiah tertinggi di jenjang perkuliahan (S1) yaitu skripsi, dimana merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) bagi peneliti.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Dalam penelitian ini peneliti juga mencari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah orang lain teliti. Penelitian yang peneliti cari adalah penelitian yang berhubungan dengan kajian dari penelitian yang peneliti lakukan khususnya tema-tema yang berhubungan dengan kartun (Panji Koming) maupun tema-tema yang berhubungan dengan wacana penyampaian kritik sosial.

Dalam pencarian dengan mengunjungi beberapa perpustakaan peneliti menjumpai beberapa penelitian yang sudah orang lain teliti yang juga memiliki kesamaan fokus dari kajian penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu peneliti menjadikan penelitian sebelumnya tersebut untuk dijadikan sebagai *copymaster* dan sebagai pembanding dari tema yang peneliti lakukan dalam skripsi ini. Tentunya nanti akan peneliti terangkan lebih mendalam mengenai penelitian tersebut dan gambaran dari penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka sejenis dalam skripsi peneliti.

Ada beberapa penelitian yang menjadi bahan bagi peneliti untuk dijadikan sebagai bahan kajian pustaka sejenis, yaitu: (1) Buku yang dibuat oleh Muhammad Natsir Setiawan yang berjudul “Menakar Panji Koming-Tafsir Kartun Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998” yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas pada tahun 2002. Buku setebal 146 halaman tersebut menceritakan tentang kartun Panji Koming pada saat tahun 1998, yang pada waktu itu Indonesia sedang mengalami krisis multi-dimensi sehingga terjadi *chaos* di dalam negeri. Natsir

Setiawan memulainya dengan “menjelaskan pengertian kartun, kemudian menjelaskan perjalanan hidup Dwi Koen dan terakhir mengambil beberapa kartun Panji Koming yang terbit di harian Kompas pada periode 1998. Mengaitkan kondisi Indonesia pada 1998 mirip dengan *setting* cerita Panji Koming”.¹² Peneliti sangat tertolong dengan terbantu dengan hadirnya buku ini. Banyak rujukan yang peneliti ambil dari penelitian Muhammad Natsir Setiawan ini.

Selanjutnya yang kedua (2) adalah penelitian atau skripsi dari Sri Handayani yang berjudul Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi *Refrein Di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik. Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008. Bercerita mengenai puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Pradopo mengungkapkan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang terpenting, diekspresikan dan diubah dalam wujud yang berkesan (estetis). Puisi merupakan salah satu media dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon peneliti terhadap fenomena permasalahan yang ada dikelilinginya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.

¹² M. Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Kartun Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002)

Mengapa diambil kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron sebagai objek kajian dalam penelitian ini yaitu; Pertama, kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* merupakan catatan perjalanan hidup yang mengungkapkan sikap kritis terhadap masyarakat di sekelilingnya. Kedua, puisi *Refrein di Sudut Dam* mengungkapkan perasaan penyair terhadap peristiwa sejarah akibat penjajahan kolonialisme Belanda.

Analisis kritik sosial dengan tinjauan semiotik ditunjukkan untuk mengungkapkan makna berdasarkan sistem tanda yang menunjukkan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron. Latar sosial budaya terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasya rakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian dan benda benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra.

Mengapa diambil kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron sebagai objek kajian dalam penelitian ini yaitu;

“Pertama, kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* merupakan catatan perjalanan hidup yang mengungkapkan sikap kritis terhadap masyarakat di sekelilingnya. Kedua, puisi *Refrein di Sudut Dam* mengungkapkan perasaan penyair terhadap peristiwa sejarah akibat penjajahan kolonialisme Belanda. Analisis kritik sosial dengan tinjauan semiotik ditunjukkan untuk mengungkapkan makna berdasarkan sistem tanda yang menunjukkan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron.”¹³

¹³ Sri Handayani, *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Refrein Di Sudut Dam Karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik*, Skripsi, (Surakarta:UMS,2008).

Adapun perbedaan yang terdapat dari kedua penelitian diatas adalah terkait masalah media untuk melakukan kritik sosial, waktu pelaksanaan, dan teori yang digunakan sebagai pisau untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi. Adapun kesamaannya adalah bahwa ketiga penelitian ini sama-sama fokus pada usaha melakukan kritik sosial terhadap situasi sosial-politik di masyarakat. Berikut adalah klasifikasi yang peneliti lakukan berdasarkan corak kesamaan dan corak perbedaan dari tiap-tiap karya ilmiah yang peneliti gunakan sebagai pembanding dari penelitian sebelumnya.

Tabel I.1
Klasifikasi Penelitian Sebagai Kajian Pustaka Sejenis

Komponen	Peneliti Usman Bestari	Muhammad Natsir Setiawan	Sri Handyani
Judul	Pemanfaatan Kartun Sebagai Kritik Sosial (Studi Kartun Kartun Panji Koming, Kompas)	Menakar Panji Koming-Tafsir Kartun Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998	Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi <i>Refrein Di Sudut Dam</i> Karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik
Media Kritik	Kartun Panji Koming	Kartun Panji Koming	Puisi
Metode	Kualitatif Deskriptif Berdasarkan analisis teks (semiotika) Januari – Juni 2011	Kualitatif 1998	Kajian Pustaka 2008
Fokus	Bagaimana kartun Panji Koming digunakan dalam kritik sosial	Menjelaskan bagaimana kartun Panji Koming mengkritik Indonesia periode 1998	Bagaimana puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i> karya D. Zawawi Imron digunakan sebagai media kritik sosial
Kajian/ Konsep	Tinjauan Semiotik	Tidak menggunakan kajian hanya deskriptif	Tinjauan Semiotik
Objek Kajian	Kartun Panji Koming, Kompas	Kartun Panji Koming Kompas	Puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i> karya D. Zawawi Imron

Sumber : Analisis Peneliti, 2011.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Konseptualisasi Kartun

Menurut B. Rahmanto yang dikutip dalam buku Ahmad Natsir Setiawan yaitu Menakar Panji Koming: Tafsiran Kartun Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998 ia menjelaskan :

“Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Muncul secara periodik, dan paling sering menyoroiti masalah politik, sosial, atau politik. Yang membedakannya dengan kartun adalah kartun tidak menggunakan balon kata, tetapi menggunakan keterangan dibawah frame untuk menunjukkan permasalahan. Ada dua tipe kartun yaitu kartun humor (*gag cartoon*) yang mengangkat humor-humor yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat, dan kadang juga digunakan untuk menyindir kebiasaan-kebiasaan perilaku seseorang atau situasi tertentu; dan kartun politik (*political cartoon*) yang mengangkat situasi politik yang bisa dibuat lelucon atau tidak, dan sarat dengan kritik tajam terhadap perilaku serta kebijakan tokoh (pejabat pemerintah, aparat, politikus, lembaga, dan sebagainya) Dalam perkembangan kartun politik memunculkan kartun bermuatan kritik sosial (*editorial cartoon*) yang tidak selalu lucu, tetapi isinya menampilkan permasalahan aktual, yang secara kontekstual bersentuhan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kartun politik inilah yang pada akhirnya berhimpitan dengan karikatur. Padahal, pada awalnya kata karikatur yang berasal dari bahasa Italia *caricatura*, dari asal kata *caricare* yang maknanya member muatan atau tambahan ekstra. Maka arti karikatur adalah potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga anatomi wajah terkesan distorsif.”¹⁴

Kartun (*cartoon*) berasal dari bahasa Italia *cartone* yang artinya “kertas”. Pada mulanya kartun adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding. Pada saat ini kartun adalah gambar yang bersifat dan humor satir. “Jadi kartun tidak hanya merupakan pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata, melainkan mempunyai maksud

¹⁴ M. Nashir Setiawan, *Op.Cit.*, hlm.13.

melucu, bahkan menyindir, dan mengkritik.”¹⁵ Sedangkan menurut GM. Sudarta “Kartun adalah gambar atau lukisan yang dibuat penuh di pojok kiri atas sampai kanan bawah kertas tebal yang menceritakan tentang masalah yang dirasakan pelukis sebagai luapan emosi.”¹⁶

Didalam masyarakat selama ini berkembang kesalahan pengertian yang menganggap kartikatur mencakup seluruh kartun yang bersifat dan bertujuan mengkritik atau menyindir, sedangkan pengertian kartun sering dibatasi hanya sebagai gambar bermuatan humor. Sebenarnya karikatur hanyalah bagian dari kartun dengan ciri deformasi atau distorsi wajah, biasanya wajah manusia (tokoh) yang dijadikan sasarannya. Tokoh-tokoh kartun bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menyajikan komedi-komedi sosial serta visualisasi jenaka. Sementara itu, tokoh-tokoh karikatur adalah tokoh-tokoh tiruan lewat pemiuhan (*distorsion*) untuk memberikan persepsi tertentu kepada pembaca.

Secara sederhana kartun dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal dan kartun non-verbal. Kartun verbal adalah kartun-kartun yang memanfaatkan unsur-unsur verbal seperti kata, frasa, dan kalimat yang memancing senyum dan tawa dari pembacanya. Kartun verbal selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu kartun verbal yang elemen verbalnya dominan dan kartun verbal yang elemen verbalnya tidak dominan. Kartun verbal jenis pertama dapat membangkitkan kelucuan

¹⁵ I Dewa Putu Wijana, *Op.Cit.*, hlm.2.

¹⁶ Jurnal Prisma no 1edisi XXV, (Jakarta: LP3ES,1996), hlm.49.

tanpa dukungan gambar, sedangkan kartun verbal jenis kedua tidak mampu mengangitkan kelucuan tanpa dukungan gambar.¹⁷

I Dewa Putu Wijana dalam bukunya membedakan kartun berdasarkan fungsi dari kegunaannya. Dalam hal ini penggunaan kartun di media massa dapat dibedakan kartun menjadi beberapa jenis, seperti:

- 1) Kartun bermuatan kritik sosial (*Editorial Cartoon*) adalah salah satu bentuk kartun yang dimana digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah. Karena biasanya sering bermuatan politik maka kartun bermuatan kritik sosial juga sering disebut kartun politik.
- 2) Kartun Murni (*Gag Cartoon*) adalah kartun yang dimaksudkan hanya sebagai gambar lucu semata tanpa mengulas peristiwa.
- 3) Kartun Kartun (*Comic Cartoon*) adalah susunan gambar, yang biasanya terdiri dari dua atau lebih kotak dan biasanya berisi komentar humoris dan mengulas masalah aktual.¹⁸

Tentunya dalam penciptaan karya seni apapun memiliki tujuan yang dimaksudkan akan sesuatu yang ingin dicapai. Lebih lanjut I Dewa Putu Wijana membedakan kartun berdasarkan tujuan dari penciptaan kartun tersebut, kenapa dan mengapa kartun itu diciptakan. Oleh karena itu, adapun tujuan dari kartun itu sendiri adalah adalah :

¹⁷ I Dewa Putu Wijana, *Op.Cit.*, hlm.9.

¹⁸ I Dewa Putu Wijana, *Ibid.*, hlm.11.

- 1) Kartun sebagai hiburan antara lain *gag cartoon* dan kartun.
- 2) Kartun yang bertujuan menyampaikan pesan kepada para pembaca, baik pesan politik, sosial, atau pendidikan. Misalnya adalah kartun yang ada disurat kabar, khususnya kartun bermuatan kritik sosial, karikatur, dan beberapa kartun strip. Kartun yang ada disurat kabar atau terbitan lainnya merupakan salah satu bentuk kartun yang memiliki karakteristik sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga cerdas, aktual, dan mengkritik.¹⁹

Sehingga menurut peneliti kartun merupakan suatu bentuk media bergambar yang berisikan pesan-pesan, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang dituangkan dalam media bergambar dimana mewakilkan ide dari penggambar (kartunis) yang bermuatan humor, jenaka, real, ataupun kritik yang kritis.

1.6.2 Hakikat Kritik Sosial

1.6.2.1 Konseptualisasi Kritik

Dalam penelitian ini akan dijelaskan pengertian kritik berdasarkan telaah sosiologis. Di dalam kajian sosiologi terdapat aliran tersendiri yang khusus mengkaji masalah kritik, yaitu teori sosial kritis. Mazhab Frankfurt merupakan salah satu aliran sosiologi yang banyak membahas masalah kritik. Adapun basis pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh beberapa pemikir klasik sosiologi tentang apa itu kritik.

Oleh karena itu akan dijelaskan pengertian kritik menurut beberapa tokoh klasik dan tokoh Mazhab Frankfurt, yaitu: menurut teori kritis, Immanuel Kant

¹⁹ I Dewa Putu Wijana, *Ibid.*, hlm.11.

adalah seorang pemikir yang kritis karena mempertanyakan *the condition of possibility* dari pengetahuan kita sendiri. Kant tidak seperti filsuf pada zamanya yang sibuk mempertanyakan isi pengetahuan namun Kant lebih fokus rasio kita dalam mengungkap hal metafisis. Seperti yang dikutip dalam buku Francisco Hadi Budiman dalam bukunya yang berjudul *Kritik Ideologi–Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan*, Immanuel Kant menulis:

“Kritik saya ditujukan pada dogmatisme saja, yaitu pengadaian bahwa mungkinlah membuat suatu kemajuan dengan pengetahuan murni (filosofis) yang terdiri atas konsep-konsep dan yang diarahkan pada prinsip-prinsip, seperti yang telah lama dijalankan oleh rasio, tanpa terlebih dahulu menyelidiki dengan cara apa dan dengan hak apa rasio sampai memiliki konsep-konsep dan prinsip-prinsip itu. Karena itu dogmatisme adalah jalan yang dipakai oleh rasio murni tanpa kritik lebih dahulu atas kemampuannya sendiri.”²⁰

Dengan mempertanyakan syarat-syarat kemungkinan pengetahuan, Kant menguji sah tidaknya bentuk-bentuk pengetahuan, seperti fisika dan metafisika. Di sini Kant dengan epistemologinya mau menunjukkan bahwa rasio dapat menjadi kritis terhadap kemampuannya sendiri dan dapat menjadi pengadilan tinggi terhadap releksinya sendiri, yaitu: ilmu pengetahuan dan metafisika. “Sehingga kritik dalam pengertian Kantian berarti kegiatan menguji sah tidaknya klaim-klaim pengetahuan tanpa prasangka dan kegiatan ini dilakukan oleh rasio belaka.”²¹

²⁰ Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi–Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.47.

²¹ Francisco Budi Hardiman, *Ibid.*, hlm.47.

Menurut teori kritis, Hegel mengembangkan konsep kritik dengan cara berbeda dari Kant, bahkan Hegel mengkritik epistemologi Kant. Bagi Hegel rasio ditempatkan di dalam proses pembentukan diri (*Bildungsprozess*). Dalam pandangan Hegel rasio bersifat kritis tidak dengan cara transendental dan ahistoris seakan-akan rasio itu sudah sempurna, rasio menjadi kritis justru kalau ia menyadari asal-usul pembentukannya sendiri. Jika rasio menyadari rintangan-rintangan mana yang akan menghalangi untuk semakin rasional dan semakin sadar, rasio melangkah ke kualitas yang lebih tinggi atau semakin sadar.

Maka kritik bagi Hegel tak lain adalah refleksi atau refleksi diri atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan, dan kontradiksi-kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dari rasio dalam sejarah. Dengan kata lain kritik juga berarti refleksi atas proses menjadi sadar atau refleksi atas asal-usul kesadaran. Secara singkat, “kritik berarti negasi atau dialektika, karena bagi Hegel kesadaran timbul melalui rintangan-rintangan, yaitu dengan cara menegasi atau meningkari rintangan-rintangan itu.”²²

Menurut teori kritis, jika Hegel mengembangkan konsep kritik dalam konteks filsafat idealismenya, Marx mengembangkan konsep ini dalam rangka materialismenya. Dalam pandangan Marx, kritik di dalam filsafat Hegel masih kabur dan membingungkan karena ia memahami sejarah secara abstrak. Marx ingin menerapkan kritik dalam bentuk sejarah konkret dari kenyataan masyarakat.

²² Francisco Budi Hardiman, *Ibid.*, hlm.49.

Dalam pandangan Marx, apa yang terjadi di dalam masyarakat dan sejarah adalah orang-orang yang bekerja dengan alat-alat kerja untuk mengolah alam. Di dalam masyarakat alat-alat kerja, para pekerja dan pengalaman kerja merupakan kekuatan-kekuatan produksi masyarakat, sedangkan hubungan-hubungan antarpekerja dalam proses produksi merupakan hubungan-hubungan produksi.

Dalam praktek hubungan-hubungan produksi ini adalah hubungan kekuasaan antar pemilik modal di satu pihak dan kaum buruh di pihak lainnya. Hubungan yang terjadi merupakan hubungan eksploitatif yang menekan buruh sehingga buruh teralienasi dari *mode of production*. Untuk itu diperlukan kesadaran bersama dari kaum buruh untuk menghancurkan hegemoni pemodal yang coba mempertahankan *status quo*.

Dari sini jelas terlihat pandangan Marx terkait kritik itu sendiri. Kritik merupakan materialisme sejarah yang dilakukan kaum proletariat atau perjuangan kelas. Kritik berarti usaha-usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan alineasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Selain itu kritik dalam pandangan Marx adalah “usaha membebaskan masyarakat (tidak hanya melukiskan) sehingga kritik adalah teori dan *praxis* yang emansipatoris.”²³

Freud memberikan pengertian yang lebih lengkap tentang konsep kritik meskipun ia sendiri tidak secara eskplisit menyebut konsep ini. Teori kritis mencoba mengintegrasikan konsep-konsep kritis dari Freud mengenai gangguan-gangguan

²³ Francisco Budi Hardiman, *Ibid.*, hlm.52.

psikis dan naluri-naluri ke dalam kritik-ideologi Marx. Psikoanalisis yang merupakan buah karya Freud merupakan kritik.

Sebagai seorang psikolog, Freud menghadapi pasien-pasien yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan, seperti histeria, fobia, neurosis dll. Subjek dari psikolanalisis Freud adalah manusia yang menipu diri tentang dirinya sendiri, karena adanya mekanisme-mekanisme tak sadar dalam dirinya yang berupa tekanan-tekanan psikis. Atas tekanan psikisnya tersebut sang pasien membuat ilusi-ilusi, delusi-delusi, dan mempertankan diri, seolah-olah memperdamaikan konflik-konflik, tetapi itu semua hanya penipuan diri oleh diri dan penindasan diri oleh dirinya sendiri.

Dalam arti Freudian, kritik, adalah refleksi, baik dari pihak individu maupun masyarakat atas konflik-konflik psikis yang menghasilkan represi dan ketidakbebasan internal sehingga dengan cara refleksi itu masyarakat dan individu dapat membebaskan diri dari kekuasaan asing yang mengacaukan kesadarannya. Dengan singkat kritik tak lain adalah usaha “pembebasan individu dan masyarakat dari irasionalitas menjadi rasionalitas, dari ketidaksadaran menjadi sadar.”²⁴

Para pemikir Mazhab Frankfurt ini sangat dipengerhi oleh pemikiran tokoh-tokoh diatas mengenai basis kritik. Mazhab Frankfurt merupakan kumpulan para pemikir yang muncul di *Institiut fur Sozialforschung* Universitas Frankfurt. Para pemikir ini ingin melakukan refleksi kritis mengenai masyarakat yang tercipta pasca-industri. Tokoh-tokohnya adalah Max Hokheimer, Theodor W Adorno, Herbert Marcues sebagai Mazhab Frankfurt periode pertama. Kemudian juga ada Jurgen

²⁴ Francisco Budi Hardiman, *Ibid.*, hlm.53.

Habermas yang melakukan penyempurnaan dari periode pertama dengan kritiknya. Mazhab Frankfurt bertolak dari “proyek atau usaha rasio untuk menjadi penyelamat manusia melalui ilmu pengetahuan positif dan penerapannya dalam teknik, semangat zaman *aufklarung* menjadi pedoman dalam merumuskan kritik.”²⁵

1.6.2.2 Kritik Sebagai Usaha Menuju Masyarakat Komunikatif

Salah satu tokohnya yaitu Jurgen Habermas mengatakan bahwa kritik merupakan usaha dari masyarakat untuk menjadi komunikatif. Usaha kritik tersebut adalah dialog terhadap kekuatan suprastruktur yang bertujuan agar terciptanya masyarakat yang komunikatif. Habermas mencoba untuk memberikan konsep kritik berdasarkan pandangannya sendiri. Bagi Habermas seperti yang di kutip dalam buku George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* di dalam ruang publik (*publik sphere*) kritik atas krisis yang terjadi di masyarakat bukan hanya sekedar sebagai bentuk perjuangan kelas revolusioner semata yang sangat diyakini oleh para pendahulunya tersebut.

“bentuk komunikasi yang dipisahkan dari konteks pengalaman dan tindakan, dan mempunyai struktur yang meyakinkan kita: bahwa kumpulan validitas klaim asersi, rekomendasi, atau peringatan adalah objek eksklusif dari diskusi; bahwa partisipan, tema, dan kontribusi tidak dibatasi kecuali yang bertujuan menguji validitas klaim yang dibahas; bahwa tak ada kekuatan kecuali argumen yang dihasilkan lebih baik; dan bahwa semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Habermas, 1975: 107-108)”²⁶

²⁵ Jurnal Filsafat Driyakarya, *Teori Kritis Dalam Dialog: Hokheimer, Habermas, Garamer, Foucault*, Edisi No. 1 Tahun XXIII, hlm.5.

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6, Kencana Prenada Grup, Jakarta: 2008, hlm 190. Kutipan tersebut adalah pendapat Habermas tentang masyarakat komunitatifnya.

Habermas berpegang pada pendapat bahwa masyarakat yang komunikatif menjadi tujuan universal yaitu bebas dari dominasi bukan sebagai universalisasi rasionalitas teknis – yaitu reduksi praktis ke teknis. Habermas berpandangan “masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, melainkan lewat argumentasi.”²⁷ Bagi Habermas, pencerahan akan pembebasan adalah sebuah tradisi filsafat yang memiliki semangat membebaskan manusia dari berbagai bentuk dominasi kekuasaan maupun hegemoni kesadaran hakiki.

Karena itu, dengan kata lain masyarakat yang komunikatif dalam pandangan Habermas yang dikutip dalam tulisan Heru Nugroho di dalam buku, Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan, adalah “seyogyanya masyarakat mempertahankan ketegangan dialektis antara *purposive-rational action* (tindakan yang berorientasi pada pengumpulan kapital, pengejaran goal, dll) dengan *communicative actions* (semangat berdialog dan partisipatif dalam ruang publik).”²⁸ Semangat untuk melakukan kritik dalam masyarakat yang komunikatif akan selalu tercipta antara pengambil kebijakan (penguasa), teknokrat, dan opini publik demi terwujudnya kontrol sosial dari masing-masing pihak.

Teori Habermas ini sendiri berangkat dari kritik yang ia lakukan terhadap teori tindakan yang Weber banyak klasifikasikan. Menurutnya teori tindakan

²⁷ Fransisco Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm xxii

²⁸ Mohtar Mas’oed, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, UII Press, Yogyakarta: 1999, hlm 96. Dikutip dari tulisan Heru Nugroho

rasionalnya atau teori tindakan nalar instrumental. Melalui bukunya John B Thompson, *Analisis Ideologi-Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, dimana dalam teori Webber tersebut memandang “tindakan sebagai pengejaran yang sukses terhadap tujuan dan keinginan seorang agen.”²⁹ Maka konsekuensi dari teori Webber adalah satu arah dalam proses pembangunan. Aktor pembangunan lebih berorientasi dalam membangun sebagai nalar untuk meng-*goal*-kan usaha strategis susun demi mewujudkan tujuan awal. Bagi Habermas teori tersebut perlu diubah dari paradigma nalar instrumental menjadi sebuah konsep tindakan komunikatif, “yang menekankan interaksi yang dimana dua subjek atau lebih berusaha mencapai sebuah pemahaman.”³⁰ Dalam paradigma ini kritik menjadi lebih hidup yang dilakukan secara dua arah, sebagai fungsionalisme dari pembangunan itu sendiri.

1.6.3 Analisis Teks atau Semiotika

Sebagaimana yang sudah disinggung sedikit pada akhir latar belakang di atas, bahwa kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian semiotik (semiotika). Kajian semiotik menurut Alex Sobur dibagi menjadi dua, yakni “semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi.”³¹ Dalam hal ini yang pertama menekankan pada teori tentang produksi dan tanda yang salah satu diantaranya ada enam faktor; pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan

²⁹ John B Thompson, *Analisis Ideologi-Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, Terjem: Haqqul Yakin, IRCiSoD, Yogyakarta: 2007, hlm 444

³⁰ John B Thompson, *Ibid*, hlm 444

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.15.

acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan yang kedua adalah memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahaman dalam suatu konteks.

Semiotika atau semiologi secara ringkas adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan dipakai saat menganalisa teks. Kartun Panji Koming dalam surat kabar Kompas menggambarkan dalam penelitian ini dilihat sebagai sebuah teks dimana kartun Panji Koming adalah tempat sebagai ajang permainan tanda. Dalam perkembangannya, semiotika yang bersifat umum tidak lagi digunakan sebagai metode semiotika dalam desain penelitian. Kompleksnya dimensi teks membuat tanda tidak hanya bermain dalam teks berupa tulisan. Perbedaan aspek dan sifat bidang salah satunya dikarenakan oleh perbedaan dimensinya (2 atau 3 dimensi). Kartun merupakan salah satu yang memiliki aspek semiotika yang berbeda, karena memiliki desain yang tiga dimensi.

Semiotik atau dalam istilah Barthes yaitu semiologi. Semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan atau dikomunikasikan. Lebih lanjut Barthes menjelaskan bahwa “memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda.”³²

³² Alex Sobur, *Ibid.*, hlm.16.

Menurut Sudjiman, “Semiotika, secara harfiah berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang memiliki arti “penafsir tanda”.³³ Sementara semiotik menurut para ahli yang dikutip dalam buku semiotik komunikasi adalah; Lechte mengatakan semiotik adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelas lagi, semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *signs system* (kode) “sistem tanda”. Hjelmsev mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*). Copley dan Janz menyebutkan sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of the system*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Charles Sander Peirce mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna). Charles Morris menyebutkan “semiosis ini sebagai suatu proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisasi.”³⁴

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotik atau semiosis merupakan ilmu, kajian, atau proses yang berhubungan ataupun berkaitan dengan tanda. Melihat sejarahnya, tradisi semiotik berkembang dari dua tokoh utama yaitu Charles Sanders Peirce mewakili tradisi Amerika dan Ferdinand de Saussure mewakili tradisi Eropa. Secara historis, ada dua kubu semiotika yang dikenal, yakni

³³ Aart Van Zoest, *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 1

³⁴ Alex Sobur, *Op.Cit.*, hlm.16.

“semiotika kontinental Ferdinand de Saussure dan semiotika Amerika Charles Sander Peirce.”³⁵ Saussure lebih menekankan pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur (*langue*)—meski tidak berarti mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu di dalam konteks sosial (*parole*). Semiotika semacam ini disebut juga semiotika signifikasi. Model ini selanjutnya dikembangkan oleh Roland Barthes.

Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang Swiss, dianggap sebagai peletak dasar ilmu bahasa. Teori Saussure yang terkenal terangkum dalam sebuah buku yang diterbitkan murid-muridnya setelah ia meninggal yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1916). Salah satu titik tolak Saussure adalah bahwa bahasa adalah sistem tanda dan merupakan kesatuan dari dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain. Konsep tanda yang dikembangkan Saussure merupakan konsep tanda diadik. Dengan teori diadik mengenai tanda itu, Saussure mengesampingkan persoalan objek. “Teori diadik yang dimaksud—sebagaimana dipaparkan Sobur—adalah: *signifier-signified, form-content, langue-parole, synchronic-diachronic, syntagmatic-associative.*”³⁶

Menurut Saussure dalam bahasa setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan suatu bentuk pendanda (*signifier*) dengan sebuah idea tau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Menurut Alex

³⁵ Alex Sobur, *Ibid*, hlm. v

³⁶ Pembagian ini didasarkan pembagian menurut Alex Sobur, *ibid*, hlm. 46

Preminger, “hubungan *signifier* dan *signified* lebih bersifat sebab akibat.”³⁷ Jadi antara petanda dan penanda yang diucapkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Saussure menambahkan bahwa ikatan dasar yang ada dalam bahasa adalah “menunjuk otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas, namun bukan ikatan antara benda dan bahasa.”³⁸

Kemudian “*Form* (bentuk) dan *content* (materi isi) sebagai pandangan kedua Saussure dapat disubstansikan dengan permainan catur.”³⁹ Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting, yang terpenting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Dalam hal ini papan dan biji catur merupakan *form* (bentuk), sedangkan aturan-aturan permainan dalam catur merupakan *content* (materi isi). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsure yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

Pandangan ketiga Saussure tentang tanda adalah *langue* dan *parole*. Dalam hal ini Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Perancis: *langage*, *langue* (sistem bahasa), dan *parole* (kegiatan ujaran). “*Langage* mengacu pada bahasa pada umumnya yang terdiri atas *langue* dan *parole*.”⁴⁰ *Langage* adalah suatu “kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan, namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkup dan stimulus yang

³⁷ Jabrohim, *Metodelogi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm.85.

³⁸ Jabrohim, *Ibid.*, hlm.47.

³⁹ Jabrohim, *Ibid.*, hlm.47.

⁴⁰ Jabrohim, *Ibid.*, hlm.49.

menunjang.”⁴¹ Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi pada tingkat individu.

Pandangan lainnya adalah *synchronic* (sinkronik) dan *diechronic* (diakronik). Kedua istilah tersebut adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa)”. Sementara studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu). Pandangan Saussure yang terakhir tentang tanda adalah *syntagmatic* (sintagmatik) dan *assosiative* (paradigmatik). Hubungan keduanya terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Dengan demikian, sudah jelas bahwa sebuah tanda memiliki arti tersendiri sebagai suatu bentuk yang dimunculkan melalui kata-kata.

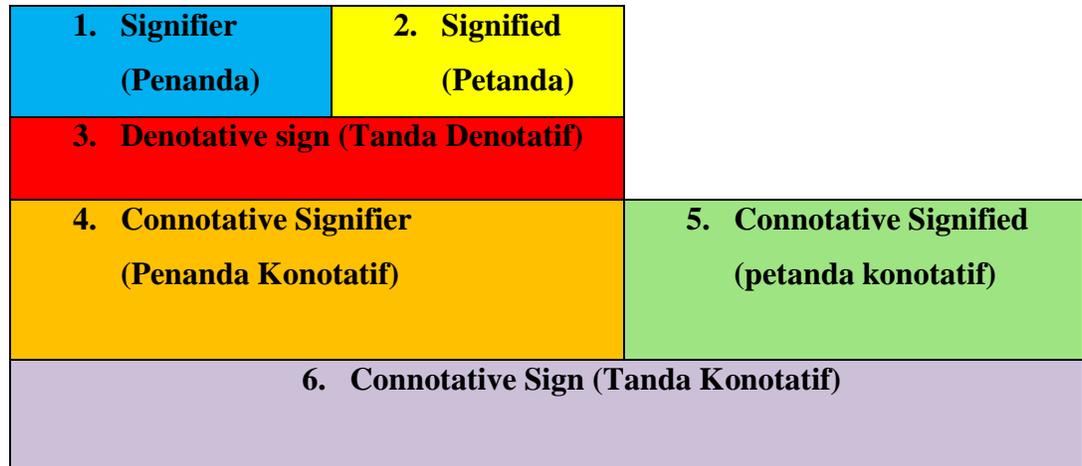
Menurut Aart van Zoet, “tanda ada di mana-mana, misalnya kata, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, struktur film, dan kicauan burung.”⁴² Artinya, dalam struktur karya sastra maupun lainnya struktur tanda bisa dimaknai sebagai representasi realitas sosial masyarakat. Pada masa selanjutnya, Barthes yang kerap mengembangkan teori Saussure. Menurut Barthes, ada tingkatan signifikasi yang kemudian menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Dua tingkat dalam pertandaan yang dimaksud adalah denotasi (makna lapis pertama) dan konotasi (makna lapis kedua). Denotasi menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan

⁴¹ *Ibid.*, hlm 49

⁴² Aart van Zoet dan Panuti Sudjiman, ed, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.vii

pasti. Sementara itu, konotasi menghasilkan makna yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Artinya, sebuah penanda dapat menyatakan beberapa petanda.

Skema I.1
Peta Tanda Roland Barthes⁴³



Sumber: Aart van Zoet dan Panuti Sudjiman, ed, *Serba-Serbi Semiotika*, 1992.

Dalam pembahasan semiotika, Roland Barthes mengungkapkan secara mendetail mengenai “sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.”⁴⁴ Menurut Barthes, salah satu area terpenting tentang studi tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes membicarakan mengenai konotasi atau yang ia sebut dengan tahapan pemaknaan tataran kedua yang merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Sistem pemaknaan kedua ini disebut konotatif, yang di dalam *mythologies*-nya secara

⁴³ Alex Sobur, *Op.Cit.*, hlm.69.

⁴⁴ Manneke Budiman, *Semiotika dalam Tafsir Sastra Antara Riffaterre dan Barthes*, dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, (Jakarta: Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, 2004) hlm. 254.

tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi hal tersebut merupakan unsur material pembentuk makna. Roland Barthes merupakan orang terpenting kedua dalam tradisi semiotik Eropa setelah Saussure. Melalui sejumlah karyanya ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

Pendekatan semiotik Roland Barthes “terarah secara khusus kepada apa yang disebut mitos (*myth*). Mitos menurut Barthes merupakan “sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan.”⁴⁵ Menurut ST. Sunardi, semiotik adalah “salah satu jenis sistem semiotik tingkat kedua, Barthes menyebut fenomena ini (membawa dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu) sebagai penciptaan mitos.”⁴⁶ Pengertian mitos disini bukanlah merujuk kepada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan dalam bahasa Barthes disebut sebagai tipe wicara.

Menurut Anang Hermawan, pemikiran Barthes tentang mitos tentunya melanjutkan “apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna

⁴⁵ Kris Budiman, *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Kanak, 2002), hlm.93.

⁴⁶ Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm.151.

atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan oleh Barthes sesungguhnya melampaui apa yang dilakukan oleh Saussure.”⁴⁷ Jadi, Barthes melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan penanda dan petanda serta memasukan dalam tingkat pertama. Selanjutnya Barthes memfungsikan mitos bermain dalam tingkat pertama. Selanjutnya Barthes memfungsikan mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Menurut Anang, jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Oleh karenanya “konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini merupakan konotasi terhadap wacana tertentu.”⁴⁸

Sehingga guna memudahkan dalam melakukan proses analisis penelitian melakukan langkah analisis sebagai berikut; pertama adalah menentukan penanda-penanda kunci di dalam teks (Panji Koming). Lalu yang kedua adalah menentukan petanda yang mungkin bagi masing-masing petanda. Ketiga mengidentifikasi konotasi dan kode sosial yang terkait dengan petanda-petanda mana yang kelihatannya dianggap sebagai makna yang alamiah dan benar, yaitu makna denotasinya. Kelima adalah tahapan penilaian bahwa denotasi tersebut berkaitan dan memperkuat keyakinan sikap budaya tertentu, yaitu mitos. Proses ini dapat dilakukan seperti diagram proses analisa berikut:

⁴⁷ Anang Hermawan, *Mitos Dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*, dalam <http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2011/01/mitos-dan-bahasa-media-mengenal.html>, diakses pada tanggal 21 Juli 2011

⁴⁸ Anang Hermawan, *Ibid.*,

Skema I.2
Analisis Semiotik Barthes



Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2004.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang amat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan pada tataran denotatif. Dibukannya medan pemaknaan konotatif ini memungkinkan kita berbicara tentang metafora dan gaya bahasa kiasan lainnya yang hanya bermakna apabila dipahami pada tataran konotatif.

Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dan ekstrapolasi (perluasan data dari data yang sudah ada).

Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia, inderawinya, daya pikirannya, dan akal budinya. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. “pemaknaan dapat menjangkau yang etik maupun yang “transendental””.⁴⁹ Sehingga penafsiran atas sebuah makna dalam simbol-simbol dan tanda sangat bergantung pada kemampuan manusia itu sendiri.

Penafsiran pada makna itu sendiri tidak terlepas dari apa yang disebut tanda, karena pesan suatu konstruksi tanda pada akhirnya menghasilkan sebuah makna. Menurut Saussure, tanda-tanda dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial mengkonstruksikan persepsi dan pandangan kita tentang realitas. Bagi Saussure tanda merupakan “objek fisik dengan sebuah makna”.⁵⁰ Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yaitu, bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda untuk menjelaskan konsep atau makna. Saussure menekankan, “perlunya semacam konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa yang mengatur makna sebuah tanda.”⁵¹

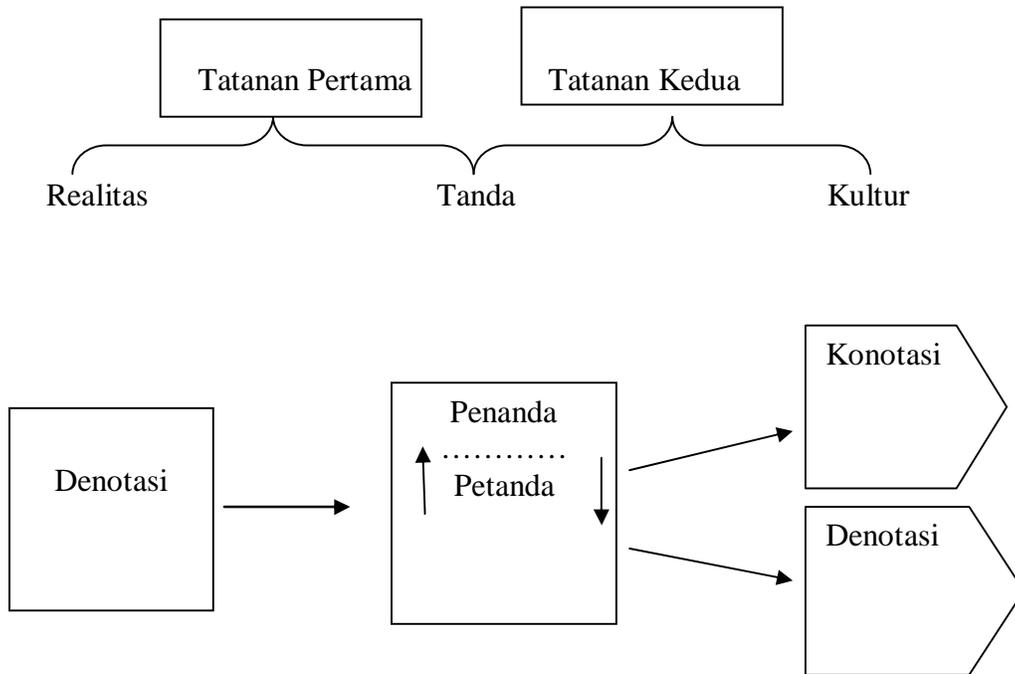
Untuk itu dalam melakukan analisis semiotik perlu melakukan beberapa tahap untuk menemukan makna di balik tanda, baik tanda denotatif atau tanda konotatif. Sehingga dalam proses semiotik untuk mendapatkan makna denotatif dan konotatif Barthes memberikan konsep yaitu:

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya2006), Hlm. 26

⁵⁰ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Penerjemah: Idy Subandy, (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), Hlm. 7.

⁵¹ Yasraf Amir Piliang, *Hyper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jala Sutra2003), Hlm. 258.

Skema I.3
Model Pemaknaan Dua Tahap Barthes⁵²



Sumber: John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, 1990.

Hal tersebut merupakan tahapan yang diajarkan oleh Barthes bagi seorang peneliti yang ingin melakukan analisis semiotik. Dengan memperhatikan tanda-tanda yang muncul untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan konvensi yang sudah disepakati di tengah masyarakat. Jika ditarik dalam proses langkah analisis semiotik di atas untuk kartun Panji Koming, maka terlihat kritik sosial politik yang terdapat di dalam kartun Panji Koming sebagai objek dari kajian untuk kemudian dapat dianalisis.

⁵² John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), Hlm. 7.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada kesempatan penelitian kali ini dilakukan dalam penelitiannya adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.”⁵³

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif. Penelitian interpretatif merupakan suatu cara peneliti untuk peneliti bisa menggali hal-hal yang dianggap menarik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti secara individu. Objek yang diteliti bukanlah individu, kelompok, atau organisasi, namun sebuah hasil kebudayaan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai paham dan ide. Menurut Jane Stokes dalam bukunya penelitian kualitatif interpretatif sangat cocok untuk kajian kebudayaan, dikarenakan “penelitian ini didasarkan kepada penafsiran terhadap dunia berdasar pada konsep-konsep yang umumnya tidak memberikan angka-angka numerik dan wawancara tertentu.”⁵⁴ Sehingga penelitian ini menekankan kepada unsur subjektivitas peneliti sangat berperan terhadap bagaimana peneliti memaknani tanda dalam kartun Panji Koming.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.28.

⁵⁴ Jane Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies – Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*, (Yogyakarta: Bentang, 2007), hlm 15

Namun penelitian tetap berpedoman terhadap konvensi dan kesepakatan yang telah menjadi kesepakatan di masyarakat. Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan memahami fenomena sosial dengan gambaran dan pemahaman secara mendalam. Dalam memahami penelitian kualitatif, Roland Barthes “memberikan pengertian sebagai berikut: fenomena sosial adalah suara-suara yang bersifat mitos, pengetahuan, dan sejarah. Jika peneliti berencanakan teori, arah penyusunan, dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran, akan makin menjadi jelas.”⁵⁵

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan makna-makna yang terdapat didalam gambar yang menjadi objek penelitian ini. Jenis penelitian ini dipilih, karena penelitian ini berhubungan dengan proses interpretasi tanda-tanda, simbol, dan makna yang terdapat pada tampilan kartun Panji Koming itu sendiri. Sehingga peran dari peneliti sangat dominan untuk mengartikan tanda-tanda yang muncul untuk kemudian dilakukan analisis semiotik.

Seperti yang sudah dijelaskan sedikit di atas, pada setiap proses penafsiran tanda-tanda yang dilakukan seseorang pasti akan berbeda dengan orang lain. Ini dikarenakan, karena sebagai seorang manusia kita mempunyai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lain. Baik itu dari segi pemikiran maupun pengalaman yang tentunya dapat mempengaruhi cara pandang kita akan sesuatu. Proses penafsiran menjadi sangat subjektif, dan bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini pun bersifat subjektif.

⁵⁵ John Fiske, *Op.Cit.*, hlm 7

Data diambil melalui koran Kompas yang terbit pada hari Minggu. Karena pada hari tersebutlah kartun Panji Koming terbit dengan kartun kritik sosial-politik di dalamnya. Setiap Minggu peneliti mengumpulkan, menggunting kartun Panji Koming, dan kemudian mengscan potongan kartun Panji Koming. Untuk kurun waktu pengumpulan data peneliti mengambil kurun waktu Januari 2011 sampai dengan Mei 2011, hal ini dilakukan dikarenakan pada kurun waktu tersebut banyak fenomena sosial-politik yang dijadikan inspirasi kartun Panji Koming.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Pak Dwi Koen selaku kartunis yang menggambar Panji Koming di tiap minggunya. Ini untuk melakukan kroscek terhadap interpretasi gambar kartun yang peneliti lakukan. Selain itu juga peneliti juga melakukan kroscek kepada pihak Kompas, selaku media yang menerbitkan Panji Koming setiap Minggu.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Seperti yang sudah dijelaskan pada pengertian analisis teks di pembahasan sebelumnya bahwa yang menjadi pisau analisis data dari penelitian ini adalah analisis teks atau semiotik. Semiotik atau semiosis (dalam bahasa Barthes) merupakan ilmu, kajian, atau proses yang berhubungan ataupun berkaitan dengan tanda. Bagi Barthes bahwa dalam analisis semiotik terdapat tanda yang memberikan pemahaman yang denotative (muncul secara umum dan biasa) namun juga dapat dilihat dengan lebih mendalam untuk mendapatkan makna konotatifnya. Maka konotatif dapat dicari oleh

peneliti dengan memperhatikan kesatuan dan keselarasan antara satu tanda dengan tanda lainnya.

Selain juga peneliti melakukan kroscek kepada Pak Dwi Koen dan pihak Kompas untuk lebih lanjut mendapatkan tanda yang sebenarnya langsung dari pembuat dan penerbit Panji Koming itu sendiri. Ini akan berguna untuk lebih mengakuratkan hasil dari temuan yang peneliti lakukan. Sehingga data dapat tervalidasi dengan baik.

1.7.3 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Harian Surat Kabar Kompas yang berlokasi di kawasan Pal Merah, Jakarta. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi ke kediaman kartunis Dwi Koendoro dibilangan Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan, hal ini diperlukan untuk lebih mengetahui proses pembuatan dan kroscek terhadap beberapa kartun yang muncul pada periode Januari – Mei 2011.

Dalam kesempatan kali ini juga peneliti akan mengambil beberapa kartun dari Panji Koming pada harian surat kabar Kompas pada periode Januari – Mei 2011 untuk dijadikan data bahwa kartun Panji Koming adalah salah satu kartun yang fokus mengkritik kondisi sosial-politik Indonesia.

1.7.4 Peran Peneliti Dan Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini menjadi pemeran utama dalam penelitian. Adapun peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data dan mengharuskan identifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Peneliti disini

berperan merencanakan penelitian, melakukan penelitian, dan menganalisis hasil penelitian secara objektif. Keterbatasan yang ditemui peneliti, diantaranya membangun komunikasi dengan pihak yang ada dalam tempat penelitian, sehingga peneliti masih kesulitan untuk mendapatkan gambaran umum tentang interaksi yang terjalin.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan dikerucutkan beberapa hal yang menjadi fokus dari penelitian ini dalam beberapa sub bab. Hal ini dilakukan agar terlihat penalaran dari tiap-tiap bab yang menjadi inti yang ingin peneliti sampaikan kepada para pembaca. Dimana dalam tiap sub bab tersebut merupakan hasil penelitian yang bersumber dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Berikut adalah proses pembabakan dari penelitian dari skripsi yang anda baca ini:

Bab 1 berisikan mengenai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, kenapa tema ini diambil untuk diteliti. Kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah, lalu dipaparkan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan beberapa studi atau penelitian terdahulu yang sejenis, digunakan sebagai *copymaster* dari penelitian kali ini. Setelah itu dipaparkan mengenai kerangka konsep yang berisikan pengertian konsep dari beberapa ahli tentang studi kali ini. Terakhir dijelaskan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penggunaan metode apa, waktu penelitian, tempat penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan, dsb.

Bab 2 akan berisikan mengenai sejarah dan bagaimana perkembangan kartun itu sendiri. Dimulai dengan kartun dengan konsep yang paling sederhana hingga berkembang sampai sekarang. Selain itu juga akan dijelaskan di dalamnya pasang-surut dari perkembangan kartun di Indonesia pada umumnya. Bahwa kartun di Indonesia sangat terpengaruhi budaya kartun Amerika dan kartun Jepang. Selanjutnya masuk kepada fokus kartun bermuatan kritik di Indonesia, serta analisis karakteristik dari hasil kartun yang dihasilkan.

Bab 3 akan bercerita mengenai aktor dibalik cerita kartun Panji Koming itu sendiri. Selanjutnya adalah pengenalan dari tokoh-tokoh Panji Koming itu sendiri dan tentu saja kondisi sosial dari cerita Panji Koming. Pembahasan berlanjut kepada beberapa kartun Panji Koming yang menjadi contoh dari penelitian kali ini, hal ini diperlukan agar kita mengetahui sesungguhnya apa, kenapa, mengapa, dan bagaimana kartu Panji Koming mengkritisi kondisi sosial-politik kontemporer Indonesia. Tentu saja ini harus menggunakan teknik analisis semiotik terhadap kartun-kartun yang dihasilkan oleh Dwi Koen.

Bab 4 akan bercerita mengenai kerangka sosiologis dan refleksi dari Panji Koming itu sendiri. Dimana data-data yang sudah diambil di lapangan akan peneliti analisis dengan menggunakan mata pisau sosiologis. Tema-tema apa saja yang menjadi perhatian Dwi Koen melalui Panji Komingnya dalam kurun waktu Januari – Mei 2011. Diharapkan dari tema-tema yang ada tersebut membuat masyarakat dapat menjadi masyarakat yang komunikatif di tengah arus demokratisasi sekarang.

Bab 5 adalah penutup. Dimana akan berisikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti sari dan hasil dari penelitian yang dirangkum sedemikian rupa, sehingga pembaca mengerti hasilnya. Saran merupakan masukan serta kritik itu sendiri dari peneliti, baik itu untuk negara, kampus, masyarakat, dan diri sendiri.

BAB II

KARTUN SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai asal usul dan perkembangan kartun yang terjadi hingga saat ini. Kartun sebagai warisan kebudayaan seni visualisasi ternyata memiliki sejarah dan perkembangan yang sudah sangat lama walaupun kita tidak dapat memprediksi kapan dan dimana kartun bergambar itu muncul. Hal ini dikarenakan sebagai bagian dari hasil cipta, karsa, dan rasa, usia dari gambar bergambar tersebut sama tuanya dengan usia peradaban manusia itu sendiri. Sebelum lebih jauh, akan dijabarkan bahwa ide tentang sejarah dan perkembangan sesuatu itu akan sangat bervariasi menurut perspektif pelaku sejarah, ini berhubungan erat dengan konteks zaman pada waktu itu baik dari sisi sosial-politik, perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, dll.

Sehingga menurut Graeme Burton⁵⁶ ada beberapa cara untuk memahami informasi tentang sejarah itu sendiri, yaitu yang pertama adalah melalui sumber *informasi* yaitu semua yang mengenai bukti dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat berupa wawancara dengan seseorang yang menjadi informan kunci. Sedangkan sumber sekunder dapat berupa mendeduksi dari sumber yang bukan dari informan kunci (melalui perantara). Kemudian yang kedua dengan melalui

⁵⁶ Graeme Burton, *Pengantar Untuk Memahami - Media Dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2008), hlm.11.

sumber *interpretasi* yaitu semua tentang pemahaman seseorang akan bukti tersebut, teori-teori yang dibentuk tentang signifikansi informasi tersebut.

Kajian tentang sejarah kartun perlu dijelaskan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana sejak dulu, orang sudah sangat akrab dengan seni bergambar. Orang sudah mengenal gambar terlebih dahulu sebelum tulisan ditemukan. Seni bergambar dijadikan sebagai media mengekspresikan nilai estetika berseni dan juga media untuk berkomunikasi (termasuk melakukan kritik itu sendiri). Dengan bentuk paling sederhana seni gambar tersebut bermetamorfosis sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri.

Kemajuan IPTEK dan daya imajinatif juga berperan dalam pembentukan kartun hingga semoderen sekarang, termasuk di Indonesia. Selain itu juga akulturasi budaya Amerika dan Jepang (sebagai kiblat perkembangan kartun) juga mempengaruhi gerak langkah, jalan cerita, dan karakteristik dari kartun di Indonesia. Objek penelitian ini juga sangat terpengaruhi dari salah satu budaya tersebut yakni kebudayaan *manga* Jepang.

2.2. Kemunculan Kartun

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa kapan dan siapa yang memulai atau menciptakan kartun sangatlah sulit untuk diketahui, hal ini dikarenakan bahwa kartun merupakan kreasi seni yang dalam perjalanannya sama tuanya dengan peradaban manusia. Mereka memanfaatkan media gambar untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang mereka alami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun yang perlu

kita ketahui adalah ada beberapa peradaban dunia yang sudah mengenal seni kartun ini jauh melebihi perkiraan kita.

Sebelumnya akan dijelaskan kepada pembaca, bahwa permulaan kemunculan kartun zaman dahulu kala tidak bisa dibandingkan dengan konseptualisasi kartun pada saat ini. Kartun-pun mengalami pergeseran pemaknaan ruang dan waktu sesuai dengan konteks zamannya, hal ini dipengaruhi dengan semakin majunya gagasan atau kreatifitas manusia, kemajuan pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan kemajuan alat, teknik, dan media dari pembuatan gambar. Berikut akan dijelaskan sedikit tiga peradaban terdahulu yang telah mengenal seni pada umumnya dan khususnya seni bergambar atau bentuk bergambar/kartun. Penjelasan ini dilakukan karena ini menggambarkan fase-fase di mana kartun bergambar digunakan berdasarkan fase perkembangan alat-alat, media, dan waktu.

Bangsa Mesir Kuno berada di timur laut Afrika, adalah sebuah perkampungan atau peradaban yang luasnya sekitar 800 kilometer, dimana bangsa tersebut hidup di dekat sungai Nil. Tiap musim sungai Nil selalu banjir dimana banjir tersebut sangat berguna dan menguntungkan mereka karena tanah yang subur membantu rakyat Mesir kuno dalam bercocok tanam. Menurut Irving L Gordon keunggulan bangsa Mesir Kuno adalah “selain itu dengan kondisi geografis yang dikelilingi oleh gurun, gunung, dan laut membuat mereka hidup dengan damai tanpa adanya serangan dari

bangsa lain.”⁵⁷ Sehingga membuat bangsa Mesir kuno menjadi bangsa yang sejahtera dan hidup damai dari mengandalkan bercocok tanam dari sungai Nil tersebut.

Negeri para Firaun ini sangat maju dalam berbagai hal terutama dalam bidang kesenian, terbukti dari peninggalan yang mereka buat pada zamannya yang hingga sekarang masih dapat kita lihat. Banyak kontribusi mereka kepada peradaban yang membuat mereka menjadi bangsa yang maju karena menghasilkan hal-hal yang luar biasa pada konteks zaman sekarang yang jika dilogikan sulit dilakukan pada kondisi Mesir Kuno pada waktu itu. Will Durant dalam bukunya mengatakan:

*“The greatest element in this civilization was its art. Here, almost at the threshold of history, we find an art powerful and mature, superior to that of any modern nation, and equaled only by that of Greece. At first the luxury of isolation and peace, and then, under Thutmose III and Rameses II, the spoils of oppression and war, gave to Egypt the opportunity and the means for massive architecture, masculine statuary, and a hundred minor arts that so early touched perfection. The whole theory of progress hesitates before Egyptian art”.*⁵⁸

(“Salah satu kekuatan dari peradaban Mesir Kuno terdapat pada bidang seni. Di Mesir Kuno hampir disetiap kebudayaan kita menemukan kekuatan dan keunggulan dari karya seni dibandingkan dengan bangsa lain. Peradaban Mesir Kuno hanya bisa disejajarkan dengan kebudayaan Yunani. Peradaban Mesir Kuno berkembang dibawah kepemimpinan Thutmose III dan Rameses II hal tersebut memberikan Mesir Kuno kesempatan dan jalan untuk mengembangkan kesenian mereka, sehingga munculah gedung-gedung arsitektur, patung-patung, dan karya seni lainnya”⁵⁹)

⁵⁷ Irving L Gordon, *World History-Review Text*, (New York: Amsco School Publikations Inc, 1979), hlm.5.

⁵⁸ Will Durant, *The Story Of Civilization-Our Oriental Heritage*, (New York: Mjf Books,1963), hlm.184.

⁵⁹ Will Durant, *Ibid.*,Terjemahan dari kutipan sebelumnya

Keunggulan mereka dalam bidang seni terlihat dari peninggalan yang sampai saat ini masih bisa kita lihat dan teliti. Beberapa peninggalan yang masih bisa kita lihat adalah piramida, sphinx, mumi, dll. Adapun beberapa seni yang bangsa Mesir Kuno andalkan dalam peradaban mereka adalah: Arsitektur atau sipil bangunan berupa Kerajaan lama dan Kerajaan Tengah, seni memahat atau patung, ukiran timbul, musik, artis atau drama, dan lukisan atau gambar bergambar (kartun). Biasanya seni yang bangsa Mesir lakukan merupakan ungkapan dari penghormatan mereka atas pemberian dan keindahan alam, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam sejarah Mesir Kuno, karya bergambar pernah menjadi pelengkap dari karya arsitektur dan seni bangunan di Mesir. Biasanya seni bergambar dicurahkan pada dinding-dinding gedung yang sudah mereka bangun berbentuk relief-relief sederhana. “Dari dinding polos tanpa bentuk biasanya mereka ukir dengan alat ukir sederhana berbentuk rumah, kuil, istanah, pemandangan alam seperti bunga, burung, ikan berenang, dan binatang hutan. Setelah itu mereka melakukan pewarnaan terhadap hasil ukiran dinding mereka berdasarkan imajinasi mereka.”⁶⁰ Untuk seni lukis atau gambar biasanya bangsa Mesir kuno gabungan dan identik dengan seni ukir timbul - walaupun dikarenakan media yang mereka gunakan tidak seinovatif sekarang, sehingga seni bergambar hanya dilakukan pada dinding-dinding bangunan kerajaan.

⁶⁰ Will Durant, *Ibid.*, hlm.190-191.

Salah satu hasil kartun atau gambar yang bangsa Mesir Kuno adalah huruf *Hieroglyphic* atau hieroglif. Huruf hieroglif adalah simbol atau gambar suci yang menggambarkan dan mewakili ide dan benda. Cara yang biasa dilakukan untuk membuat hieroglif adalah dengan menggambar pada batu dari bentuk gambar yang mereka inginkan dan kemudian diwarnai dengan menggunakan tinta atau digambar pada semacam kertas yang terbuat dari tanaman khusus yang biasa disebut dengan *papyrus*.

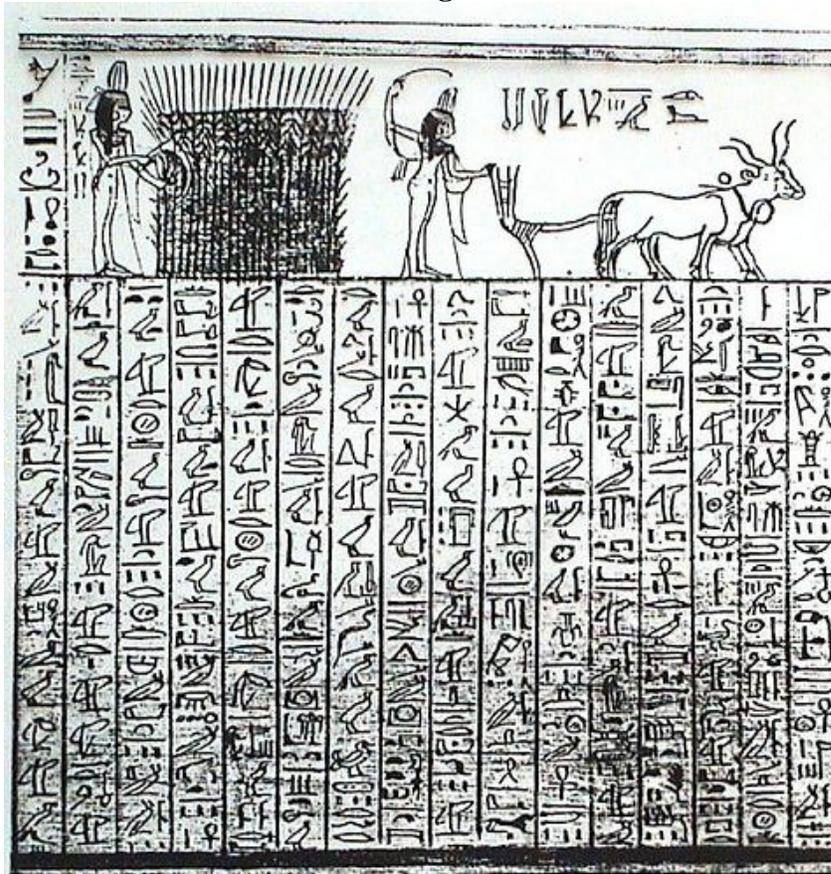
Pada gulungan papyrus orang Mesir kuno mencatat sejarah mereka, sastra, matematika, ilmu pengetahuan, dan catatan pemerintah seperti daftar pajak dan perjanjian.⁶¹ Walaupun fungsi utamanya adalah untuk media komunikasi namun simbol yang dijadikan dalam hieroglif adalah bentuk-bentuk bergambar seperti manusia, rumah, kuil, istana, dan pemandangan alam.

Bagi bangsa Mesir kuno itu sendiri, penggunaan media bergambar (kartun) untuk melakukan kritik adalah sudah bukan hal yang biasa. Ini terbukti dari hieroglif yang mengesankan gambar yang mengkritik orang lain. Biasanya kartun digunakan sebagai media untuk mengkritik pemerintah despotik. Artis-artis di zaman Firaun menggunakan simbol sederhana atau binatang dalam menyampaikan pandangan mereka yang berbeda dengan pandangan mornaki. Dalam bukunya GM Sudarta memberikan contoh kartun kritik zaman dahulu yaitu “sebuah *estragon* (daun yang dikeringkan dengan cuka) tampak sebuah kartun menggambarkan kucing dan tikus yang saling berkelahi, juga raja tikus naik kereta yang ditarik oleh dua anjing betina

⁶¹ Irving L Gordon, *Op.Cit.*, hlm.9.

meyerang benteng yang dijaga oleh kucing. Kartun itu seperti melambangkan petarung kecil yang berani menantang penguasa yang jauh lebih kuat dan perkasa.”⁶²

Gambar II.1
Hieroglif



Sumber: http://farm3.static.flickr.com/2668/3743084040_b3a7390d67.jpg
Diakses tanggal 18 Februari 2011

Walaupun kita tidak bisa dengan pasti mengatakan bahwa Mesir-lah yang menjadi pencetus awalan kartun secara keseluruhan di dunia ini, namun setidaknya peneliti ingin menggambarkan secara keseluruhan bahwa relief-relief gambar di

⁶² GM Sudarta, *40 Tahun Oom Pasikom-Peristiwa Dalam Kartun Tahun 1967-2007*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), hlm.xiv.

dinding-dinding gedung di Mesir bisa menjadi acuan dari awal perkembangan seni bergambar. Karena hampir disemua negara/peradaban manusia memulai seni bergambar yang mereka lakukan dengan cara yang sederhana seperti yang bangsa Mesir kuno lakukan, bahkan termasuk di Indonesia. Setelah itu seiring peradaban manusia yang terus berkembang dan ditunjang dengan kemajaun IPTEK membuat produktifitas (baik ide dan kreatifitas) dalam membuat gambar kartun semakin meluas dan inovatif.

2.3 Kemunculan Kartun Di Indonesia

Untuk memulai penelusuran kebudayaan asli Indonesia khususnya di bidang seni gambar, ada baiknya bila kita memulai dengan membicarakan karya-karya seni rupa pada periode nusantara.

Hal ini dikarenakan budaya Indonesia merupakan hasil dari akulturasi bangsa-bangsa lain seperti Cina, India, dan Arab yang hingga kini tetap bermanfaat sebagai kajian keilmuan masa kini. Apabila kita menengok hasil seni budaya masa lalu, kita patut bersyukur, betapa banyak hasil peninggalan kebudayaan lampau telah menjadi khazanah pengetahuan bagi generasi sekarang. Karya-karya tersebut selain memiliki nilai sejarah yang dapat mengungkapkan peristiwa masa lalu, beberapa hasil budaya tersebut, juga dapat bermanfaat hingga sekarang. Titik perhatian seni di Indonesia khususnya, harus digali secara mendalam akibat proses akulturasi budaya Indonesia

dengan India, Cina, dan Arab inilah yang pada perkembangannya cukup mewarnai karya seni Indonesia, khususnya Jawa dan Bali.

Menilik sejarah kartun Indonesia dapat ditelusuri dari masa prasejarah. Bukti-bukti temuan berupa menumen keagamaan yang terbuat dari batu, kemudian pada masa yang lebih muda lagi terdapat wayang beber dan wayang kulit, gambar pada daun lontar, dan sebagainya merupakan bukti bahwa pengungkapan ide melalui bentuk memang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. “Namun, perkembangan kartun selanjutnya tidak terjadi secara unilinear (tidak berkesinambungan). Kartun Indonesia mempunyai jalan tersendiri seiring dengan pengaruh dari luar yang masuk.”⁶³

2.3.1 Konseptualisasi Kartun Di Zaman Hindu-Budha

Indonesia memiliki hasil kebudayaan cukup tinggi, misalnya dalam bidang pertanian, gamelan, batik, wayang, pengetahuan pelayaran dan sebagainya. Akan tetapi, perkebangan yang pesat terjadi setelah budaya kita bersentuhan dengan budaya luar, yaitu India. Salah satu contoh peninggalannya berupa relief pada candi Borobudur yang memuat ajaran-ajaran Buddha Gautama. Relif tersebut secara naratif mengungkapkan pesan ajaran melalui bentuk visual.

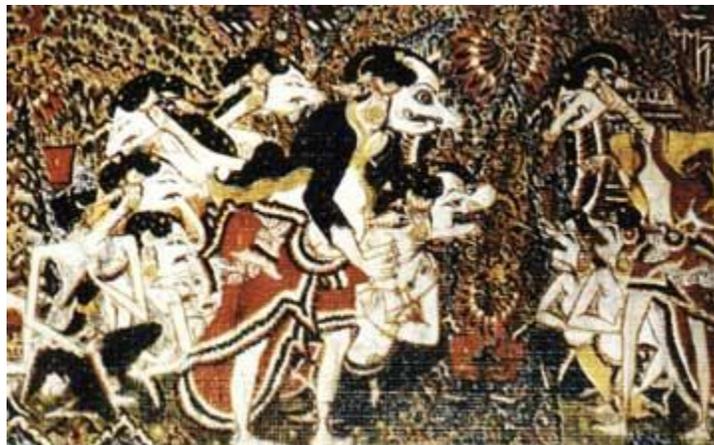
Adegan-adegan dalam relief menjadi pelajaran yang membimbing peziarah dapat melakukan perenungan, agar dapat menjali kehidupan dunia secara arif sehingga mencapai nirwana kelak. Demikian halnya dengan relief pada candi Prambanan, kisah-kisah dalam relifnya juga berguna untuk mengajarkan umat,

⁶³ Agus Aris Munandar, *Komik Sebagai Warisan Budaya: Relief Candi*, Dalam Pekan Komik Dan Animasi Nasional 98, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1998.

namun berbeda dengan Borobudur, relief Prambanan berkisah kisah kepahlawanan dari India, yakni Ramayana dan Mahabarata.

Bentuk kedua relief tersebut merupakan cikal bakal karya seni sejenis kartun yang dikemas secara tiga dimensi. Contoh yang lebih mendekati bentuk kartun dewasa ini adalah gambar-gambar cerita pada wayang beber. Cerita ini mengisahkan legenda “Jaka Kembang Kuning yang disajikan dalam bentuk gambar pada gulungan kain, tiap-tiap lembar memuat empat adegan yang berbeda. Bentuk pengisahan seperti wayang beber ini diperkirakan memiliki sejarah yang lebih tua daripada wayang kulit.”⁶⁴

Gambar II.2 Wayang Beber



Sumber : <http://antoys.files.wordpress.com/2009/12/wayang-beber.jpg>
Diakses pada tanggal 24 Februari 2011

⁶⁴ Marcel Bonnef, *Komik Indonesia*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: KPG, 1998), hlm.16-17.

Berbeda halnya dengan dengan di Bali, pengungkapan gambar visual tidak pada lembaran kain, tetapi pada daun lontar. Prasi adalah naskah lontar bergambar yang pada umumnya mengangkat cerita dari Ramayana, Mahabarata, dan Tantri. “Berbeda dengan yang ada di Bali istilah yang umum digunakan untuk menyebut Prasi adalah *Lontar Komik*.”⁶⁵

2.3.2 Konseptualisasi Kartun Di Zaman Islam

Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia sejak zaman Khalifah ketiga Ustman (644-56) hal ini disebabkan proses perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Arab dengan bangsa Cina yang melau perairan laut Indonesia. Kondisi Indonesia yang strategis menjadi persinggahan bagi para pedagang untuk menetap dan melakukan transaksi di Indonesia. M.C. Ricklefs dalam bukunya mengatakan bahwa “para pedagang yang menetap tersebut melakukan aktifitas dengan penduduk lokal sehingga penduduk lokal mulai mengenalkan agama Islam.”⁶⁶ Dikarenakan banyaknya kemudahan dan keunikan kebudayaan Islam dengan agama yang sudah ada sebelumnya menjadi daya tarik sendiri pada waktu itu. Selain banyak bukti-bukti lain yang menjadi dasar dari kemunculan dan kehadiran Islam di Indonesia.

Tidak banyak yang bisa digali pada periode ini, dikarenakan ada ajaran Islam dan beberapa ulama islam yang melarang bagi umat islam melakukan aktifitas

⁶⁵ I Nyoman Wedha Kusuma, *Komik Sebagai Warisan Budaya: Prasi” Dalam Pekan Komik Dan Animasi Nasional 98*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Dan Kebudayaan RI, 1998.

⁶⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm.27.

menggambar bentuk. Namun gaya dan penceritaan kisah-kisah islam melalui kartun bergambar pernah disampaikan oleh salah seorang Wali Sanga yaitu Sunan Kali Jaga, untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa, melalui cerita wayang. Hal ini menjadi salah satu cara yang efektif dalam menarik minat bagi masyarakat untuk lebih mengenal ajaran agama Islam yang ingin Sunan Kali Jaga sampaikan sebagai metodenya dalam berdakwah.

2.3.3 Konseptualisasi Kartun Era Indonesia Modern

Berbeda dengan penggambaran kartun yang dijelaskan di atas, pada kesempatan kali ini akan dijelaskan perkembangan kartun pada periode Indonesia modern. Penggunaan istilah “modern” merupakan tinjauan peneliti sendiri, menggunakan indikator terhadap alat-alat dan media yang digunakan saat proses pembuat kartun itu sendiri pada saat ini. Karena tidak bisa menyamakan kondisi kartun pada zaman dulu dengan sekarang. Seperti yang dikatakan oleh Agus Aris Munandar bahwa;

“penggambaran kartun pada relief candi dan naskah lontar memang berbeda dengan penggambaran kartun yang dikenal sekarang ini. Kartun dan segala aturan pembuatannya datang dari luar kebudayaan Indonesia, jadi dalam pembuatan gambarnya pun tak sama dengan gambar yang kita kenal sebelumnya. Gambar-gambar dalam komik berbentuk natural, lebih hidup, menggap apa adanya, tidak seperti karya tradisi yang gambarnya lebih bernuansa simbolis. Kalaupun ada persamaan diantaranya terletak pada kenyataan suatu adegan yang digambar”⁶⁷

⁶⁷ Agus Aris Munandar, *Komik Sebagai Warisan Budaya: Relief Candi*, Dalam Pekan Komik Dan Animasi Nasional 98, (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1998), hlm.29.

Oleh karena itu akan dijelaskan perkembangan kartun Indonesia sejak 1930-an sampai 1971 berdasarkan disertasi Marcel Bonnef “*Les Bandes Dessinées Indonesiennes*”, “Perjalanan Kartun Komik Indonesia 1 dan 2” artikel majalah Jakarta-Jakarta edisi 2 Juni 1988, serta skripsi dari Noor Intan “Perkembangan Komik Indonesia Tahun 1990-an; Kajian Tema Dan Penceritaan” Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1998.

Di Indonesia sendiri perkembangan kartun cetak modern berbentuk strip harian dan mingguan muncul di Indonesia sejalan dengan berkembangnya berbagai majalah dan surat kabar pada tahun 1930-an. Harian berbahasa Belanda, *De Java Bode* (1938) membuat kartun komik *Filippie Flink* karya Doorenbos. Kemudian, *De Orient* membuat kartun *Flas Gordon*. Kartun ini dimuat pada surat kabar *Sin Po* yang memuat kartun komik strip *Put On* karya Kho Wan Gie. Komik *Put On* ini diperkenalkan sejak tanggal 17 Januari 1931 dan sangat populer. Meniru kesuksesan *Put On*, mingguan *Star Magazine* (1939 – 1942) memuat *Si Toton* dan *Oh Koen* dalam mingguan dalam mingguan *Star Weekly*, tapi tidak seberhasil *Put On*.

Mingguan Ratu Timur memuat legenda kuno *Mentjari Puteri Hidjau* karya Nasroen AS. Pada masa kependudukan Jepang, pers dibredel dan dimanfaatkan untuk keperluan propaganda Asia Timur Raya. Misalnya harian *Sinar Matahari* di Yogyakarta memuat *Pak Leloer*. Selain itu dimuat legenda Roro Mendoet karya B. Margono, karya ini tidak berkaitan dengan propaganda kekaisaran matahari terbit.

Pada masa itu tidak semua surat kabar atau majalah berkeinginan untuk menerbitkan atau memuat kartun. Menurut Setiadi tidak semua surat kabar dan majalah berkeinginan menerbitkan kartun komik karena:

1. Kartun komik masing dianggap sebagai bacaan liar yang masih menggunakan bahasa Melayu, sehingga mendapat cap negatif dari pemerintahan Hindia Belanda.
2. Kartun komik strip mulai dipopulerkan oleh penerbit surat kabar keturunan Cina
3. Adanya sensor yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda atas media kartun komik strip.⁶⁸

Pada awal tahun 1950-an harian kedaulatan rakyat di Yogyakarta memuat kisah penduduk Jogja. Kartun ini mengisahkan perlawanan membebaskan kota itu dari Belanda dan perjuangan Pangeran Dipenogoro. Harian *Pikiran Rakyat* menerbitkan kembali seri ini.

Pada tahun 1954 kartun *Sri Asih* karya “Bapak” komik Indonesia RA Kosasih karena walau bukan kartun komik yang pertama, tapi dijadikan patokan bagi pertumbuhan kartun komik Indonesia. Menyusul *Puteri Bintang* dan *Garuda Putih* karya John Lo, Kapten Komet karya Kong Ong. Seperti komik superhero Amerika lainnya tokoh-tokoh komik ini selalu berhasil menumpas kejahatan.

Pengaruh barat mewarnai kartun Indonesia. Seperti kisah kucing yang bernama *Popo* yang mengingatkan kita pada *Mickey Mouse*. Pengaruh itu terlihat pula pada

⁶⁸ Dikutip dari Rahayu S Hidayat, *Komik Indonesia Menjelang Kemerdekaan: Kajian Tema Dan Bahasa*”, (Depok:Penelitian Kajian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1994), hlm.2.

Kisah Iskandar Agung, Robinson Crusoe, Marco Polo, Alice Di Negeri Ajaib, dan dongeng HC Andersen dikenalkan pada anak-anak Indonesia melalui kartun komik. Pengaruh juga terlihat pada *Kapten Komet* karya Kong Ong merupakan kisah fiksi ala *Flas Gordon*. Tokoh *Tarzan* karya Edgar Rice Burrough mengilhami kisah *Djagarwana* karya S. Ardi Soma, *Nina* karya John Lo, *Tjempaka* karya R.A Kosasih dan *Wiro* karya Kwik Ing Hood dan *Lie Djoen Liem* adalah tokoh Tarzan Indonesia yang populer.

Namun ada beberapa orang yang tidak menyenangi adanya akulturasi produksi kartun Indonesia pada zaman tersebut karena terpengaruh dari kebudayaan barat, sehingga perlu kembali ditonjolkan dari kebudayaan nasional. Sehingga munculah kartun komik seperti *Lahirnya Gatot kaca* (terbitan Keng Po), *Raden Palasara* karya John Lo, cerita *Mahabaratha* karya R.A Kosasih, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Andi-Andi Lumut*, *Djoko Tingkir* dan lain-lain

Lain halnya perkembangan kartun komik pada era pemerintahan Republik Indonesia (RI). Pada zaman Presiden Soekarno (1963 – 1965) bercirikan semangat membela rasa nasionalisme sangat digalangkan oleh Presiden Soekarno, ini terlihat dari surat kabar yang memuat kartun tentang agresi militer melawan kolonialisme Inggris dan antek Malaysia. Nama-nama kartun seperti *Kadir* dan *Konfrontasi*, *Hantjurlah Kubu Neokolim*, dll sangat terkenal pada waktu itu.

Masa roman remaja (1964 – 1966), pada masa ini merupakan masa semangat berkarya bagi para kartunis tumbuh dengan subur. Jakarta menjadi pusat bagi embrio

perkembangan era ini. Pada zaman ini perkembangan isu politik tidak menjadi isu yang penting tergantikan dengan roman percintaan remana dan drama keluarga. Selain itu juga berkembang kartun yang bertemakan petualangan pendekar ahli silat. Serial seperti Si Buta Dari Gua Hantu, Siluman Putih, dan Si Jampag, dll.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada periode 1966 – 1967, Noor Intan mengklasifikasikan periode ini dengan “era mengembalikan ketertiban atas nama pancasila. Ia menjelaskan bahwa setelah terjadi peristiwa berdarah (G 30 S PKI) terjadi pengawasan yang ketat terhadap semua aktifitas kemasyarakatan, termasuk aktifitas para kartunis.”⁶⁹ Namun produktifitas akan katun komik tetap berlangsung dengan pengaruh atas cerita *superhero* bahkan lebih beragam dengan munculnya Godam karya Wid NS, Gundala karya Hasmi, Kapten Mar karya Mar, Gina karya Gerdi WK, Laba-laba Maut karya Joni Andrean, Laba-laba Merah karya Kus Br dan tidak ketinggalan Jan Mintaraga dengan Kapten Herman dan Kapten Halilintarnya.

Selanjutnya periode stabilitas (1968 – sekarang) periode ini ditandai dengan lahirnya majalah komik seperti “Tjahaya dan Aneka Komik”. Periode 1980-an terjadi serbuan kartun komik dari asing seperti Eropa dan Amerika, kartun komik impor mulai menguasai pasaran buku di Indonesia, nama-nama beken seperti *Lucky Luke*, *Asterix*, *Smurf*, dll muncul menjadi patron baru bagi kartun Indonesia.

Berbeda dengan tahun 1990-an, di era ini terjadi serbuan kartun komik asing dari negara Asia Timur seperti Jepang. Ciri kartun komik ini mengandalkan ragam

⁶⁹ Noor Intan, *Perkembangan Komik Indonesia Tahun 1990-an: Kajian Tema Dan Penceritaan*, Skripsi, Fakultas Sastra, (Depok: Universitas Indonesia, 1998), hlm.21.

cerita dan gambar yang menarik, tak jarang yang dimuat agak porno. *Candy-candy*, *Doraemon*, *Ikkyu San*, *Ninja Hattori*, dan *Dragon Ball* adalah contoh kartun komik yang kehadirannya mempengaruhi khazanah perkembangan kartun Indonesia. Selain itu sekarang ini, dengan majunya teknologi serta tuntutan perkembangan zaman mulai dikembangkan promosi dan penampilan kartun dalam bentuk animasi melalui televisi atau sering disebut kartun animasi sehingga kartun-kartun asing (Barat dan Asia Timur) sangat menguasai industri kartun Indonesia.

2.4 Kartun Bermuatan Kritik Sosial

Surat kabar yang semula dibuat sebagai media penyebar berita, merupakan media yang meluaskan kemampuan baca-tulis secara luas. Peranan demikian memposisikan surat kabar bukan hanya media berita saja, tetapi secara sadar dan sistematis sebagai menyebarkan opini dan pandangan politik pengelola media tersebut. Tidak jarang opini yang disebarkan adalah opini yang bermuatan kritik kepada infrastruktur, termasuk kritik lewat kartun. Khusus untuk kartun yang biasa muncul di halaman surat kabar yang melakukan kritik sosial atau majalah adalah kartun bermuatan kritik sosial (*editorial cartoon*). Kartun ini merupakan bentuk perkembangan dari kartun politik. Ia tidak selalu lucu atau membuat pembaca tertawa. Namun, isinya selalu menampilkan permasalahan aktual yang secara kontekstual bersentuhan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sejak awal misi kartun bermuatan kritik sosial sudah terbentuk sebagai media kritik.

Kehadiran kartun di surat kabar pun dilihat sebagai media kritik

Di Indonesia, perkembangan kartun politik tidak begitu pesat bila dibandingkan dengan perkembangan kartun komik, hal ini mungkin disebabkan kartun propaganda relatif jarang dan tidak segera dimanfaatkan sebagai alat propaganda politik oleh pemerintah. Benedict Anderson mengatakan “baru pada masa pendudukan, kartun dan poster mulai banyak digunakan. Namun kemunculannya secara khusus di bawah perlindungan otoritas militer. Adapun target kartun-kartun tersebut umumnya “orang asing” seperti Belanda, Inggris, dan Amerika.”⁷⁰

Pada akhir tahun 1950-an hingga awal tahun 1960-an, sebuah surat kabar berhaluan kiri *Bintang Timur*, menerbitkan kartun-kartun bermuatan kritik sosial karya Sibarani. Gaya kartun Sibarani meskipun berkesan sederhana namun sarat dengan unsur-unsur simbolik. Dalam beberapa kasus, Sibarani menggunakan efek gelap-terang (*Chiaroscuro*) pada kartunnya, hal ini menjadikan kartun-kartun lebih berperan sebagai sarana pendidikan politik daripada ungkapan politis yang digunakan untuk menyerang lawan politiknya. “Dengan demikian *Chiaroscuro* Sibarani merupakan alat untuk demistifikasi politik.”⁷¹ Selain Sibarani kartunis *Bintang Timur* yang lain adalah Desly Syamsuar. Karya-karya kartunnya sebenarnya lebih mendekati ilustrasi berita. Nashir Setiawan mengatakan bahwa “ia (Desly) juga

⁷⁰ Benedict R O’G Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik Di Indonesia*, terjemahan Reviyanto Budi Santosa, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), hlm.244.

⁷¹ *Ibid.*, hlm.345-346.

menghasilkan karya-karya kartun yang bermuatan politik, seperti karyanya yang menyoroti konflik Indonesia dengan Malaysia.”⁷²

Perkembangan kartun bermuatan kritik sosial pada masa orde baru sebenarnya cukup marak dan kritis, namun rezim yang berkuasa mengkhawatirkan pengaruh kekuatan komunikasi pers terhadap masyarakat kaum intelektual. Oleh karena itu, pemerintah secara perlahan mengambil kebijakan dengan membatasi ruang gerak baik opini publik maupun opini redaksi. Kekhawatiran pemerintah terhadap pers pada akhirnya menimbulkan jurang pemisah antara pemerintah dengan kalangan jurnalistik. “Tercatat dalam sejarah, pada masa Orde Baru, banyak intervensi pemerintah dengan melakukan pembredelan atau pencabutan lisensi, “budaya telepon” serta hegemoni ide-ide seperti “pers partner pemerintah” atau “kebebasan yang bertanggung jawab”.⁷³

Pada era ini pemerintah mencoba menyeragamkan konstruksi esensi berita dengan menggunakan dalih “demi kepentingan stabilitas nasional”. Sementara itu para jurnalis melakukan langkah preventif, mereka mulai dengan muatan berita dan kartun bermuatan kritik sosialnya. “*Self censorship* semakin ketat dan berusaha untuk tidak merambah demarkasi *taboo topics*.”⁷⁴

Pada tahun 1967 harian Kompas seperti yang ditulis M. Nashir Setiawan, “mulai menerbitkan kartun politik GM Sudarta yang cukup dikenal dengan tokoh

⁷² M. Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm.42.

⁷³ M. Nashir Setiawan, *Ibid.*, hlm.43.

⁷⁴ M. Nashir Setiawan, *Ibid.*, hlm.44.

kartunya “Oom Pasikom” mengawali kartun-kartunnya dalam bentuk lepas dan belum mempunyai tokoh tetap.”⁷⁵ Harian lain yang secara kontiniu menampilkan kartun politik adalah *Suara Pembaruan* dengan kartunisnya Pramono R. Pramoedjo. Kualitas karya-karyanya sering dipuji bagus dan sering menampilkan bentuk karikatur dalam kartunnya.

Penerbitan kartun dengan nuasa humor merupakan strategi jitu menangkal “sapaan” penguasa rezim orde baru. Menurut GM Sudarta, karikatur (baca:kartun) ala Indonesia memancing senyum untuk tiga hal: senyum untuk dikritik, agar tidak marah, dan supaya mau berdialog; senyum untuk masyarakat yang terwakili aspirasinya; dan senyum untuk karikaturisnya karena tidak ada rasa takut untuk dipernjarakan.⁷⁶ Namun pengungkapan kritik melalui kartun dengan sarat humor (tidak *to the point*); hal ini merupakan simbol ketidakberdayaan kita menghadapi kekuatan kekuasaan. Sayangnya represif rezim harus mengekang produksi kartun bermuatan kritik sosial. Sulit bagi para kartunis untuk dengan secara gamblang menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Maka menurut salah satu kartunis beraliran kritik Indonesia, bahwa:

“kartun bermuatan kritik sosial adalah media demo kita, namun memang itu adalah selemah-lemahnya iman. Bahwa kartun kritik adalah kebiasaan saya dan teman-teman untuk peduli”⁷⁷

⁷⁵ M. Nashir Setiawan, *Ibid.*, hlm.44.

⁷⁶ M. Nashir Setiawan, *Ibid.*, hlm.46.

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

Selain itu menurut pendapat kartunis muda Indonesia Yeksa Sarkeh Candra yang dikutip dalam surat kabar Republika, ia mencoba memberikan pendapatnya tentang kartun yang dijadikan media kritik sosial di Indonesia. Ia berpendapat bahwa “kartun bermuatan kritik sosial sama percis dengan pendemo. Hanya saja, kartunis memprotes kesenjangan sosial dengan berbisik. Seorang kartunis itu adalah pembisik karena dia memprotes dengan membisik melalui kartun. Protes melalui kartun itu tidak tajam tapi mengena”⁷⁸

2.5 Rangkuman

Berkenaan dengan apa yang sudah diulas di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting bahwa kartun sudah dikenal jauh sebelum adanya tulisan itu sendiri. Sebagai media komunikasi kartun atau seni bergambar sudah ada di gua-gua ataupun dinding kerajaan. Namun memang apa yang diutarakan tersebut belum bisa diklasifikasikan sebagai kartun sebagaimana kartun sekarang. Studi tentang sejarah kartun menjadi awal bagi peneliti untuk menjelaskan kepada para pembaca bahwa kartun pada perkembangannya secara umum sudah dimulai dari yang paling sederhana digunakan untuk media komunikasi yang dalam perjalannya sering juga digunakan sebagai media kritik sosial.

Kartun di Indonesia sendiri kalah bersaing dengan produk kartun yang ada di luar negeri, seperti Amerika dan Jepang. Bahkan kartun di Indonesia disulap untuk

⁷⁸ Dikutip dari surat kabar Repulika tanggal 29 Maret 2011. Yeksa Sarkeh Chandra adalah kartunis beraliran kritik sosial dan anggota PAKARTI.

identik dengan kartun luar negeri tersebut, khususnya Jepang dalam hal cerita dan karakteristik kartun. Besarnya minat masyarakat terhadap aliran *gag cartoon* dan kartun komik berdampak kepada kartun bermuatan kritik sosial yang kurang mendapat tempat di masyarakat. Kartun bermuatan kritik hanya dapat berkembang di media massa dan tidak di produksi secara masal. Sulit berkembangnya kartun bermuatan kritik sosial juga dikarenakan bahwa produksi politik sangat dipengaruhi oleh rezim yang berkuasa.

Konteks sosial politik tersebutlah yang membuat beberapa kartunis untuk serius menggarap ranah kartun kritis. Diawali dengan semangat untuk ikut berpartisipasi dalam rangka memberikan masukan kepada struktur dan upaya penyadaran kepada masyarakat ada beberapa orang yang fokus dalam perjuangan melalui kartun bermuatan kritik sosial. Salah satunya adalah Panji Koming, kartun yang bertransformasi dari isu-isu yang menjadi kegelisahan di masyarakat ini adalah kartun yang fokus dalam menjaga dialektis dengan struktur dan sebagai upaya melakukan penyadaran kepada masyarakat tentang kondisi yang ideal seharusnya. Hal inilah yang akan peneliti bicarakan selanjutnya di dalam bab ketiga.

BAB III

SELUK BELUK PANJI KOMING

3.1. Pengantar

Seperti yang sudah sedikit disinggung di atas bahwa dalam bab ini peneliti akan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai fokus dari penelitian peneliti. Setelah sebelumnya dijelaskan mengenai perkembangan kartun secara umum yang dimulai dari gambaran kartun dari zaman peradaban Mesir Kuno, yang menjadi arus utama dari kemunculan kartun-kartun pada umumnya yaitu menggambar di dinding-dinding gua atau tembok. Kemudian gambaran umum tentang perkembangan kartun di Indonesia mulai dari tingkat kesulitan paling dasar hingga pada kartun yang mulai modern. Juga dijelaskan tentang fenomena kartun bermuatan kritik sosial di Indonesia.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang seluk beluk Panji Koming. Panji Koming sebagai produksi kesenian yang fokus mengkritik adalah sebagai media untuk menyuarakan pendapat mengenai ketidaksesuaian antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan yang terjadi, namun tetap dalam bingkai kartun yang jenaka pula. Akan dimulai dari membicarakan orang yang menjadi aktor dari kemunculan kartun Panji Koming tersebut yakni sang kartunis. Kemudian akan diperkenalkan tentang tokoh-tokoh atau karakter utama yang menjadi certia di Panji Koming. Tokoh-tokoh tersebut mewakili dari inti cerita dari Panji Koming tersebut, personifikasi gekstural Panji Koming mewakili dari suara-suara dari rakyat kecil.

Selain itu juga setting sosial cerita Panji Koming akan dideskripsikan untuk menemukan benang merah antara setting sosial Panji Koming dengan kondisi sosial-politik Indonesia sekarang.

Lalu kemudian akan dijelaskan mengenai proses kreatif dari penggambaran kartun Panji Koming. Sebagai hasil karya seni bergambar, Panji Koming bukan jadi dengan sendirinya, ada proses kreatif sosiologis yang melatarbelakangi dibuatnya cerita Panji Koming di tiap minggunya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para pembaca untuk memahami kartun Panji Koming sebelumnya, hal ini berguna agar memudahkan dalam bab selanjutnya dimana peneliti akan menganalisis semiotik kartun Panji Koming.

3.2 Setting Cerita Dan Penokohan Dalam Panji Koming

3.2.1 Setting Cerita Panji Koming

Dalam cerita Panji Koming Pak Dwi Koen terinspirasi dari cerita periodesasi ketika kehancuran kerajaan Majapahit. Setting sosial Majapahit kala itu persis dengan kondisi sosial-politik Indonesia. Konon menurut cerita bahwa Majapahit diceritakan sebagai kerajaan besar di daerah Jawa Timur, kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya ini berhasil menyatukan kawasan Nusantara dibawah pimpinan Patih Gajah Madja. Namun sayangnya Majapahit mengalami kemunduran, hal ini dikarenakan kondisi sosial politik Majapahit yang tidak sehat. Para hwabarak (pejabat) saling berebut kekuasaan dan rakyat kecil terbaikan.

Dalam karya Paramodya Ananta Toer diceritakan bahwa “pasca kematian Gajah Madja, gubernur-gubernur yang berkuasa di Majapahit saling terjadi percecokan dan pertengkaran yang tidak juga mereda dan berujung pada perang saudara.”⁷⁹ Trik dan intrik mewarnai kisah perebutan kekuasaan oleh para gubernur yang merasa berhak atas keberlanjutan kerajaan Majapahit, situasi politik tersebut berdampak sistemik pada bidang lainnya. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya legitimasi kerajaan Majapahit yang berdampak pada krisis sosial-politik di Majapahit. Inilah yang menjadi inspirasi bagi Pak Koen dalam menceritakan setting sosial-politik dalam Panji Koming. Ada kemiripan yang Majapahit alami pada waktu itu dengan kondisi sosial-politik Indonesia pada saat ini.

Ini juga yang menjadi kekuatan dari cerita Panji Koming karena mengambil setting sosial saat-saat keruntuhan kerajaan Majapahit. Hal ini dikarenakan setting sosial Majapahit kala itu tidak merujuk langsung pada kondisi Indonesia, tetapi hanya menggambarkan kemiripan yang terjadi di Majapahit dengan Indonesia. Ini yang membedakan Panji Koming dengan kartun bermuatan kritik sosial lainnya.

“Majapahit itu dulu kacau, ya mirip dengan Indonesia sekarang. Ya, banyaklah kemiripannya, mulai dari pejabat yang korup, senang ama kekuasaan, rakyat sengsara, dan kekacauan yang timbul karenanya, bapak gambar ini karene bapak peduli dan ingin masyarakat sadar dan kritis”⁸⁰

⁷⁹ Pramodeya Ananta Toer, *Arus Balik-Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara Di Awal Abad 16*, Cetakan ke-V, (Jakarta: Hasta Mitra, 2002), hlm.102.

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011

Selain itu juga konteks sosial budaya kerajaan khas Jawa juga menjadi ciri dari cerita Panji Koming ini sendiri. Mulai dari setting cerita yang mengambil pada periode kerajaan Majapahit. Selain itu juga nama dari para tokoh di Panji Koming juga terinspirasi dari nama-nama yang diambil dalam bahasa Jawa seperti Panji, Pailul, Ciblon, dan Gembili. Dimana setiap nama yang digunakan mengandung pengertian yang disesuaikan dengan istilah dan pengertian budaya Jawa. Selain itu juga digunakan “petulung” atau karma yang menggunakan budaya Jawa. Biasanya yang digunakan adalah kondisi alam yang marah kepada tokoh antagonis di Panji Koming, alam yang marah dalam budaya Jawa adalah peringatan atau “petulung” dari Tuhan kepada manusia untuk tidak berbuat di luar batas-batas kemanusiaan.

3.2.2 Penokohan Dalam Panji Koming

Dalam kartun ini, Dwi Koen melakukan penokohan terkait ide dan jalan cerita dari Panji Koming itu sendiri. Di dalam buku Muhammad Natsir Setiawan dalam “menakar Panji Koming: tafsiran komik karya Dwi Koendoro pada masa reformasi tahun 1998. Ada beberapa tokoh utama yang menjadi kekuatan humor maupun kritis dari kartun Panji Koming. Tokoh-tokoh ini sering muncul dan menjadi media penyampaian kritik yang ingin Dwi Koen sampaikan kepada masyarakat umum, namun tetap dengan nuansa menghibur tapi tetap kritis. Adapun beberapa tokoh yang menjadi kekuatan dari cerita Panji Koming, adapun tokoh-tokoh yang dimaksud adalah:

3.2.2.1 Panji

Panji merupakan tokoh utama dari keseluruhan cerita Panji Koming ini. Tokoh rekaan kartunis Dwi Koendoro ini merupakan keturunan abdi raja-raja Majapahit sejak Raden Wijaya. Ia merupakan abdi kesayangan Prabu Wikramawardhana. Lahir di tengah kegalauan Kerajaan Majapahit, sehingga diberi nama Koming (jungkir balik). Selain diartikan jungkir balik, arti dari Koming sendiri merupakan kepanjangan dari sebutan Kompas Minggu. Panji sendiri digambarkan sebagai sosok yang bersih hatinya, luhur pekertinya, dan halus perilakunya, dijuluki Panji, Panji Koming. Menurut penuturan Dwi Koen, bahwa Panji adalah :

“Begini loh mas, Panji itu berasal dari kata kebenaran yang berdiambil dari bahasa jawa, dimana kata Panji itu sendiri sering digunakan untuk menggambarkan kebaikan da kebenaran”⁸¹

Lebih lanjut Dwi Koen menuturkan nama Panji digunakan sebagai simbol dari makna kebenaran. Sebagai tokoh utama dari kartun ini, maka Panji digambarkan sebagai orang yang berhati mulia, baik budi pekerti, suka meolong, dan berkorban pada kebenaran. Walaupun tervisualisasikan sebagai tokoh yang sederhana namun Panji adalah tokoh yang protagonis, Panji mempunyai sifat dan watak yang sederhana dan cenderung menjadi panutan dari tokoh Panji Koming lainnya.

⁸¹ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011. Wawancara dilakukan dengan bantuan dari istri Pak Koen dikarenakan mengingat kondisi fisik beliau yang sudah lanjut usia. Namun masih aktif menggambar Panji Koming disetiap Mingguanya.

Gambar III.1 Panji Koming



Sumber : Arsip pribadi Dwi Koendoro, tahun 2011

3.2.2.2 Pailul

Pailul merupakan sahabat akrab dari Panji Koming yang berasal dari keluarga rakyat biasa. Pailul sendiri merupakan salah satu tokoh protagonis yang digambarkan memiliki sifat yang jujur, terus terang, cerdas, dan penuh dengan ide. Tidak segan Pailul menghadapi siapapun yang dianggap tidak sesuai perilakunya, baik itu rakyat biasa, pamong raja, bahkan para bangsawan juga.

Dalam kacamata Pak Koen Pailul merupakan sosok yang menggambarkan kesederhanaan, berikut perkataan beliau dalam menilai sosok Pailul itu sendiri:

“Mas Usman, kalo Pailul itu bapak gambarkan seperti rakyat biasa dimana bisa mas liat dari badannya yang kurus, hehehe... Seperti orang kurang

gizilah!!! Mas bisa liat dari pakaian yang Pailul pake, ga pake baju cuma pake celana dari bahan kumuh.⁸²

Gambar III.2
Pailul



Sumber : Arsip pribadi Dwi Koendoro, tahun 2011

Untuk Pailul, menurut Pak Koen kenapa dinamakan Pailul dalam Panji Koming karena Pailul adalah representasi dari mayoritas masyarakat biasa (rakyat kecil). Namun, Pailul dianugerahi kecerdasan yang lebih dari tokoh lainnya, dan tidak jarang sering membantu Panji keluar dari masalah yang Panji alami.

Kecerdasan Pailul dibuktikan dengan kecerdikan dia bersilat lidah untuk menghadapi orang-orang yang menjadi lawannya. Dia dan Panji sering bertemu di kandang kuda, Pailul mempunyai pekerjaan yaitu mengantarkan rumput untuk

⁸² Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

dimakan oleh kuda-kuda istana, dan di kandang itupula ia dan Panji sering menghabiskan waktu bersama.

3.2.2.3 Denmas Ariakendor

Tidak pas jika dalam suatu cerita tidak menyertakan orang yang menjadi tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama. Denmas Ariakendor digambarkan sebagai sosok yang antagonis dengan sifat licik, culas, dan berpengangan teguh pada filsafat “katak”, yakni menyembah atasan dan menginjak bawahan. Sikap ini ia ambil dikarenakan posisi dia yang merupakan tangan kanan dari Patih Logender. Ia menganggap dirinya sangat dihormati oleh semua orang, padahal tidak satupun menyukainya termasuk orang yang menjilat kepadanya. Bahkan diceritakan bahwa alam pun dibuat kesal oleh Denmas Ariakendor dengan ulahnya, digambarkan Denmas Ariakendor sering tertimpa buah pohon kelapa yang jatuh menimpa kepalanya.

Denmas Ariakendor dalam kesehariannya mengaku adalah titisan dari Bathara Wisnu. Hal itu dilakukan lantaran ingin mendapatkan simpati dari orang-orang di sekitarnya terutama Ni Woro Ciblon, orang yang ia sukai. Namun sayangnya cinta Denmas Ariakendor tidak kesampaian dikarenakan Ni Woro Ciblon lebih memilih Panji Koming. Berbagai usaha Denmas Ariakendor lakukan untuk mendapatkan balasan cinta dengan cara menyingkirkan Panji Koming, namun usaha tersebut selalu digagalkan oleh Pailul dan Ni Dyah Gembili. Setidaknya yang patut kita puji adalah kegigihan beliau untuk terus berjuang dan pantang menyerah untuk urusan cinta.

Pak Koen sangat menyukai tokoh yang satu ini, karena memang tokoh Denmas Ariakendor mewakili mayoritas pejabat nakal di negeri Indonesia pada saat ini. Pak Koen mengatakan :

“Denmas Ariakendor itu orang yang angkuh, arogan, yang sifatnya punya sifat “kendor”. Saya menggambarkan Denmas Ariakendor sebagai orang jahatnya di kartun ini dengan sifatnya yang angkuh, arogan, dan merasa paling hebat. Itu gambaran dari pamong kita sekarang”⁸³

Gambar III.3
Denmas Ariakendor



Sumber: Koran Kompas, tahun 2011

3.2.2.4 Ni Woro Ciblon

Gadis desa yang rupawan, penyabar, dan berhati lembut. Itulah sedikit gambaran dari penggambaran karakter dari Ni Woro Ciblon, gadis yang menjadi

⁸³ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

kekasih dari Panji Koming. Banyak pemuda desa yang coba mendekatinya, namun selalu mundur ketika berhadapan dengan ayahnya. Hubungan Ciblon dengan Panji tidak sepenuhnya diterima oleh orang tua Ciblon, khususnya neneknya. Nenek Ciblon sangat khas berjiwa feodal yang menganggap Ciblon hanya harus berpasangan dengan keturunan darah biru atau bangsawan kerajaan, seperti Denmas Ariakendor.

Gambar III.4
Ni Woro Ciblon



Sumber : Arsip pribadi Dwi Koendoro, tahun 2011

Untuk tokoh Ciblon sendiri, Pak Koen memiliki kenangan tersendiri dengan tokoh satu yang satu ini, menurutnya dalam wawancara bahwa Ciblon merupakan:

“Kalo Ciblon itu istri saya waktu masih muda, hahaha... Dia orang yang lucu dan manis, atau nama jawa yang artinya manis itu tadi. Tugasnya ya nemenin si Panji dalam susah dan senang, sama seperti istri saya sekarang dalam masa tua saya”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

3.2.2.5 Ni Dyah Gembili

Tokoh ini merupakan kakak sepupu dari Ni Woro Ciblon dan juga merupakan kekasih dari Pailul. Ia digambarkan memiliki watak yang tegas, berani, bahkan seringkali lebih nekat dari Pailul. Postur tubuhnya digambarkan cukup besar (gemuk) dan berbanding terbalik dengan kekasihnya, Pailul. Dalam wawancara Pak Koen menggambarkan Gembili sebagai:

“Gembili itu mas, orang yang gemuk terlihat dari perutnya yang saya gambarkan bulat, ya itu walaupun gemuk dia baik karea sering bantu Panji lewat Pailul”⁸⁵

Gambar III.5
Ni Diah Gembili



Sumber: Koran Kompas, tahun 2011

Tokoh ini selalu diceritakan dekat dengan Pailul dan suka membantu atau mengatur pertemuan antara Panji dengan Ciblon yang selalu ditentang oleh Nenek Ciblon dan sering dicurangi oleh Denmas Ariakendor.

⁸⁵ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

3.2.2.6 Empuh Randubantal

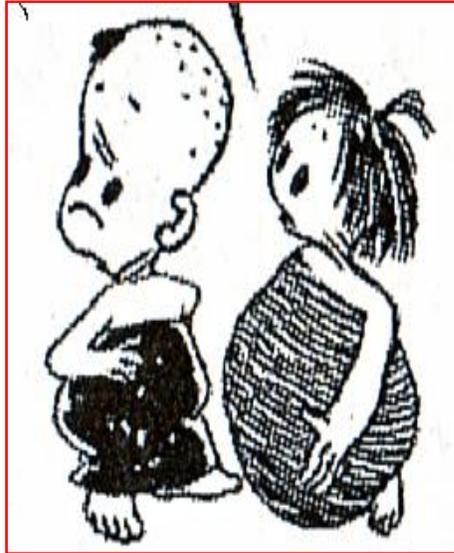
Ia merupakan sosok cendekiawan pada zaman itu namun kurang pandai dan kurang cerdas. Kedalaman ilmunya tidak jarang sering membuat orang lain bahkan dirinya sendiri bingung. Tidak jarang kesempatan itu dimanfaatkan oleh Panji dan Pailul untuk menafsirkan tulisan dari Empu Randubantal dengan semaunya sehingga sering menimbulkan masalah.

Empuh berjengot panjang ini digambarkan sebagai empu yang sedikit agak idiot, tetapi memiliki kemampuan meramal tentang masa depan dengan akurat. Namun ramalannya kurang diminati oleh masyarakat Majapahit dikarenakan Empu Randubantal sering meramalkan kejadian jangka panjang pada abad ke 20. Masyarakat Majapahit lebih menyenangi ramalan jangka pendek seperti jodoh, rezeki, peruntungan nasib, dll.

3.2.2.7 Bujel dan Trinil

Bujel dan Trinil adalah keponakan dari Panji Koming. Dalam cerita Panji Koming sendiri, Bujel dan Trinil sering muncul dengan celutukan khas anak kecil yang masih kecil dan polos. Dunia anak-anak yang imajinatif dan punya rasa ingin tahu yang lebih menjadi dasar dari dibuatnya tokoh anak-anak dalam cerita Panji Koming ini. Tidak jarang Bujel dan Trinil mengeluarkan celotehan yang bernada sarkastik, dimana kepolosan anak balita namun bobot dari celotehan Bujel dan Trinil kurang lebih menyentil objek yang mereka kritik.

Gambar III.6
Bujel dan Trinil



Sumber: Koran Kompas, tahun 2011

3.2.2.8 Hulubalang Keraton

Sosok Hulubalang Keraton tidak dibuat berdasarkan bentuk, sifat, atau karakter tertentu, namun mereka dapat dicirikan dengan pakaian kebesaran Hulubalang Keraton. Ciri yang terlihat dari Hulubalang Keraton ialah mengenakan pakaian seragam khas keratin; tinggi badan dan bentuk fisik yang bermacam-macam, digambarkan perut mereka dibuat gemuk; dan sangat patuh kepada perintah atasan mereka.

Ada maksud sendiri dari penggambaran fisik dan bentuk tubuh dari Hulubalang Keraton tersebut. Perut mereka yang gemuk menjadi tanda bahwa mereka hanya memikirkan membesarkan perut mereka sendiri daripada perut rakyatnya.

Bentuk fisik yang bervariasi menandakan bentuk mekanisme perekutan Hulubalang yang asal-asalan, diprioritaskan bagi mereka yang mau diajak “kerja sama”.

3.2.2.9 Tokoh Berbentuk Hewan

Gajah, tikus, buaya, bebek, sapi, tokek, kucing, kuda, harimau, monyet, dan anjing adalah beberapa tokoh hewan yang muncul dalam cerita Panji Koming ini. Namun intensitas dari kemunculan tokoh hewan ini hanya satu atau dua kali saja dalam cerita atau tidak sering. Sejak era reformasi hewan yang sering dimunculkan dalam Panji Koming adalah hewan anjing. Menurut Dwi Koen dalam wawancara mengatakan bahwa:

“dasar pertimbangan mengapa anjing yang ditonjolkan karena berawal dari pepatah ‘anjing menggonggong, kafilah berlalu’.⁸⁶

Gambar III.7
Tokoh Berbentuk Hewan



Sumber: Koran Kompas, tahun 2011

⁸⁶ Wawancara dikutip dari Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta:2002, hlm 81. Wawancara dilakukan dengan Dwi Koen pada 6 Maret 1999, dan September 2000

Sempat timbul pro dan kontra dari penggunaan hewan satu ini, namun pemilihan anjing sebagai tokoh tetap dilakukan hingga sekarang. Penggambaran lebih dilakukan secara kartun (untuk melucu) dan tidak menggunakan istilah “anjing” melainkan “krikik”.

3.2.2.10 Unsur Alam

Unsur-unsur alam merupakan petanda bagi tokoh-tokoh di Panji Koming akibat dari perilaku yang kurang baik. Istilah “*Siapa yang menebar angin, akan menuai badai*”, menjadi ilham bagi jalan cerita dari Panji Koming ini. Kartunis menggunakan unsur ini untuk “menghajar” tokoh yang dikritik, sebagai “karma” atas perbuatannya. Sindiran ini diharapkan bisa “menyentuh” sasaran, namun bukan bermaksud untuk menyakitinya.⁸⁷

Unsur alam yang sering digunakan dalam cerita adalah pohon kelapa. Sebagai contoh, buah kelapa sering kali tiba-tiba jatuh menimpa kepala Denmas Ariakendor, perlambangan bahwa segala hal yang kurang baik yang dilakukan oleh Denmas Ariakendor akan mendapat balasan dari unsur alam. Unsur alam lain yang sering digunakan ada pula seperti kubangan air, pohon, badai, dan sebagainya.

3.3 Sang Kartunis

Mencermati kartun Panji Koming kurang pas jika kita tidak membicarakan orang yang menjadi aktor dibalik cerita Panji Koming itu sendiri. Cerita yang sering membuat kita senyum-senyum sendiri ketika membaca surat kabar Kompas pada hari

⁸⁷ Nashir Setiawan, *Ibid.*, hlm 81

Minggu ini ternyata dibuat oleh orang yang sudah senior dalam dunia perkartunan Indonesia. Untuk melengkapi penelitian ini, perlu kiranya diketahui sekilas tentang biografi dan auto-biografi dari tangan handal yang menggambar Panji Koming tersebut.

Hal ini penting dilakukan mengingat atau meminjam istilah Foucault tentang arkeologi pengetahuan, “sebuah metode yang berusaha memahami kondisi-kondisi dasar dari sebuah *diskursus* tercipta.”⁸⁸ Dalam istilah lain atau dalam bahasa Karl Mannheim “pengetahuan sebagai produk pemikiran seseorang dapat diteliti secara ilmiah dengan menggambarkan relasi antara pengetahuan dan kondisi sosial yang ada.”⁸⁹ Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk menceritakan latar belakang kehidupan kartunis Panji Koming.

Maka dalam kesempatan kali ini, peneliti akan menjelaskan secara historis perjalanan hidup dari sang kartunis dari Panji Koming itu sendiri. Jika yang dimaksud oleh Karl Mannheim di atas adalah pengetahuan sebagai bentuk ide atau gagasan, maka dalam kesempatan kali ini pengetahuan dalam tataran gagasan atau ide tersebut diganti dengan hasil sebuah karya seni bergambar. Karya seni kartun Pak Dwi Koen menjadi hasil dari sebuah proses panjang kehidupan dari Pak Dwi Koen itu sendiri, sehingga menimbulkan sebuah seni tingkat tinggi yang bermuatan kritik sosial. Maka

⁸⁸ Anggoro Yudo Mahendro, *Islam Dan Kebangsaan-Studi Sosiologis Pemikiran Politik HOS Tjokroaminoto*, Skripsi, (Jakarta: Jurusan Sosiologi UNJ, 2011), hlm.19.

⁸⁹ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, (New York: Harvest Book, 1936), hlm.265.

daripada itu sangat penting bagi peneliti untuk memasukan perjalanan hidup atau biografi dari Pak Dwi Koen.

Gambar III.8
Dwi Koendoro Brotoatmodjo



Sumber: Dokumentasi pribadi, tahun 2011

Pada gambar di atas terlihat muka seorang kartunis ternama di surat kabar harian Kompas ialah Dwi Koendoro Brotoatmodjo. Dwi Koendoro Brotoatmodjo seorang kartunis yang mempunyai bakat sebagai pembuat gambar kartun. Kartun Panji yang selalu ia tampilkan setiap minggunya di harian surat kabar Kompas. Judul Panji Koming yang dibuatnya membuat kartun Panji tersebut menjadi pengisi di harian surat kabar Kompas khususnya pada hari Minggu.

Gambar III.9
Dwi Koendoro Dan Peneliti



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2011

Dwi Koendoro lahir di Banjar, Jawa Barat, 13 Mei 1941 dengan menyandang nama Dwi Koendoro Brotoatmodjo. Tapi umumnya dalam keseharian beliau lebih dikenal dengan sapaan Dwi Koen saja. Adapun *embel-embel* nama belakang merupakan warisan ayahanda R. Soemantri Brotoatmodjo.⁹⁰ Adapun ibunya adalah RR. Siti Soerasmi Brotopratomo. Ia mempersunting Cik Dewasih dan dikaruniai tiga orang putra, yaitu Wahyu Ichwandardi yang lahir pada tahun 1969, Waluyo Ichwandiardono lahir pada tahun 1971, dan Alfi Ichwanditio lahir pada tahun 1973.

⁹⁰ Lihat Agus Hermawan, Rudi Badil, dan Suryopratomo, "*Lebih Jauh Dengan Dwi Koen Br*", dalam Kompas, Minggu, 20 Juli 1999. Juga dapat dilihat di Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm.59.

Tim kecil inilah yang kadang turut mencetuskan ide-ide cerita serta memberikan kritik dan saran tentang tampilan Panji Koming.

“saya lahir di Banjar, Jawa Barat Mas Usman, itupun hanya numpang lahir saja, saya Mas biasa di panggil Koen oleh kerabat, dan teman saya, serta keluarga saya memanggil dengan nama itu, saya mempunyai istri satu yang sangat setia menemani saya sampai sekarang, dari saya sehat sampai saya sakit Mas. Anak saya tiga, laki-laki semua, semua nya sudah menikah. Saya lahir dari orang tua saya yang sangat mendukung gerak gerik saya dalam menggambar. Ayah saya berkecimpung di bidang tehnik mas, kalau ibu saya Mas Usman dia seorang ahli paes, pengalaman saya menggambar malah dari paman saya mas, dia seorang pelukis biasa.”⁹¹

Menurut latar belakang pendidikannya beliau mengenyam pendidikan dimulai pada tahun 1949 – 1955 di Sekolah Dasar Negeri di Lengkong Besar 85, Bandung. Kemudian meneruskan Sekolah Menengah Pertama di Surabaya tahun 1958. Dari Surabaya ia berniat mengasah talentanya di bidang menggambar (dari kecil memang Dwi Koen muda sudah menyenangi dunia gambar dan grafis), maka ia memutuskan untuk melanjutkan studi di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta mengambil jurusan seni lukis. Namun, sayangnya Dwi Koen muda merasa ilmu yang dia dapat belum cukup untuk memenuhi hasrat menggambarannya, maka ia memutuskan untuk pindah jurusan ke jurusan ilustrasi grafik di institusi perguruan tinggi yang sama. Kurang lebih tujuh tahun (1958 – 1965) ia belajar di lingkungan pilihan pendidikannya.

⁹¹ Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

Untuk urusan karir khususnya di bidang seni, Dwi Koen memulai ketika ia masih duduk di bangku SMP. Ia menjadi ilustrator di majalah *Waspada* dan sebagai ilustrator dan kartunis di majalah mingguan *Minggu Pagi* dan harian *Kedaulatan Rakyat*. Selain di media cetak ia juga menangani pekerjaan di media elektronik yaitu menjadi pimpinan redaksi sekaligus penyiar di RRI Surabaya. Pada tahun 1970 – 1972 ia mencoba menjadi *freelance* di bidang interior dan eksterior. Tahun 1972 hijrah ke Jakarta dan bekerja sebagai ilustrator, kartunis, dan *art design* khusus untuk majalah *Stop* dan *Senang* hingga menjadi *art director* di PT Inter Vista Advertising.

“Bapak Mas Usman, bekerja pertama kali pada tahun 1979, pertama kali kerja di majalah *Stop*, Astagar itu sering mas. Kalau Panji Koming baru dikompas saja. Koming itu berasal dari istilah kompas minggu Mas Usman, ya itu kempes mas awalnya.”⁹²

Tahun 1976 ia memulai pekerjaan sebagai karyawan tetap di PT Gramedia Film sebagai tata artistik dan ilustrator PT Gramedia. Di tengah kesibukannya di Gramedia, beliau mencoba untuk menawarkan kartun-komik di *Kompas Minggu*. Ide awalnya hanyalah *gag cartoon* namun berkat saran sahabat sekaligus kerabat Dwi Koen yakni GM Sudarta untuk memberikan nuansa kritik sosial agar lebih berbobot dalam karyanya. Saran tersebut seolah menjadi awal yang indah bagi perjalanan karir seni Dwi Koen dikarenakan kartun yang Dwi Koen tawarkan yakni Panji Koming pertama kali naik cetak pada hari Minggu, 14 Oktober 1979, hingga sekarang tetap mentas di panggung kartun *Kompas Minggu*. Hampir sebagian hidupnya ia curahkan

⁹² Wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di kawasan Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011.

untuk kartun khususnya Panji Koming yang berjenis kartun bermuatan kritik sosial. Dalam salah satu wawancara di buku di Nashir Setiawan, Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998, Dwi Koen menuturkan bahwa:

“Diantara kelebihan penggunaan kartun sebagai kritik sosial adalah daya magi dan persoalan sendiri yang khas. Apabila novel mempunyai *the magic of written words*, teater mempunyai *the magic of art and spoken words*, film mempunyai daya *the magic of audiovisual*; sedangkan kartun mempunyai *the magic of picture and spoken words*. Selain itu kartun idelanya tak sekedar menghibur tetapi harus mempunyai misi edukasi. Adapun teknik penyajiannya, seharusnya disajikan dengan narasi dan gambar yang memikat, sesuai ceritanya, dan visualisasi tokohnya harus menampilkan ekspresi fisik maupun psikis seperti yang terjadi di masyarakat”⁹³

Selain itu ada beberapa penghargaan yang diraih oleh Dwi Koen semasa aktif sebagai seniman grafis seperti: tahun 1974 sebagai pemenang I dan II Festival Mini yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Kemudian pada tahun 1976 Juara I dan II Festival Film Iklan Indonesia P3I. Adapula penghargaan sebagai peraih piala Citra untuk kategori film Dokumenter Festival Film Indonesia pada tahun 1981. Di tahun 1989 memenangi Lomba cipta Iklan Pariwisata – P3I, dan di tahun 1994 menjuarai International Animation Festival Hiroshima, Jepang. Serta beberapa penghargaan lain yang beliau dapatkan sebagai apresiasi atas karya-karya seni yang sudah Dwi Koen lakukan. Kepedulian akan kondisi sosial bangsa ini yang membuat akhirnya Dwi Koen terpenggil jiwanya untuk melakukan kritik melalui kartun.

⁹³ *Ibid.*, hlm.65.

Gambar III.10 Penghargaan Dwi Koendoro



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2011

Pada gambar diatas terdapat beberapa penghargaan yang diperoleh Pak Koen. Penghargaan berupa dari komikasia sebagai desain karakter terbaik pada tahun 2005. Penghargaan yang di terima Pak Koen dalam piala citra dan Samartharupa dalam pembuatan Desain terbaik. Selain itu patung panji koming yang diterima nya oleh Kompas dalam dedikasinya pada kompas selama ini.

“ ini Mas, Penghargaan yang diterima Pak Koen, dalam gambar-gambar desain nya, penghargaan sejak lama diperoleh bapak, piala citra sudah bapak dapat, penghargaan dari komikasia juga bapak terima mulai dari desain terbaik, pemilihan karakter tokoh terbaik itu mas pada tahun 2005, dan masih banyak lagi di ruang kerja yang mas lihat terpampang di dindingnya.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Koen Pada Hari Senin Tanggal 31 Mei 2011 di kediamannya.

Gambar III.11
Beberapa Penghargaan Yang Diterima Dwi Koen



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2011

3.4 Proses Kreatif-Sosiologis Panji Koming

Dalam proses pembuatan sesuatu tentunya melewati proses atau beberapa tahap hingga mencapai taraf yang diinginkan seorang pencipta. Termasuk dalam proses pembuatan kartun Panji Koming itu sendiri. Panji Koming sebagai sebuah karya seni yang bermuatan kritik memerlukan proses yang tidak sebentar, bagaimana

dari hanya sekedar ide bisa menjadi sebuah karya seni gambar kartun. Oleh karena itu untuk bisa kita nikmati karya Pak Koen di Kompas hari Minggu tentunya, sang kartunis harus memikirkan dan mempertimbangkan apa-apa yang nantinya akan menjadi karya dari Panji Koming untuk diterbitkan di tiap Minggu.

Dalam proses kreatif sosiologis disini adalah bagaimana peran sentral dari Pak Koen kunci penentu, daya imajinatif beliau dalam menangkap fenomena di masyarakat terkait dengan isu sosial-politik menjadi hal yang penting untuk nantinya dituangkan dalam bentuk kartun. Kartun Panji Koming dibuat dalam kerangka sebagai bentuk kekritisan yang terwakili dalam bentuk gambar gestural hasil dari realitas sosiologis. Ini berarti bahwa Panji Koming mencoba untuk mensymbolisasikan permasalahan sesungguhnya yang terjadi lewat cerita bergambar.

Pada kesempatan ini peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana kartun Panji Koming itu dibuat khususnya dalam proses kreatif produksi. Produksi disini adalah proses bagaimana dan datangnya inspirasi baik itu ide serta konsep yang Pak Koen sebagai kartunis tuangkan dalam Panji Koming di tiap minggunya. Dalam membuat Panji Koming, Dwi Koen yang sudah memasuki usia ke-70 tahun masih aktif dalam membuat gambar kartun Panji Koming. Beliau masih semangat dengan mengerjakan sendiri dari awal hingga akhir Panji Koming tiap Minggu. Keterbatasan dalam kesehatan tidak mengurangi keahlian beliau dalam menggambar kartun Panji Koming karena memang Panji Koming sudah seperti bagian dari jalan hidupnya selama ini. Kedua permasalahan tersebut bukan menjadi penghalang bagi

proses terciptanya Panji Koming, rasa kepedulian yang tergambar dalam Panji Koming menjadi penyemangat tersendiri dari hasil Panji Koming di tiap Minggunya.

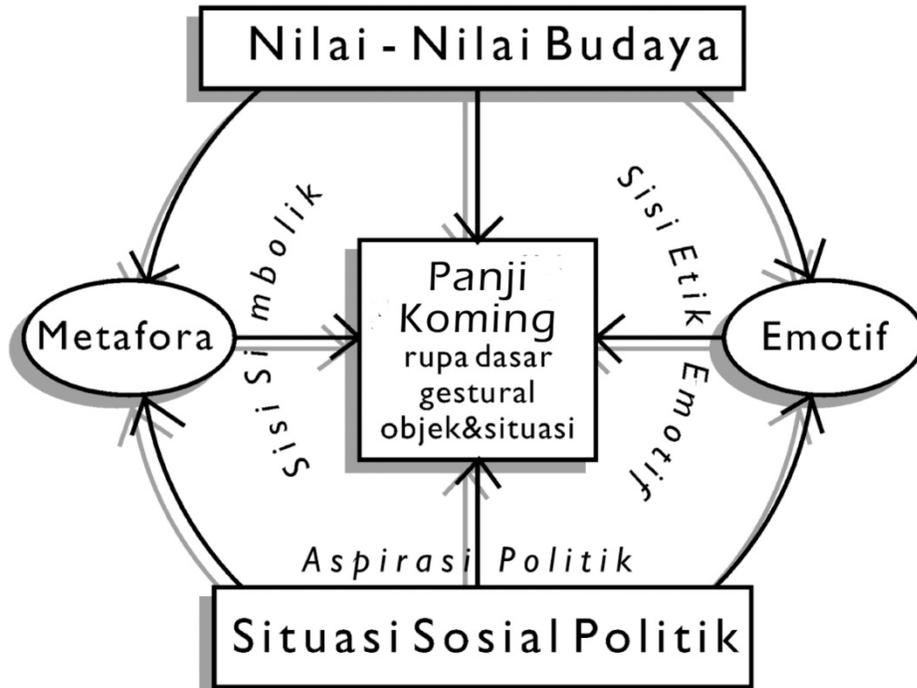
Sebagai permulaan biasanya Pak Koen dihari Senin dan Selasa biasanya Pak Koen sering mendapatkan inspirasi melalui media cetak maupun media elektronik tentang tema dan isu yang ingin diangkat dalam kartunya. Isu atau tema tersebut yang akan dibuat menjadi kartun Panji Koming sangat terkait dengan situasi sosial-politik yang terjadi di ranah masyarakat. Sehingga aspirasi sosial-politik dari masyarakat coba ditangkap oleh Pak Koen sebagai dasar dari pembuatan kartun Panji Koming. Pada hari inilah biasanya Pak Koen sudah akan terinspirasi akan tema atau isu apa yang akan beliau buat untuk Panji Komingnya, walaupun dalam perjalannya bisa berubah tergantung dengan perkembangan dari situasi sosial-politik Indonesia itu sendiri.

Ide tersebut kemudian coba Pak Koen tranfromasikan dalam garis-garis, asiran-asiran, dan model-model gambar simbolik yang bernuasa metafor, karena memang kartun itu sendiri yang bersifat lebih-melebihkan. Situasi sosial-politik tersebut coba Pak Koen reduksi dalam cerita singkat Panji Koming dimana merupakan hasil dari perpaduan sisi emosi dengan nilai-nilai budaya yang ada dan muncul di permukaan, sehingga diubah oleh Pak Koen menjadi kartun Panji Koming dengan rupa dasar dan gekstural berdasarkan objek, situasi, dan fenomena dalam kartun bermuatan kritik sosial.

Ide atau tema yang berkembang tersebut (yang sudah menjadi inspirasi Pak Koen) kemudian didiskusikan dengan istri Pak Koen untuk diberikan saran atau kritikan mengenai hal-hal yang masih kurang atau masih bisa untuk dieksplorasi dari kekuatan ciri khas dari Panji Koming. Setelah didiskusikan oleh mereka berdua, maka dimulailah Pak Koen untuk membuat Panji Koming dikertas, gambar kasar pun dibuat satu persatu dari tangannya. Proses pembuatan gambar kasar Panji Koming beserta alur ceritanya, Pak Koen biasanya memerlukan waktu sekitar dua hari untuk penyelesaian. Setelah merasa sudah mendekati seperti yang ia inginkan maka kemudian melakukan penyempurnaan di komputer. Hal tersebut masih bisa berubah tergantung dari perkembangan isu sosial-politik di Indonesia.

Hasil dari apa yang sudah Pak Koen buat biasanya didiskusikan kembali dengan sang istri, apakah terjadi kesesuai dengan situasi sosial-politik. Setelah itu maka selanjutnya adalah membuat plot cerita dari Panji Koming. Hal ini yang penting, karena melalui teks inilah juga ingin Pak Koen sampaikan maksud dari cerita Panji Koming. Kata-kata yang digunakan biasanya dipilih menggunakan bahasa yang sarkasme. Dimana yang ditonjolkan lebih kepada kata-kata halus yang sarkastik (mengkritik, namun juga menghibur). Paling tidak Pak Koen coba tetap berada pada fungsi kartun itu yang menghibur namun juga tetap bermuatan kartun bermuatan kritik sosial yang mengkritik.

Bagan III.1
Alur Proses Kreatif Dalam Kartun Panji Koming⁹⁵



Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2011.

Dalam skema bagan III.1 maka kita akan secara jelas mengetahui alur tentang bagaimana kartun Panji Koming yang dibuat oleh Pak Koen. Kartun Panji Koming dilahirkan dari situasi sosial, mewakili kelompok politik untuk menyampaikan aspirasinya. Aspirasi tersebut mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku dalam kebudayaan suatu komunitas. Untuk menyampaikan aspirasi digunakan bahasa dan sistem simbol yang berlaku dalam sebuah komunitas (kurva kiri). Aspirasi tersebut ditampilkan melalui metafora yang dapat dimengerti dan diterima oleh sistem simbol dalam perbendaharaan tertentu. Permainan metaforik

⁹⁵ Analisis dari berbagai sumber yang peneliti temukan, terutama berdasarkan penuturan dari wawancara dengan Pak Koen di studio pribadi beliau di Bintaro, pada tanggal 30 Mei 2011

tersebut mengumpukan kartun Panji Koming dengan kendaraan metaforik yang ditampilkan.

Dalam menyampaikan aspirasi, penyampaian merupakan sikap politik (emotif) suatu kelompok. Sikap tersebut dilatari oleh karakter kelompok, tanggapan terhadap peristiwa, dan tata nilai budaya yang dianut dalam sebuah individu ataupun komunitas. Hal tersebut diperlihatkan melalui di sebelah kurva kanan, di mana karakter, sikap kelompok dan tata nilai budaya mewarnai sikap emotif yang diungkapkan. Sisi emotif mengumpukan segi sikap yang ditampilkan kartun. Ini berarti bahwa dalam kurva kanan akan terlihat sikap yang ingin ditunjukkan kepada pembaca terkait dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Baik metafora maupun sikap emotif diungkapkan karun Panji Koming melalui olahan rupa dasar, olah gestural dan pengalihan metaforik. Kartun bermuatan kritik termasuk Panji Koming merupakan gabungan dari masukan keempat komponen tersebut, hingga menghasilkan karya yang menggunakan metafora yang sesuai dengan aspirasi politik dan sistem nilai budayanya untuk mengungkap sikap emotif suatu kelompok politik. Seperti diketahui, situasi politik dan kebudayaan tidak bersifat tetap. Perubahan pada kedua sisi atas dan bawah itu membawa pula perubahan konstelasi komponen di dalamnya. Inilah yang melatari mengapa Panji Koming konsisten terbit di tiap Minggunya, karena memang berangkat dari hasil perubahan sosial-politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Sebuah kartun bermuatan kritik seperti Panji Koming lahir dari aspirasi politik yang mengungkap sistem sosial politik yang berlaku. Melalui sistem simbol budaya kartun bermuatan kritik sosial mengungkap metafora. Metafor dalam artian disamakan dalam bentuk simbol bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau juga perbandingan atas suatu kondisi. Selain itu juga melalui nilai-nilai budaya, Panji Koming mengungkap sikap emotif terhadap topik yang diungkap. Sisi emotif inilah yang nantinya akan digunakan untuk menyentuh kesadaran terdalam dari masyarakat untuk pro-aktif akan sesuatu kondisi yang semestinya ideal. Pergeseran atau pun perubahan pada sistem sosial ataupun nilai budaya akan berelasi dengan seluruh sistem tersebut, dan berakibat pada penampilan kartun Panji Koming itu sendiri.

Oleh karena itu Panji Koming merupakan hasil unsur cipta, karya, dan karsa sosiologis kartunis hasil dari kontemplasi dan renungan terhadap situasi sosial-politik yang merupakan bentuk dari aspirasi politik, yang diubah dalam relasi antara nuansa emotif dan metafor. Selain itu juga merupakan pertimbangan atas nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan juga di Kompas. Dari keseluruhan itu semua maka diubah oleh Pak Koen berdasarkan interpretatif beliau menjadi rupa dasar, situasi kartun, dan gestural objek berdasarkan cerita Panji Koming yang menggelitik namun juga cerdas mengkritik.

3.5 Pasang Surut Panji Koming: Tanggapan Terhadap Panji Koming

Pada kesempatan ini peneliti ingin mencoba untuk menampilkan Panji Koming sebagai kartun dapat diterima di masyarakat. Sebagai pionir kartun beraliran kritik sosial Panji Koming telah banyak menginspirasi para kartunis muda lainnya, jika berbicara mengenai kartun bermuatan kritik sosial. Dikenal sebagai karya seni gambar yang bermuatan kritik Panji Koming menjadi model para kartunis yang berhimpun dalam Persatuan Kartunis Indonesia (PAKARTI). PAKARTI merupakan perhimpunan yang seperti dengan CSO yang bergerak dalam upaya mengkritik situasi sosial politik Indonesia melalui kartun.

Peneliti berkesempatan untuk mendapatkan rekaman dalam peringatan 70 tahun Dwi Koen yang diadakan oleh PAKARTI pada tanggal 13-15 Mei 2011 di Gedung Kompas, Pal Merah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Dwi Koen dan Panji Koming yang konsisten menghasilkan karya kartun Panji Koming terlebih konsisten sebagai kartun beraliran kritik sosial. Dalam sambutannya ketua PAKARTI mengatakan:

Meminta agar para kartunis kita khususnya kartunis muda bisa mencontoh semangat pak Dwi Koen dalam berkarya. Semangat dari beliau (Dwi Koen) diharapkan bisa diteruskan oleh generasi muda. Lewat karakter tokoh yang diciptakannya (Panji Koming, Pailul, Ni Woro Ciblon, Dyah Gembili, Denmas Ariakendor serta kawan-kawannya) senantiasa mengeritik para pejabat negeri ini yang melakukan penyelewengan, korupsi serta nepotisme.⁹⁶

⁹⁶ Sambutan Yan Praba (ketua Pakarti) dalam peringatan 70 tahun Dwi Koen, pada tanggal 13 Mei 2011 di gedung Kompas

Menurut Jemie Simatupang⁹⁷, Panji Koming bisa disimpulkan kalau Panji Koming adalah pemberontakan Dwi Koen dengan kekuasaan—yang memang selalu cenderung korup. Ia tak mau tunduk dengan kekuasaan yang seringkali mengatur semua apa yang boleh dan apa yang tak boleh dilakukan. Ia terus menggambar, mengkritik, dan Panji Koming tetap setia memberontak sampai sekarang.

Dukung juga diberikan oleh pihak surat kabar Kompas. Sebagai salah satu koran nasional, Kompas konsisten menampilkan kartun yang bermuatan kritik sosial. Menurut James Luhulima (redaktur Kompas), ia mengatakan:

Kompas kan bukan datang dari langit, sebelumnya suda ada koran (internasional) yang memuat kartun kritik sosial. Sebagai koran itu harus memenuhi beberapa syarat untuk bisa memenuhi klasifikasi koran, seperti: ada *headline news*, surat pembaca, kolom opini, dan kartun kritik. Kenapa Kompas menampilkan kartun kritik? Karena ada hal-hal orang yang lebih mudah untuk mencerna berita dengan media gambar yang memasukan juga sedikit humor. Namun memang kadang-kadang kita meminta Pak Koen (kalo terlalu keras) untuk memperhalus namun dengan tidak mengurangi bobot kritik Panji Koming itu sendiri, karena kita (Kompas) takut didemo ama masyarakat⁹⁸

Hal ini memang menjadi dukungan tersendiri bagi Panji Koming untuk terus berkarya. Pak Dwi Koen dan Panji Koming yang di mediasi oleh Kompas menjadi sarana tersendiri untuk menjadi model aksi yang berbeda untuk menyampaikan kritik. Timbulnya kesadaran akan situasi sosial-politik dari masyarakat untuk ikut

⁹⁷ <http://media.kompasiana.com/buku/2011/01/24/dwi-koen-panji-koming-85-86-dan-pemberontakan/>, diakses pada tanggal 7 Juni 2011

⁹⁸ Wawancara dengan James Luhulima (redaktur Kompas) pada tanggal 7 Juni 2011 di kantor Kompas, Pal Merah

berpartisipasi menjadi kekuatan yang mendukung kinerja Panji Koming dalam melakukan tegangan dialektis kepada situasi sosial-politik nasional.

3.6 Rangkuman

Seperti yang sudah diuraikan di atas dalam bab ini menjelaskan tentang segala hal yang menyangkut tentang Panji Koming. Dari A-Z tentang Panji Koming sudah dibahas dalam sub-bab dalam bab tiga ini. Apa yang melatarbelakangi cerita Panji Koming, bahwa setting cerita di kerajaan Majapahit dianalogisasikan sebagai kondisi Indonesia sekarang ini. Lalu bagaimana penggambaran penokohan dari cerita Panji Koming yang secara sederhana menggambarkan suara-suara masyarakat umum, karena memang Panji dkk-nya yang digambarkan sebagai kelas biasa di strata budaya Jawa. Kemudian yang terakhir adalah tentang siapa yang menjadi aktor di balik terbitnya Panji Koming di Kompas Minggu tiap Minggunya.

Inilah yang menjadi kekuatan kunci dari cerita kartun Panji Koming. Dalam bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai Panji Koming dalam gerak perubahan sosial. Dimana akan dilakukan analisis semiotik terhadap kartun Panji Koming yang terbit dalam kurun waktu Januari sampai dengan Mei 2011. Analisis semiotik akan dilakukan dengan menjabarkan tanda-tanda yang muncul dari kartun Panji Koming, untuk kemudian dicari petanda denotatif dan petanda konotatifnya.

Lalu kemudian hal ini berdampak pada terangsangnya masyarakat untuk menjadi lebih kritis. Sehingga masyarakat mempertanyakan kondisi yang ideal

semestinya terjadi. Kekritisian ini merupakan cara untuk kita beraktualisasi dalam sistem demokrasi. Demokrasi memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bisa menjadi lebih mengetahui suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Kritik kartun lebih kepada bagian untuk memperkuat jalan berdemokrasi di Indonesia dengan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Selain kemudian akan dipaparkan mengenai tantangan pers di Indonesia secara umum dan Panji Koming yang juga menjadi bagian dari kesatuan di media massa (surat kabar Kompas).

BAB IV

SEMIOTIK KARTUN PANJI KOMING DALAM GERAK PERUBAHAN SOSIAL

4.1 Pengantar

Setelah sebelumnya dijelaskan secara historis tentang ihwal kemunculan kartun kemudian dijelaskan tentang seluk beluk kartun Panji Koming mulai dari kartunis yang membuat lalu karakter-karakter yang sering muncul dalam Panji Koming. Serta beberapa contoh dari kartun Panji Koming yang terbit di Kompas Minggu yang menceritakan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat. Sehingga Panji Koming tergambar dengan jelas karakteristik dan ciri-ciri dari kartun yang terbit di akhir pecan tersebut.

Pada bab ini akan menganalisis kartun Panji Koming melalui semiotik Barthes. Semiotik yang dilakukan pada Kartun Panji Koming dalam kurun waktu Januari sampai dengan Mei 2011. Beserta analisis semiotik kartun panji Koming yang berada dalam surat kabar kompas di setiap minggunya.

Tidak hanya itu, bahwa Panji Koming sebagai kartun bermuatan kritik sosial dimasyarakat ternyata melalui proses yang secara sosiologis dalam melakukan proses kreatifnya. Lalu akan dipaparkan mengenai diskursus tentang gerak aktifitas pers di Indonesia dewasa ini yang cenderung belum menjadi pers yang bebas seutuhnya. Hal ini dikarenakan pers masih dikontrol oleh pemilik modal dan mengikuti selera

konsumen yang ada. Termasuk Panji Koming, yang merupakan bagian dari pemberitaan kritis di media massa.

4.2 Panji Koming Sebagai *Editorial Cartoon*

Menurut Dja'far H. Assegaf, “ia menguraikan tiga fungsi utama surat kabar, yaitu memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan.”⁹⁹ Selain di tiap-tiap penerbit memiliki kepentingan tersendiri. Sebuah surat kabar secara umum membawa tiga komponen yang akan diinformasikan kepada masyarakat, adapun komponen yang disampaikan kepada masyarakat. Pertama adalah komponen berita yakni peristiwa actual yang menjadi produk utama penerbitan. Dari penyajian berita inilah pembaca mendapatkan informasi-informasi yang dapat menambahkan wawasan dan mencerdaskan pemikirannya.

Komponen kedua adalah berupa pandangan atau pendapat yang dalam istilah disebut sebagai opini. Kolom opini merupakan media massa bagi masyarakat untuk dapat mengartikulasikan ide, gagasan, kritik, dan saran. Mengaktualisasikan opini kepada sistem kehidupan bermasyarakat dan juga merupakan alat kontrol bagi pelaksanaan pemerintah. Ketiga adalah periklanan, kolom iklan, ini merupakan ajang bagi perusahaan penerbitan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, selain dari hasil penjualan berita.

Tersedianya kolom opini dalam media cetak merupakan bentuk perwujudan kepedulian institusi sebagai lembaga kontrol sosial. Pada rubrik pendapat umum,

⁹⁹ Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hlm 62

masyarakat luas dapat mengirimkan idea atau gagasan dari surat pembaca. Adapun rubrik opini redaksi biasanya disajikan dalam beragam bentuk dan diberi istilah menurut selera redaksi. Dalam hal ini, rubrik opini redaksi seperti tajuk rencana, pojok catatan kecil, kartun editorial, dan sebagainya.

Sebagai pembentuk opini, surat kabar berinteraksi dengan masyarakat tentang cara menanggapi sebuah fenomena. Dengan demikian pembaca merasa berperan dalam pilihan pendapat dalam masyarakat, setidaknya partisipasi pasif melalui kesamaan opini dengan apa yang dibacanya. Karena itu surat kabar kemudian berperan pula sebagai kesadaran kelompok. Orang memilih surat kabar bukan hanya karena berita faktual yang ditulis, tetapi juga opini dan kebijakan politik yang sesuai dengan pandangan pembaca.

Kekuatan dalam rubrik opini redaksi biasanya terletak di tajuk rencana. Tajuk rencana sering diistilahkan sebagai editorial. Menurut Lyele Spencer yang dikutip dalam buku Nashir Setiawan mengatakan “bahwa tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, dan menarik ditinjau dari segi penelitian.”¹⁰⁰ Selain itu juga berperan dalam memperngaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita sehingga pembaca akan menyimak arti pentingnya berita dalam tajuk tersebut. Tajuk rencana atau editorial yang baik memiliki wawasan luas dan dapat menggambarkan masa depan. Editorial harus bisa memberikan alternatif pemikiran untuk membahas suatu permasalahan.

¹⁰⁰ M. Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 69.

Kartun editorial dipandang sebagai lahan untuk melempar kritik. Melalui bentuknya yang visual dan total maka ungkapannya segera dapat ditangkap dibandingkan tulisan yang linear. Kekuatan ini yang dimanfaatkan surat kabar untuk menampilkan opini. Kartun menjadi opini visual dari pandangan dan kebijakan surat kabar. Kartun editorial dalam posisi ini dimanfaatkan sebagai media kritik terhadap kebijakan maupun ideologi yang tak sepaham, pun pihak lawan politik yang kebetulan sedang berkuasa. Dalam situasi politik yang berimbang, nyaris tak ada tekanan untuk beropini terbuka. Ungkapan kritik bukan ditujukan hanya kepada pihak dan tokoh yang dikritik, tetapi terutama kepada sesama pembaca yang sepihak dengan ideologi surat kabar tersebut.

Bentuk editorial yang sangat khas dalam media cetak berupa gambar, kartun, atau karikatur. Gambar-gambar ini selain menyajikan visualisasi gambar yang bernuansa kritik sendiri dan harapan. Apabila dari konteks sosial-politik faktual, dapat dikategorikan sebagai kartun editorial atau kartun politik. Hal ini selaras dengan pendapat dari GM. Sudarta, yang mengatakan “bahwa gambar-gambar yang mengandung komentar atau kritik sosial yang muncul berkala pada media massa bisa disebut dengan kartun editorial atau kartun politik.”¹⁰¹ Ini berarti bahwa Panji Koming dapat dikategorisasikan sebagai kartun kritik sosial. Dimana secara konsisten mengkritik situasi sosial politik yang ada.

¹⁰¹ M. Nashir Setiawan, *Ibid.*, hlm 70, diambil dari pendapat GM. Sudarta, *Karikatur, Cermin Kedewasaan Pers Kita*, dalam hari pers nasional 1994

Sebagai kartun editorial Panji Koming membicarakan hal-hal yang sangat faktual terjadi di tengah masyarakat. Isi pesan dalam kartun Panji Koming biasanya memuat masalah-masalah sosial seperti, perpolitikan, hukum dan keamanan, kemiskinan, bencana banjir, busung lapar, ataupun masalah lain yang sedang hangat dibicarakan. Isi pesan tersebut selalu menarik untuk dikaji, dan ditelaah, karena memang berusaha untuk menyatakan kebenaran, dan bersifat kritis terhadap kejadian yang sedang terjadi. Hal ini senada dengan fungsi dari Panji Koming yang bagian dari fungsi pers yang dikatakan sebagai kekuatan pilar keempat. Maka Panji Koming pun melaksanakan tugas dan fungsi yang merupakan bagian dari fungsi pers, yaitu sebagai pengawas (*watch.dog*), sebagai penjaga (*guard.dog*), dan yang terakhir sebagai petunjuk jalan (*guide.dog*).

Pelaksanaan fungsi-fungsi di atas inilah yang menjadikan Panji Koming adalah sebagai kartun editorial yang mengkritisi situasi sosial politik di Indonesia. Proses kreatif Panji Koming yang menekankan kepada fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan sosial di Indonesia. Permasalahan tersebut sangat bersentuhan langsung dengan permasalahan aktual yang masyarakat rasakan. Proses observasi itulah yang kemudian diubah dalam bentuk gekstural kartun yang bermuatan kritik sosial sehingga disebut sebagai kartun editorial atau politikal kartun.

4.3 Tinjauan Semiotik: Panji Koming Dan Kondisi Sosial Bangsa Indonesia

Dalam sub-bab ini peneliti akan memberikan beberapa hasil karya Pak Koen yakni kisah kartun Panji Koming dikontekskan dengan kondisi sosial bangsa Indonesia yang terjadi tentu saja dengan menggunakan analisis semiotik. Periodisasi

kartun akan dibatasi hanya pada jangka waktu Maret 2011 sampai dengan Mei 2011. Gambar berikut nanti ini akan sedikit menjelaskan tentang bagaimana Panji Koming mengkritisi keadaan atau perkembangan isu sosial-politik Indonesia sekarang. Selama kurun waktu tersebut tema apa saja yang diangkat oleh Pak Koen dan bagaimanakah kondisi sosial politik negara Indonesia.

Tujuan dari dilakukannya analisis semiotik adalah untuk mencari makna konotatif yang muncul dari kartun Panji Koming. Makna konotatif dapat dijadikan sandaran untuk melihat realitas sosial-politik yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu tersebut.

4.3.1 Semiotik Kartun Panji Koming Bulan Januari 2011

Dibuka dengan Gambar Kepala Panji Koming, tulisan Panji Koming, dan tanda hasil karya buatan Dwi Koen. Diceritakan bahwa Empu Randubantal yang sedang meramal tentang kondisi negeri beberap ratus tahun kemudian. Bujel, Trinil, dan Krikik dengan serius memperhatikan cerita ramalan dari Empu Randubantal. Diceritakan bagaimana seorang perempuan yang dikurung dalam kurungan, karena kesalahan yang tidak seberapa. Kemudian tampak seorang yang tahanan juga sedang menyamar ingin pergi ke luar negeri.

Kemudian digambarkan sang Adipati yang sedang sibuk dengan sang Permaisuri menanggapi isu yang sedang berkembang. Isu tersebut dihembuskan melalui anak buah dari sang Adipati. Kemudian adapula ulah sang mantan Adipati

yang tetap berusaha tampil kembali menjadi Adipati. Hal ini membuat Krikik kesal, sehingga ia mengejar anak buah sang Adipati untuk menggigi bokongnya.

Gambar IV.1
Kartun Panji Koming tanggal 2 Januari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011

Petanda konotatif dari cerita Panji Koming pada kesempatan ini adalah menyeoroti tentang ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di negeri ini. Dalam cerita bahwa Empu Randubantal ingin meramal kondisi negeri 500 tahun yang akan datang. Ramalannya memperlihatkan bahwa ketidakadilan sosial masih terjadi,

digambarkan bahwa hukum masih berpihak kepada pihak yang memiliki sumber daya modal yang lebih banyak. Mereka yang memiliki kelebihan dalam sumber daya modal dapat dengan mudah mempermainkan hukum di negeri ini.

Terbukti dengan gambar bahwa perempuan yang tidak bersalah justru harus mendekam di penjara, sedangkan sosok yang memiliki sumber daya modal lebih bisa pergi/keluar dari jeratan hukum (di dalam cerita digambarkan sebagai sosok Gayus Tambunan yang bisa *plesiran*-berpergian ke luar negeri dengan menyuap para pamong hukum).

Isu politik yang berhubungan dengan kekuasaan menjadi topik selanjutnya. Dikabarkan bahwa sang Adipati sedang mempersiapkan salah satu diantara keluarganya sebagai penerus dirinya pada pemilihan Adipati selanjutnya. Kabar ini dihembuskan oleh salah satu pendukung Sang Adipati (digambarkan dalam cerita adalah seorang Ruhut Sitompul yang menghembuskan isu tersebut). Saingan muncul dari mantan Adipati yang pernah berkuasa, namun tetap berusaha untuk bisa kembali menduduki posisi sebagai Adipati pada pemilihan Adipati selanjutnya.

Kondisi ini membuat rakyat bingung atas kondisi politik yang terjadi. Dimana ketika banyak permasalahan yang belum terselesaikan di negeri ini, namun elit politik di negeri ini selalu bertengkar mengenai jabatan politik yang waktunya pun masih terlalu dini untuk dibicarakan sekarang.

Gambar IV.2
Kartun Panji Koming tanggal 9 Januari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011

Dimulai dengan gambar Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda tangan yang merupakan simbol dari cerita Panji Koming. Cerita dari mulai ketika Bujel dan Trinil berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengantri. Mereka terlihat sedang mentertawan sesuatu, entah apa yang mereka tertawakan. Kemudian Trinil dan Bujel merasa perlu memberitahukan tentang sesuatu yang menjadi kegelisahan bersama. Mereka merasa karena status mereka yang masih anak-anak, maka tidak ada yang mendengarkan kegelisah mereka, namun sayangnya orang dewasa masih acuh-tak acuh.

Kegelisahan Bujel dan Trinil semakin terbukti melihat banyak orang yang kesulitan menghadapi permasalahan kehidupannya. Kemudian mereka menyampaikan kegelisahannya kepada Ciblon dan Panji, namun sang Adipati agar para rakyatnya untuk tidak terpengaruh dengan pemberitaan politik yang ada. Kemudian diceritakan Pamong perwakilan rakyat yang ingin membangun gedung kerja baru. Kondisi ini membuat Pailul dan Gembili marah.

Petanda konotatif dalam cerita kartun Panji Koming kali ini mengisahkan kesemerautan kondisi sosial-politik di negeri ini. Begitu banyak permasalahan di negeri ini yang membuat masyarakat tertekan, contohnya adalah kemiskinan. Namun para pejabat di negeri ini seolah buat dengan kondisi tersebut, hal ini terbukti dengan para anggota dewan yang tetap ngotot ingin membangun gedung baru dengan nilai pembangunan yang sangat besar. Padahal kehidupan masyarakat masih tergolong dalam kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kondisi inilah yang menjadi sumber tertawaan. Dimana ketika masih banyak masyarakat yang masih susah hidupnya, namun anggota dewan dan para pejabat dengan begitu royalnya menghamburkan uang begitu saja untuk hal yang tidak bermanfaat. Ironi inilah yang terjadi di negeri, bahwa masyarakat masih terpinggirkan dalam pembangunan negeri ini, malah para pejabat yang dengan seenaknya saja hanya memikirkan diri mereka sendiri.

Gambar IV.3
Kartun Panji Koming tanggal 16 Januari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011

Dimulai dengan simbol kepala Panji, tulisan nama Panji Koming, dan simbol tanda tangan dari hasil karya Dwi Koen di pojok kiri atas. Terlihat dalam gambar Bujel dan Trinil yang sedang asik mengumpulkan nasi aking yang sedang dijemur, mereka mengumpulkan dikarekan akan turun hujan. Kemudian mereka mengumpulkan nasi aking tersebut kepada bibi Ciblon. Nasi aking tersebut nantinya akan disajikan kepada para pamong di negeri Panji.

Kemudian Bujel dan Trinil menyaksikan bahwa banyak oron yang rela mengatri untuk mendapatkan nasi aking. Bujel kemudian mengantarkan hasil

jemuaran nasi akingnya untuk Adipati. Bujel mengantarkan nasi aking tersebut melalui Pailul dan juga Panji. Nasi aking tersebut kemudian dipersembahkan kepada Sang Adipati. Namun Sang Adipati dalam hatinya mengatakan bahwa dirinya juga perlu bantuan, dikarenakan penghasilannya sebagai Adipati yang tidak naik-naik gajinya.

Petanda konotatif yang bisa diambil dalam cerita kali ini adalah, bahwa kemiskinan di negeri ini masih belum juga selesai. Rakyat masih sulit untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya kebutuhan pangan. Nasi aking digambarkan sebagai makanan yang menggambarkan kesulitan masyarakat. Nasi aking yang merupakan nasi basi yang diolah sedemikian rupa merupakan simbol bahwa masyarakat masih sulit memenuhi kebutuhan pangan mereka. Kemiskinan yang menimpa mereka membuat mereka mau tidak mau harus memakan nasi aking.

Hal ini justru bertolakbelakang dengan kegelisan Adipati yang mengeluh bahwa gajinya yang tidak naik-naik selama ini. Sebagai Adipati yang merupakan jabatan tertinggi di negeri ini seharusnya Sang Adipati tidak perlu mengeluh dengan penghasilan yang ia dapatkan. Dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang ia dapatkan seharusnya masalah gaji tidak perlu dipersoalkan olehnya. Ia harus menyadari bahwa masih banyak jutaan dari rakyatnya yang masih tergolong dalam taraf hidup yang kesulitan, sampai-sampai rela untuk memakan nasi aking. Namun di satu sisi sang Adipati mengeluh tentang penghasilannya sebagai Abdi negara yang kecil dan belum pernah naik selama ini.

Gambar IV.4
Kartun Panji Koming tanggal 23 Januari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011

Dimulai dengan simbol Panji Koming, meliputi kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan simbol yang menunjukkan hasil karya dari Dwi Koen di pojok kiri atas. Cerita dimulai dari suasana latarbelakang yang gelap dimana terdapat seorang Pamong dan seorang perempuan. Kisah berlanjut dengan munculnya Adipati dengan bawahannya yang sedang membacakan sesuatu. Lalu kemudian muncul seorang Pamong yang menunjukkan ekspresi sinis akan suatau kondisi. Latar kemudian hanya berisikan plot kosong yang gelap tanpa ada apapun di dalamnya. Kemudian di plot terakhir munculah Panji, Pailul, Ciblon, dan Gembili. Kehadiran mereka sedikit memberikan warna terang akan latar tempat yang gelap.

Petanda konotatif dalam cerita ini merupakan representatif dari kondisi negeri ini yang masih belum jelas. Kegelapan akan situasi pembangunan negeri ini masih menjadi ketakutan yang menghantui masa depan negeri ini. Hal ini dikarenakan masih banyak para pejabat dan elit pemerintah yang menjalankan fungsinya kurang maksimal. Mereka hanya digelapkan hatinya hanya untuk mementingkan kondisi pribadi dan golongan mereka sendiri. Bukan memikirkan bagaimana cara dan langkah strategis untuk mengeluarkan negeri ini dari kegelapan.

Mereka justru berperilaku dan bertindak saling hujat dan bertengkar sesama elit petinggi negeri ini. Negeri ini yang sudah gelap kondisi masa depannya semakin akan rusak dan gelap kondisi kedepannya dikarenakan perilaku para pejabat nakal yang hanya memperkaya diri sendiri melalui politik transaksional. Namun dibalik berbagai masalah dan kegelapan yang menyelimuti negeri ini, tentu saja ada segelintir orang yang baik yang masih peduli. Segelintir orang baik yang masih peduli tersebut merupakan harapan yang akan mengeluarkan negeri kita dari kegelapan. Sehingga negeri kita dapat keluar dari kekacauan yang hingga kini terus menghantui masa depan negeri ini.

Untuk Panji Koming tanggal 30 Januari 2011 seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.5 dimulai dengan simbol yang menunjukkan tanda hasil karya Dwi Koen berupa simbol kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda tangan Dwi Koen di pojok kiri gambar. Selanjutnya terlihat Krikik dan Cemeng yang sedang asik bermain di sawah. Mereka tampak heran dengan kondisi sawah yang secara tiba-tiba

terpangkas membentuk pola lingkaran. Kemudian suasana cerita berganti dengan pengamatan Krikik dan Cemeng mengenai keluhan Sang Adipati yang sudah lama belum juga naik gajinya.

Gambar IV.5
Kartun Panji Koming tanggal 30 Januari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011

Dimulai dengan simbol yang menunjukkan tanda hasil karya Dwi Koen berupa simbol kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda tangan Dwi Koen di pojok kiri gambar. Selanjutnya terlihat Krikik dan Cemeng yang sedang asik bermain di sawah. Mereka tampak heran dengan kondisi sawah yang secara tiba-tiba terpangkas

membentuk pola lingkaran. Kemudian suasana cerita berganti dengan pengamatan Krikik dan Cemeng mengenai keluhan Sang Adipati yang sudah lama belum juga naik gajinya.

Terlihat kemudian usaha sang Adipati dan para pamongnya yang sedang berdiskusi mengenai wacana untuk menaikkan gaji mereka (Adipati dan para Pamong). Hal ini menjadi kabar yang mengembirakan bagi para Pamong. Selanjutnya Cemeng dan Krikik heran mengenai kenapa para pejabat ngotot naik gaji sementara kinerja mereka belum becus mengurus permasalahan di negeri ini. Kemudian Krikik dan Cemeng terheran-heran mengenai keajaiban-keajaiban yang sering terjadi di negeri ini.

Petanda konotatif dalam cerita ini memperlihatkan bagaimana hal-hal yang ajaib dapat terjadi di negeri ini. Fenomena *cropcyrcel* (sawah yang terpankas membentuk pola dalam kurun waktu satu malam) merupakan fenomena ajaib yang terjadi di negeri ini. Dalam satu malam bisa memangkas sawah yang begitu luas menjadi pola tertentu, sungguh ajaib.

Tidak kalah ajaib adalah perilaku para pejabat di negeri ini yang suka bertingkah yang aneh-aneh. Dibilang aneh dikarenakan bahwa mereka yang dalam tingkat ekonomi yang berlebih masih juga mengeluh mengenai penghasilan yang mereka dapatkan sebagai pejabat. Mereka menganggap bahwa gaji yang mereka terima masih tergolong kecil, bahkan sudah lama tidak naik gaji sehingga mereka merasa berhak untuk mendapatkan kenaikan gaji.

Tergolong aneh pula bahwa keluhan yang mereka sampaikan mengenai gaji pejabat yang tidak kurun naik tidak sebanding dengan kinerja yang mereka lakukan. Sebagai pejabat publik hasil kerja pembangunan yang mereka lakukan belum bisa menyelesaikan permasalahan hidup yang terjadi di masyarakat. Maka sangat ironis jika disatu sisi mereka mengeluh mengenai kenaikan gaji (padahal kehidupan ekonomi mereka sudah baik) namun tidak dibarengi dengan ketidakbecusan para abdi negara dalam mengurus permasalahan yang terjadi di negeri ini.

4.3.2 Semiotik Kartun Panji Koming Bulan Februari 2011

Gambar IV.6
Kartun Panji Koming tanggal 6 Februari 2011



Sumber: Koran Kompas 2011.

Dibuka dengan simbol yang menggambarkan Panji Koming berupa gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan simbol dari hasil karya Dwi Koen di sisi kiri atas. Terlihat dua sahabat Krikik dan Cemeng yang sedang heran dengan ekspresi sedikit ketakutan. Mereka heran mengenai masyarakat kita yang sedang emosi. Kemudian terlihat salah seorang masyarakat yang sedang emosi membawa pemukul, Nampak dari ekspresi mukanya jikalau ia sedang marah. Kemudian muncul-lah Sang Adipati dengan pembawaan beliau yang arif dan bijaksana memberikan petunjuk jikalau ada yang berbuat anarkis akan berurusan dengan hukum

Kemudian tampak seorang pamong yang mengurus urusan hukum dan keamanan di negeri Panji. Ia mengingatkan bahwa setiap masyarakat wajib dan harus tunduk patuh kepada hukum negara. Sebagai orang yang bertugas menjaga ketertiban dan supermasi hukum, sang pamong memberikan nasihat secara berulang-ulang agar setiap masyarakat untuk patuh dan taat terhadap hukum. Cemeng dan Krikik sedikit heran sambil memperhatikan tingkah laku sang pamong.

Petanda konotatif dalam cerita di atas merupakan kritik atas perilaku masyarakat yang senang bertengkar. Peristiwa keributan dan kekerasan yang melibatkan individu dan kelompok yang berkelahi sangatlah meresahkan masyarakat. Permasalahan yang kecil dapat menjadi besar dikarekan tersulut dengan isu dan hasutan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Hal ini membawa kegelisahan tersendiri bagi pemimpin negeri ini. Bahwa perilaku sebagian masyarakat yang tidak menjaga ketertiban tentunya akan

merugikan masyarakat lainnya. Untuk itu perlu ketegasan dari aparat penegak hukum, untuk lebih berani mengungkap para oknum yang menjadi aktor atau dalang dari pertikaian dan kekerasan yang terjadi. Bahwa jangan sampai negara kalah oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk menangani dan menyelesaikan konflik horizontal yang melibatkan konflik antar individu maupun konflik yang melibatkan antar kelompok.

Gambar IV.7
Kartun Panji Koming tanggal 13 Februari 2011



Sumber: Koran Kompas 2011.

Dibuka dengan simbol yang menggambarkan Panji Koming berupa gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan simbol dari hasil karya Dwi Koen di sisi kiri atas. Berawal dari Panji yang sedang bercerita kepada Empu Randu Bantal. Sedangkan Empu Randu Bantal sedang meramalkan lima ratus tahun mendatang negeri kita. Pailul yang ada di sebelah Panji pun mengungkapkan dalam hatinya bahwa sudah terpilihlah pimpinan pada lima ratus tahun mendatang.

Pamong sedang memainkan bola dengan temannya dengan membicarakan calon pemimpin negeri ini yang sudah terpilih sehingga teman Pamong mengatakan bahwa tiga pimpinan seumur hidup. Pada tahapan selanjutnya bahwa adanya Pamong yang sedang bermain bola dengan gelagat maju mundur maju mundur yang tidak pasti. Lalu Bujel dan Trinil menertawai Pamong tersebut dengan mengatakan bahwa Pamong tak lebih kuat dari kita.

Tahapan selanjutnya Pamong sedang melakukan ilustrasi atau khayalan kepada gambar Adipati, Pamong mengatakan bahwa yang menjelekkkan pemerintah terus menurus dengan raut wajah yang mengerut sambil mengimajinasikan Adipati. Tahapan selanjutnya yaitu Pamong berkata dalam hatinya bahwa dijauhi pembaca tidak terima iklan.

Pada tahapan selanjutnya Pamong itu menunjukkan ketidak sopan dengan membuka celana sambil berkata. Tahapan selanjutnya terlihat bahwa Pailul mentertawai sambil mimik wajah yang bingung dengan berkata kepada Pamong yang sedang berlari ke arah yang tak terlihat. Pailul berkata bahwa memang belum dipakai

celananya kepada Pamong. Selanjutnya Panji, Trinil dan Bujel, Pailul, Ciblon, Gembili mencoba menghindari dari tingkah laku para pamong tersebut.

Petanda konotatif yang muncul pada kata diatas yaitu mengeni perilaku para petinggi atau pejabat di negeri ini yang tidak sesuai atau wajar. Ini dapat dilihat dari bagaimana lemahnya pengaruh negara dalam mengawasi tindak dan perilaku dari pada anggotanya. Sehingga para pejabat dengan seenaknya menggunakan *power*-nya dan bertindak diluar hal yang seharusnya.

Selain itu juga pada tahap selanjutnya adanya pamong yang mengatakan bahwa pemikiran yang telah melestari sejak kini. Pamong tersebut mengatakan bahwa pimpinan telah terpilih walaupun jangka waktu masih dalam lima ratus tahun mendatang. Pamong pun mengungkapkan bahwa tiga calon pimpinan masa depan dalam waktu seumur hidup. Semur hidup dimaksudkan bahwa pimpinan negeri kita sudah terencana dari awal mula nenek moyang kita dilahirkan bahkan bisa dalam turun temurun dalam sanak saudara.

Untuk Panji Koming tanggal 20 Februari 2011 seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.8, dibuka dengan simbol Panji Koming di sisi kiri atas cerita kartun, berupa gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan simbol yang menandakan hasil karya Dwi Koen. Kisah dimulai dengan Empu Randubantal yang sedang menemani Bujel dan Trinil. Bujel dan Trinil terlihat sangat bergembira, namun Empurandubantal agak sedikit heran. Selanjutnya Bujel dan Trinil sedang asik membaca buku yang baru saja mereka dapatkan. Kemudian Bujel terlihat sedang

memainkan boneka yang baru saja ia dapatkan, Bujel memainkan boneka Adipati. Sedangkan Trinil mendapatkan boneka yang menggambarkan permaisuri. Kemudian terlihat sang Adipati yang sedang membagi-bagikan buku secara gratis, yang baru saja ia buat.

Gambar IV.8
Kartun Panji Koming tanggal 20 Februari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Kemudian muncul Pailul yang menghampiri Bujel dan Trinil, Pailul kemudian ingin mengajak Bujel dan Trinil untuk ikut dengan Pailul. Kemudian Pailul mengajak Bujel dan Trinil untuk ikut dengannya, pulang. Pailul merasa sedikit heran dengan perilaku yang dilakukan oleh Adipati yang memberikan buku secara gratis tersebut.

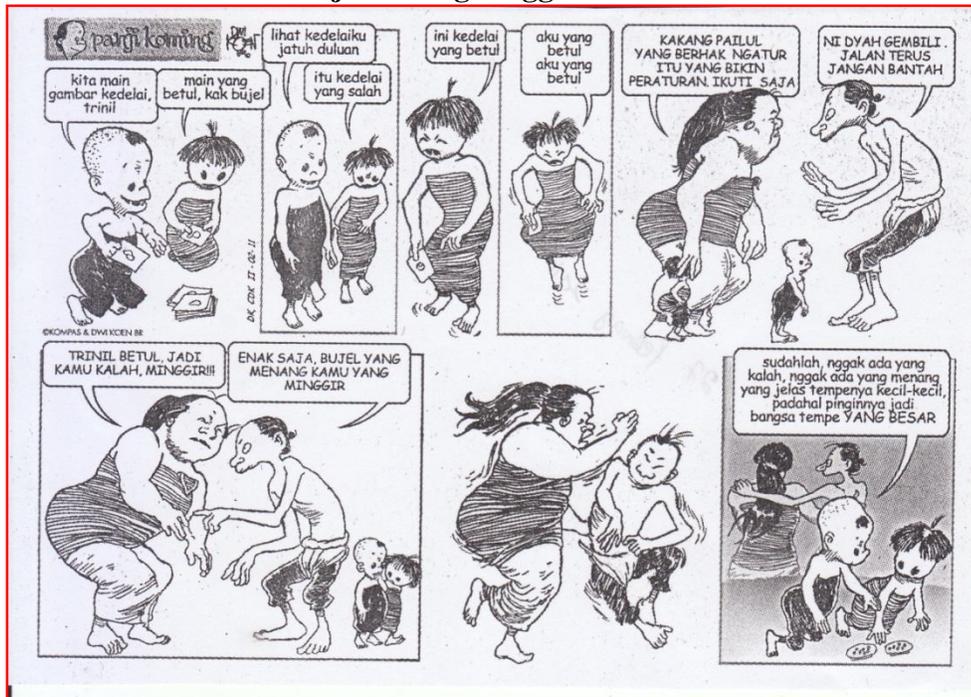
Dalam petanda konotatif dalam cerita di atas, adalah sebuah kritik tentang pencitraan sang Adipati dan kondisi pendidikan di negeri ini. Sebagai pemimpin di

negeri ini sangat ironis jika memang bahwa kondisi pendidikan kita masih sulit untuk diakses oleh semua orang. Buku sebagai salah satu instrumen pendukung dalam proses belajar mengajar, masih menjadi komoditi yang cukup mahal bagi beberapa lapisan masyarakat. Ada beberapa golongan masyarakat yang kesulitan jika harus membeli buku untuk anaknya belajar, jika tidak bisa membeli maka anaknya pun akan tertinggal dalam hal pelajaran.

Justru hal ini bertolakbelakang dengan apa yang dilakukan pemimpin di negeri ini. Dimana dengan kekuatan modal yang ada pada beliau, justru ia malah memberikan buku tentang dirinya dan keluarganya sendiri. Untuk melakukan pencitraan mengenai sosok dirinya, hal ini dilakukan agar dirinya selalu diingat oleh rakyatnya. Padahal uang yang digunakan adalah uang yang berasal dari masyarakat, namun digunakan untuk kepentingan pencitraan dirinya pribadi. Seharusnya pemerintah menggunakan anggaran yang ada untuk menyediakan buku pelajaran untuk anak-anak di Indonesia, agar mereka semangat untuk belajar.

Untuk Panji Koming tanggal 27 Februari 2011, seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.9 dibuka dengan simbol yang menggambarkan Panji Koming berupa gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan simbol dari hasi karya Dwi Koen di sisi kiri atas. Terlihat adanya Bujel dan Trinil sedang bermain kedelai. Setelah itu Bujel dan Trinil bermain kedelai bersama, permainan diawali pada Bujel. Trinil dengan muka marahnya mengatakan bahwa itu kedelai yang salah. Trinil dengan memperlihatkan muka emosinya dia pun mengatakan bahwa kedelai dia yang benar.

Gambar IV.9
Kartun Panji Koming tanggal 27 Februari 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Setelah itu bibi Gembili dan Pailul membela kami berdua. Bibi Gembili membela Trinil dan Pailul membela Bujel. Dengan menutupi muka Trinil agar tidak terlihat adanya pertengkaran mereka berdua. Tahapan selanjutnya Gembili dan Pailul sedang bertengkar lalu Trinil dan Bujel langsung menghindari pertengkaran mereka berdua. Tahapan selanjutnya Gembili dan Pailul bertengkar melalui pemukulan. Tahapan terakhir terlihat adanya Bujel dan Trinil sedang asyik bermain kedelai lagi, akhirnya dari arah ke jauh terlihat sepasang kekasih Pailul dan Gembili sedang berbaikan melalui pelukkan pundak Pailul di Pundak Gembili.

Petanda konotatif dalam cerita di atas merupakan kritik atas perilaku pemerintah kita. Pemerintah kita selalu ingin menang sendiri dalam melakukan

tindakan yang dia anggap benar. Hal-hal yang kecil bisa menjadi masalah yang besar dan tidak ada yang mau mengalah pada kesalahannya. Terlihat dari keinginan bahwa Pemerintah selalu benar dan tidak mau disalahkan terlihat dari tanda-tanda yang ada pada Kartun Panji koming di atas.

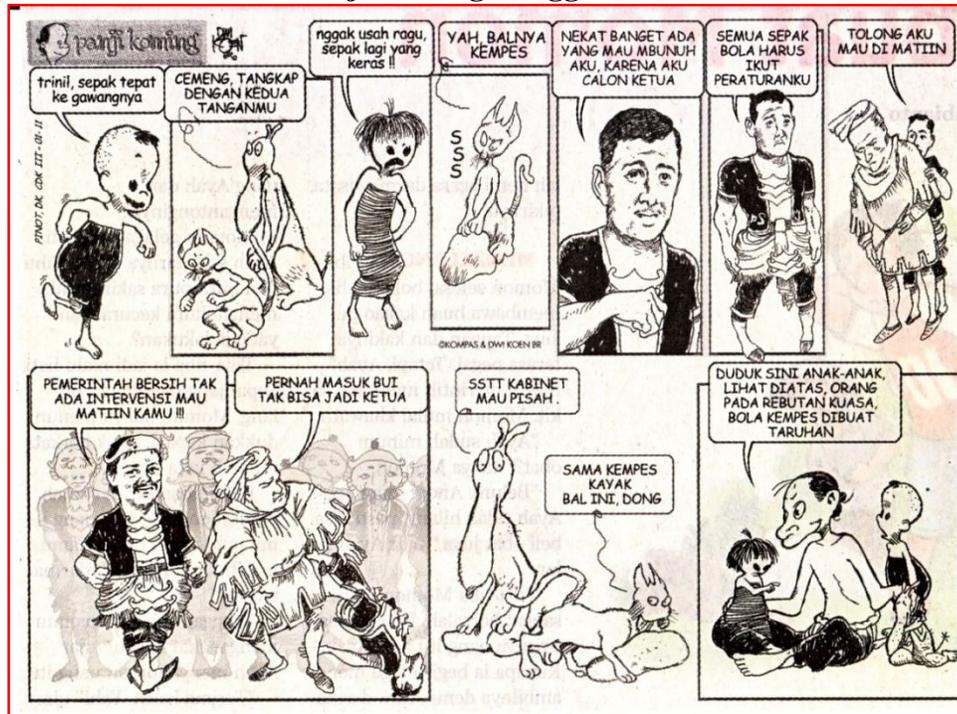
Lucunya negeri ini jika pemerintah selalu berusaha untuk menyatakan membenaran atas apa yang dia lakukan meskipun itu salah. Penggambaran yang menggambarkan ingin menang sendiri dalam suatu hal. Akan tetapi ada makna tanda-tanda konotatif yang terlihat di akhir plot yaitu pertengkaran itu selesai. Selesai secara damai dengan merangkul teman yang merasa lebih benar. Sikap yang tiba-tiba meledak bagaikan Bom atom, akan pudar sendiri setelah berjalan nya waktu.

4.3.3 Semiotik Kartun Panji Koming Bulan Maret

Untuk kartun Panji Koming tanggal 6 Maret 2011 seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.10. dibuka dengan tulisan Panji Koming dan gambar kepala dari Panji dan tanda tangan dari Dwi Koen, cerita ini dimulai dari bagaimana Trinil dan Bujel yang sedang asik bermain bola sepak dengan Cemeng dan Krikik. Bola yang ditendang oleh Bujel mengarah kepada Cemeng untuk kemudian ditangkap oleh Cemeng atas perintah dari Krikik. Trinil dari tempat yang berbeda memberikan dukungan untuk Bujel agar menendang bolanya dengan keras dan tanpa ragu-ragu. Namun sayangnya bola yang ditangkap oleh Cemeng kempis dikarenakan kuku dari

Cemeng yang tajam tertancap di bola tersebut, yang mengakibatkan permainan bola sepak mereka harus berhenti.

Gambar IV.10
Kartun Panji Koming Tanggal 6 Maret 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Kemudian cerita berubah kepada seorang tokoh yang merupakan tokoh yang ingin maju sebagai ketua umum sebuah induk organisasi, namun memiliki permasalahan sehingga meminta bantuan kepada seseorang dari luar negeri, dan berlindung dibelakangnya. Setting kembali berubah ketika muncul tokoh lainnya yang dengan para tokoh yang ada dibelakangnya mencoba datang untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, namun sayangnya dikarenakan akan

sesuatu calon ketua umum suatu organisasi tersebut tidak bisa ikut dalam pemilihan, ia ditendang oleh orang yang dianggap dapat melindunginya tersebut.

Dicerita selanjutnya digambarkan bahwa Cemeng dan Krikik yang sudah tidak bisa bermain bola sepak lagi dikarenakan bola tersebut kempes. Selanjutnya Pailul mencoba untuk mengumpulkan Bujel, Trinil, dan Krikik untuk memberikan nasihat dan hikmah dari cerita-cerita sebelumnya.

Petanda atau konotasi yang muncul dari cerita diatas adalah bahwa telah terjadi perebutan kekuasaan yang melibatkan pejabat yang berpengaruh di negeri ini. Bahkan untuk urusan olahraga yang sangat jauh dari urusan poliki, namun tetap dipolitikan oleh beberapa orang. Padahal hampir seluruh rakyat Indonesia sangat mencintai sepak bola mulai dari anak kecil, orang dewasa, sampai orang tua (hal ini terlihat dari betapa gembiranya Bujel, Trinil, Krikik, dan Cemeng bermain bola). Namun sayangnya, justru sepak bola kita hancur dikarenakan ulah tangan orang kita sendiri (hal ini terlihat dari bola yang pecah dikarenakan kuku dari Cemeng yang tajam, sehingga membuat bola yang ia tangkap menjadi pecah). Kempesnya bola ini juga menandakan minimnya prestasi timnas sepak bola Indonesia.

Dalam plot selanjutnya diceritakan seorang tokoh yang ingin maju kembali sebagai ketua dari induk organisasi sepak bola mencoba untuk bisa kembali terpilih. Namun sayangnya tidak bisa maju pemilihan dikarenakan tidak tercukupinya syarat tertentu. Sehingga mencoba meminta perlindungan kepada orang luar negeri (dalam gambar terdapat karakter yang berbeda cara berpakaianya dari karakter lainnya, hal

ini dikarenakan karakter tersebut direpresntasikan sebagai utusan FIFA). Pemerintah melalui abdi-nya (direpresntasikan sebagai Menegpora mencoba menjadi mediator) untuk tidak mengintervensi permasalahan yang ada.

Selanjutnya adalah bagaimana berbagai pihak yang merasa memiliki kepentingan sebisa mungkin mempertahankan hal yang menjadi wewenang yang menjadi kewenangannya. Sehingga perebutan kekuasaan kembali terjadi antar pemangku kepentingan. Sehingga terjadi kontestasi antar para pemangku kepentingan, padahal yang mereka perebutkan adalah posisi kekuasaan dari olahraga yang miskin prestasi. Namun dikarenakan ini adalah posisi yang cukup menjanjikan maka banyak orang yang secara politis percaya diri ingin menjajal kursi yang satu ini.

Untuk kartun Panji Koming tanggal 13 Maret 2011, seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.11, dimulai dengan simbol kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda tangan Dwi Koen. Terlihat Krikik dan Cemeng yang sedang terdiam. Kemudian tidak beberapa lama muncul Adipati yang lewat melalui Krikik dan Cemeng, tanpa berkata apapun, Sang Adipati terlihat menenteng beberapa dokumen. Sambil berlalu Krikik dan Cemeng memperhatikan ke arah Sang Adipati pergi. Tidak beberapa lama Sang Adipati kembali melewati Kriki dan Cemeng, namun kali ini bersama dengan salah satu Pamongnya. Terlihat mereka berdua cukup sibuk sambil menenteng beberapa dokumen yang cukup banyak.

Gambar IV.11
Kartun Panji Koming Tanggal 13 maret 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

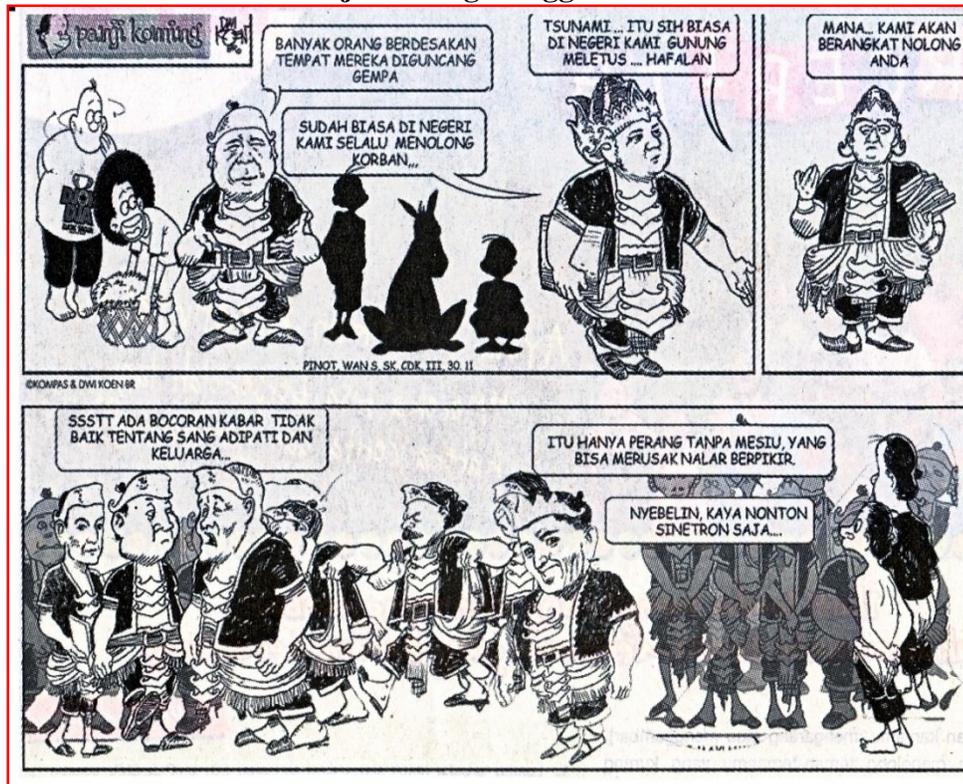
Dalam plot selanjutnya terlihat Krikik dan Cemeng yang agak heran mengenai dengan perilaku Sang Adipati yang bolak-balik terus. Kemudian terlihat Sang Adipati dengan para pamongnya yang berbaris rapih dibelakangnya, terlihat mereka sangat sibuk dengan berkas-berkas yang mereka tenteng.

Petanda konotatif dalam cerita ini terlihat bahwa ada ketidakpercayaan terhadap kinerja yang dilakukan oleh pemerintah. Bahwa apa yang selama ini dilakukan oleh pemerintah hanyalah kerja yang tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan di negeri ini.

Apa yang mereka lakukan belum menyentuh kepada bagaimana mengeluarkan negeri ini dari kemiskinan. Terlihat Sang Adipati yang memimpin para Pamong di depan, belum bisa mengkoordinasikan para pamong-nya untuk bekerja dengan maksimal. Terlihat dari ekspresi mimik wajah para pamong yang berbeda-beda. Ada yang serius dan ada pula yang seolah-olah bermain-main (acuh tak acuh) dengan amanat yang sudah mereka emban sebagai pamong. Maka makna konotatif dari gambar tersebut bisa digambarkan sebagai penyampain pesan dari Panji Koming bahwa masih banyak para pejabat yang belum maksimal dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pejabat di negeri ini.

Untuk Panji Koming tanggal 20 Maret 2011 seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.12, kartun dimulai dengan tulisan Panji Koming, kepala Panji, dan tanda tangan dari Dwi Koen di pojok kiri atas. Di plot pertama terlihat Sukribo dan temannya, yang sedang mengangkat bahan makanan sebagai bentuk bantuan dikarenakan bencana alam. Mereka berdua merupakan salah satu dari karakter kartun yang juga terbit di surat kabar Kompas Minggu. Kemudian Terlihat Panji dan Pailul tampak dari kejauhan, dan Adipati kerajaan yang sedang membawa beberapa map (mereka semua terlihat sangat sibuk menghadapi bencana alam yang terjadi), dia mengatakan bahwa bencana alam (gempa) sudah biasa terjadi di negeri-nya. Sedangkan di negeri Panji ingin menolong negeri tetangga yang sedang tertimpa musibah gempa.

Gambar IV.12
Kartun Panji Koming Tanggal 20 Maret 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Namun sayangnya dikarenakan permasalahan dalam negeri yang tidak terlalu baik pula maka, negeri Panji tidak jadi memberikan bantuan. Hal ini mengecewakan negeri tetangga yang sedang tertimpa musibah bencana alam.

Petanda konotatif dari cerita di atas adalah bagaimana kejadian bencana yang sering menimpa negeri Panji Koming, sehingga sudah terbiasa mengalami bencana. Mulai dari banjir, gempa bumi, tsunami, dll. Sang Adipati (yang merupakan

representatif dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mencoba menjanjikan bahwa negerinya akan menolong negara lain yang sedang tertimpa musibah).

Sayangnya kondisi dalam negeri yang juga sedang bermasalah, membuat negeri tersebut tidak jadi menolong negeri yang sedang tertimpa musibah. Beberapa adipati negeri akan ditolong (Jepang sedang mengalami musibah Tsunami, hal ini diperkuat dengan gambar sang Adipati dari negeri lain dibuat sedikit berbeda dengan cirri-ciri fisik yang agak sipit, menggambarkan sosok manusia yang berasal dari Jepang) oleh Adipati negeri Panji merasa kecewa dan pergi kearah yang berbeda dengan Sang Adipati dari negeri Panji.

Bagi Panji dan Pailul yang sedang menyaksikan perilaku para pamong-nya merasa bahwa ini seperti sandiwara saja yang sering muncul di sinetron. Justru hal tersebut dapat memberikan efek buruk dengan negeri lain dikarenakan ketidakseriusan negeri Panji dalam hal membantu bantuan bencana alam.

Untuk kartun Panji Koming yang terbit tanggal 27 Maret 2011 yang ditunjukkan pada gambar IV.13, kartun dimulai dengan gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda tangan Dwi Koen yang berada di sebelah kiri atas gambar. Terlihat Pailul dan Krikik yang sedang melihat seorang berpakaian penjinak bom sedang melakukan pemeriksaan terhadap barang yang dicurigai sebagai bom, namun ternyata tidak terbukti. Kemudian di plot selanjutnya Pailul dan Krikik berjalan dan mendapati Denmas Ariakendor yang sedang bersiap-siap dengan membawa tas untuk

pergi ke luar negeri. Selanjutnya Denmas Ariakendor digigit oleh Krikik di bagian bokongnya, Pailul memperhatikan dari belakang.

Gambar IV.13
Kartun Panji Koming Tanggal 27 Maret 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Adapula perilaku seorang pamong sebuah induk olahraga yang mencoba untuk mempertahankan posisi pentingnya. Kemudian terlihat Sang Adipati yang sedang membacakan pengumuman. Kemudian Pailul dan Krikik yang sedang memperhatikan para Pamong yang sedang berlari. Lalu mereka sampai ditempat berdiding tinggi dimana para Pamong yang sedang bersembunyi di baliknya. Pailul yang sedang berjongkok memperhatikan Krikik yang sedang menyalak. Kemudian

Pailul berpikir dan melihat ke atas, Nampak seorang Pamong dengan kursi terbang ke langit.

Dalam cerita ini penanda konotatif yang dapat terlihat adalah bahwa banyak peristiwa-peristiwa di dalam negeri yang mengelisahkan masyarakat. Dimulai dengan isu bom yang marak terjadi, namun tidak jarang itu adalah terror yang sengaja dibuat namun bohong. Kemudian peristiwa anggota dewan yang ngotot ingin pergi ke luar negeri. Padahal kinerja yang mereka hasilkan belumlah berhasil dengan apa yang sudah mereka lakukan selama ini, padahal anggaran yang mereka gunakan adalah anggaran rakyat, hal ini membuat kesal masyarakat (hal ini digambarkan sebagai Krikik yang menggigit bokong Denmas Ariakendor).

Selebihnya merupakan cerita bagaimana orang-orang penting di negeri ini yang dengan sekuat tenaga ingin mempertahankan posisi kekuasaan yang ia miliki. Dengan kekuatan dan pengaruh politik yang mereka miliki mereka tetap ngotot dan berusaha untuk mempertahankan posisi penting di negeri ini. Kekuatan rakyat seolah menghadapi halangan yang besar (hal ini digambarkan bagaimana krikik yang sedang menyalak ditempat para pejabat yang sedang bersembunyi dibalik tembok besar).

Kekuasaan dan posisi penting di negeri ini seolah-olah merupakan hal yang sangat penting, sehingga setiap orang yang sebelumnya sudah berada di posisi penting tersebut seolah-olah tetap ingin mempertahankan posisinya, dengan berlindung kepada birokrasi-nya. Maka itulah gambaran dari kisah negeri ini yang dimana para pejabatnya maruk akan kekuasaan.

Pailul sedang bersembunyi. Kemudian mereka berempat menikmati gugurnya daun dari pohon.

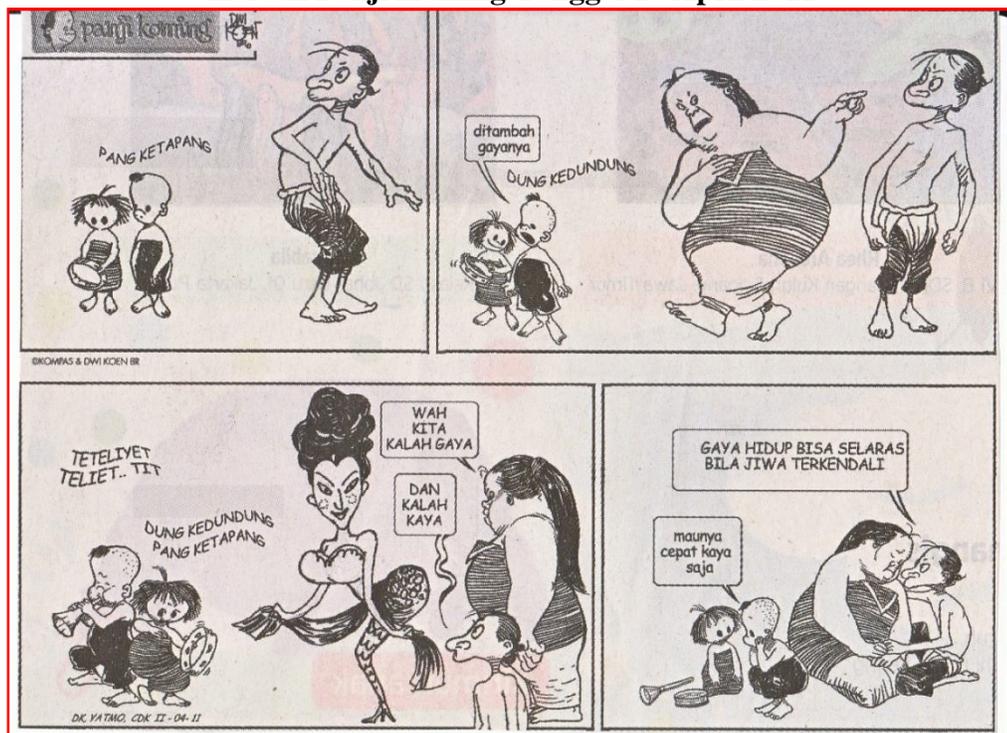
Lalu kemudian tampak Denmas yang pusing dikarekan asap pembakaran kayu bakar yang dilakukan oleh Pailul dan Panji. Denmas merasa sedikit agak kesal, dengan ekspresi marah. Hal tersebut dibalas dengan oleh Pailul dengan guyonan. Panji dan Ciblon memperhatikan ulah Pailul dari kejauhan. Denmas merasa dirinya difitnah, lalu kemudian melaporkan hal tersebut kepada pejabat lainnya. Kemudian Denmas tetimpa buah kelapa yang jatuh dari atas. Karena tidak ingin terlalu ikut campur, Panji, Pailul, dan Ciblon lebih memilih untuk pergi menjauh.

Petanda kontotatif dalam kartun Panji Koming berkisah mengenai keteladanan yang seharusnya diperlihatkan pemimpin di negeri ini. Ketika banyak diantara para pemimpin di negeri ini yang ingin menunjukkan kebaikan dan kelebihan yang sudah ia lakukan selama menjadi pejabat. Hal ini membawa perilaku para pejabat tersebut kepada sesuatu yang bentuk kesombongan (terlihat dari ekspresi angkuh yang diperlihatkan Denmas Ariakendor).

Namun sayangnya apa yang menjadi kebanggaan dari para pejabat tersebut bukanlah hal yang patut dibanggakan. Dibenak masyarakat apa yang sudah dilakukan oleh pejabat selama ini bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan, mengingat tingkat kegagalan yang diperbuat jauh lebih banyak dari pada yang patut dibanggakan. Masyarakat menilai kinerja pemerintah belum menunjukkan hasil yang signifikan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di negeri ini. Perilaku para pejabat

yang seperti itu justru akan menjadi bomerang bagi diri sendiri dan negeri ini. Bahwa kesombongan akan merupakan hal yang tidak baik, seberapa besar apa yang sudah kita lakukan untuk negeri ini bukanlah hal yang untuk dibandingkan satu dengan yang lainnya. Tapi bagaimana kita bersama-sama mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Gambar IV.15
Kartun Panji Koming Tanggal 10 April 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Dibuka dengan simbolisasi yang mencirikan hasil karya seorang Dwi Koen, yaitu simbol kepala Panji Koming, tulisan Panji Koming, dan nama dari Dwi Koen di kiri atas kartun Panji Koming. Kartun dimulai dengan aktifitas yang dilakukan oleh

kedua anak dari Pailul, yakni Bujel dan Trinil. Mereka sedang sibuk memainkan sebuah alata musik, yaitu gendang. Tidak lama suara dari gendang mereka mengundang Gembili untuk datang dan bergoyang, Pailul hanya memperhatikan.

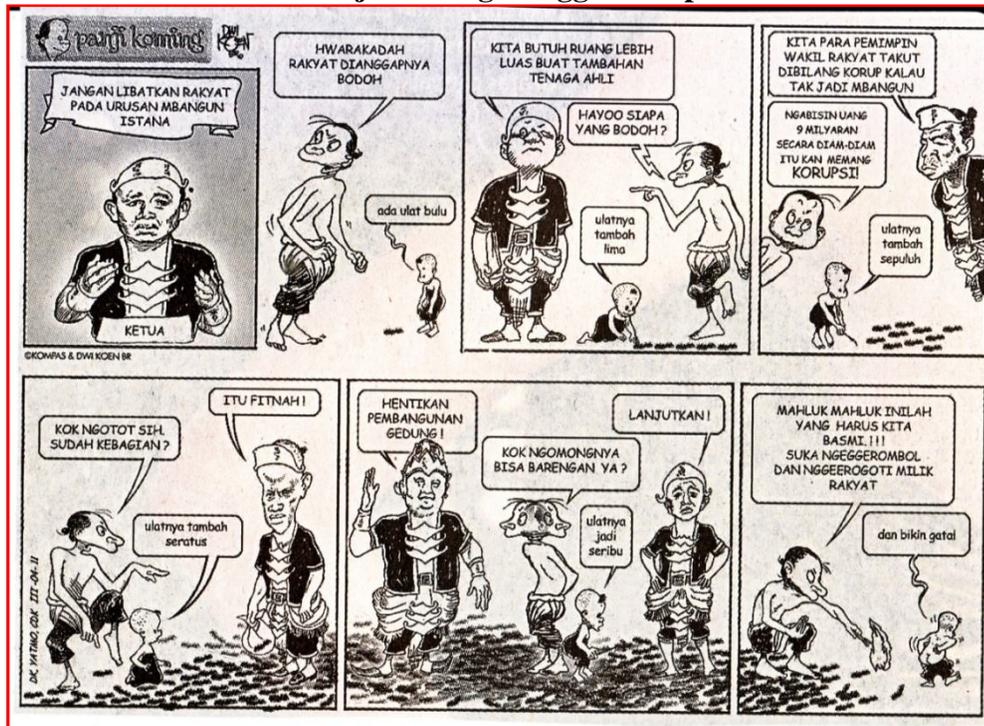
Permainan musik Bujel dan Trinil semakin seru dengan ditambah seruling yang dimanikan oleh Bujel, Trinil tetap memainkan gendangnya. Tidak lama muncul-lah seorang biduan yang tergolong cukup seksi ikut berjoget. Gembili yang merasa dirinya tidak seseksi dan secantik sang biduan merasa kalah dan menyerah. Pailul kemudian mencoba untuk menghibur Gembili yang merasa bahwa dirinya tidaklah seperti yang dilihat dari sang biduan. Bujel dan Trinil-pun akhirnya menghentikan permaianan musik-nya.

Petanda konotatif dalam kartun Panji Koming kali ini adalah kritik tentang dunia industri kita. Dimana bahwa kontruksi sosial mengenai perempuan yang cantik adalah mereka yang mempunyai kelebihan anugerah fisik. Bagi siapapun yang ingin tampil, terkenal, dan disukai banyak orang cukup dengan bermodal kelebihan fisik maka apa yang menjadi impian dan cita-cita mereka akan mereka dapatkan. Hal ini bedampak kepada gaya hidup kebanyakan orang, khususnya perempuan yang berusaha untuk menyesuaikan dengan konstruksi sosial tentang konsep perempuan cantik tersebut.

Hal tersebut memang dapat dilakukan oleh sebagian orang yang mempunyai sumber daya ekonomi yang lebih. Mereka dapat dengan mudah untuk menyesuaikan dengan perkembangan konstruksi cantik dan gaya hidup tersebut. Namun hal itu sulit

diwujudkan dengan sebagian masyarakat yang tidak seberuntung mereka yang bisa. Hal ini menunjukkan ketidakmerataan tingkat hidup sosial-ekonomi orang per orang. Hal ini diperparah dengan citra yang dibentuk oleh industri media kita yang hanya mencari orang yang enak dipandang, yang merupakan hasil konsesus non-formal tentang konsep cantik tersebut.

Gambar IV.16
Kartun Panji Koming Tanggal 17 April 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Kartun dimulai dengan tanda yang menunjukkan hasil karya Dwi Koen, yakni berupa gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan simbolisasi hasil buah tangan Dwi Koen di pojok kiri atas. Kartun dimulai dengan sosok dari ketua Pamong wakil

rakyat yang sedang resah, dia seolah-olah sedang mengharapkan sesuatu. Pailul dalam sketsa selanjutnya tampak menunjukkan ekspresi marah, kesal dengan ulah para wakilnya. Sedangkan Bujel yang ada disamping Pailul sedang mengamati ulat bulu yang ada didekatnya.

Kemudian disketsa selanjutnya kembali memperlihatkan keluhan yang disampaikan pamong wakil rakyat. Pailul sendiri seolah sedang menyindir sang Pamong, sementara Bujel kembali menemukan ulat bulunya semakin bertambah. Sementara berbagai alasan kembali disampaikan oleh wakil rakyat lainnya untuk bisa mewujudkan keinginan para wakil rakyat. Pailul kembali mengkritisi kebijakan aneh dari sang wakil rakyat, sementara Bujel tetap memperhatikan ulat bulu yang semakin bertambah.

Dalam cerita selanjutnya Pailul mengkritisi perilaku para pejabat yang sangat dekat dengan praktik korupsi, beberapa pamong mencoba untuk menyangkal perilaku buruk mereka itu. Bujel kembali terheran-heran dikarenakan jumlah ulat bulu yang terus bertambah. Kemudian muncul sang Adipati yang mencoba untuk menghentikan keinginan para wakil rakyat, namun para wakil rakyat melalui ketuanya tetap kekeh untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Pailul yang melihat, merasa sedikit bingung dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh para pemimpin di negeri Panji. Sementara Bujel semakin asik bermain dengan ulat bulu yang kini sudah begitu banyak sehingga mencapai seribu lebih. Dalam sketsa selanjutnya Pailul mencoba untuk memusnahkan ulat bulu yang

sudah menjadi wabah tersebut dengan cara membakarnya. Bujel yang tadi asik bermain dengan ulat bulu mulai merasakan gatal dan lari menjauh.

Petanda konotatif dalam kartun Panji Koming kali ini adalah kembali tentang perilaku anggota dewan yang semakin aneh. Hal ini dikarenakan bahwa mereka (anggota dewan) tetap ngotot ingin mewujudkan ambisi mereka. Ambisi yang secara hitungan matematis akan menghabiskan dana yang cukup banyak, untuk hal dinilai oleh masyarakat hanya menghambur-hamburkan uang. Belum lagi permasalahan anggota dewan yang terindikasi melakukan tindak pidana korupsi.

Hal ini tentu saja mendapatkan tentangan dari berbagai pihak khususnya masyarakat. Bahwa hanya untuk mewujudkan keinginan tersebut, negara harus mengeluarkan uang yang cukup banyak. Padahal masih banyak permasalahan yang masyarakat rasakan khususnya beban hidup sehari-hari. Anehnya anggota dewan kita justru malah memikirkan diri mereka sendiri.

Dampak yang diberikan atas perilaku anggota dewan tersebut lebih memberatkan dari pada serangan wabah ulat bulu yang terjadi di beberapa kota di Jawa. Mereka ulat bulu hanyalah makhluk hidup yang kebetulan berkembang biak dan menyebar di sana. Efek yang mereka timbulkan pun tidaklah seberapa, hanya gatal-gatal. Namun berbeda dengan perilaku anggota dewan yang bertingkat aneh-aneh, penderitaanlah yang harus tanggung masyarakat luas rasakan. Dimana anggota dewan hanya memikirkan diri mereka sendiri, jadi siapa yang harus dimusnahkan ulat bulu atau oknum anggota dewan yang terhormat?

Gambar IV.17
Kartun Panji Koming Tanggal 24 April 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Dimulai dengan simbol Panji Koming yang sering muncul di pojok kiri atas, berupa gambar kepala Panji Koming, tulisan Panji Koming, dan tanda yang menunjukkan hasil karya dari seorang Dwi Koen. Sketsa pertama bercerita mengenai kekegatan yang dialami oleh Panji dan Ciblon yang menemukan kondisi fisik dari Bujel dan Trinil yang berbeda sebelumnya. Bujel terlihat sangat kurus disebabkan jarang makan dan jarang tidur, sementara Trinil enggan melakukan apapun sehingga berpengaruh pada kondisi fisiknya yang semakin bulat.

Ciblon mencoba mengajak Panji untuk membawa permasalahan yang dialami oleh Bujel dan Trinil kepada wakil rakyat. Krikik muncul sebagai selingan. Ditempat anggota dewan Panji, Ciblon, Bujel, dan Trinil justru mendapati perilaku anggota dewan yang tidak sepatutnya sebagai anggota dewan lakukan. Sangat disayangkan Panji dan Ciblon mendapati perilaku anggota dewan yang berperilaku diluar batas nilai dan norma yang berlaku. Kemudian Bujel dan Trinil juga mendapati seorang pejabat yang bingung dengan tugasnya. Kemudian Krikik terheran-heran atas kebingungan yang dimunculkan dari perilaku anggota dewan yang aneh.

Petanda konotatif yang muncul dari cerita kartun diatas adalah cerita mengenai perilaku anggota dewan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Permasalahan masyarakat sudah cukup banyak dan cukup menyulitkan, seperti kemiskinan contohnya. Namun hal ini semakin diperparah dengan perilaku buruk yang anggota dewan lakukan. Perilaku mereka bukan seperti anggota dewan yang terhormat.

Sebagai contoh ada anggota dewan yang menonton video porno padahal sedang melakukan siding yang mengurus urusan rakyat. Hal ini bertolakbelakang dengan sumpah dan kode etik yang mereka ucapkan. Adapula anggota dewan yang mengatakan bekerja dengan baik dan benar, namun dikarenakan dia melawan sistem maka kinerjanya tidak kelihatan. Mau kemana lagi masyarakat mengadukan nasib dan permasalahan yang mereka alami jikalau para anggota dewan yang terhormat justru berperilaku buruk.

4.3.5 Semiotik Kartun Panji Koming Bulan Mei

Gambar IV.18
Kartun Panji Koming Tanggal 1 Mei 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Diawali dengan gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda yang menunjukkan hasil karya seorang Dwi Koen. Cerita dimulai dengan sketsa Empu Randubantal yang sedang memabaca *serat* yang berisikan tentang ramalan masa depan pembangunan negeri. Selanjutnya terlihat Panji dan Pailul sedang melakukan aktifitas bercocok tanam. Disamping mereka terlihat seekor keledai yang sedang memakani rumput.

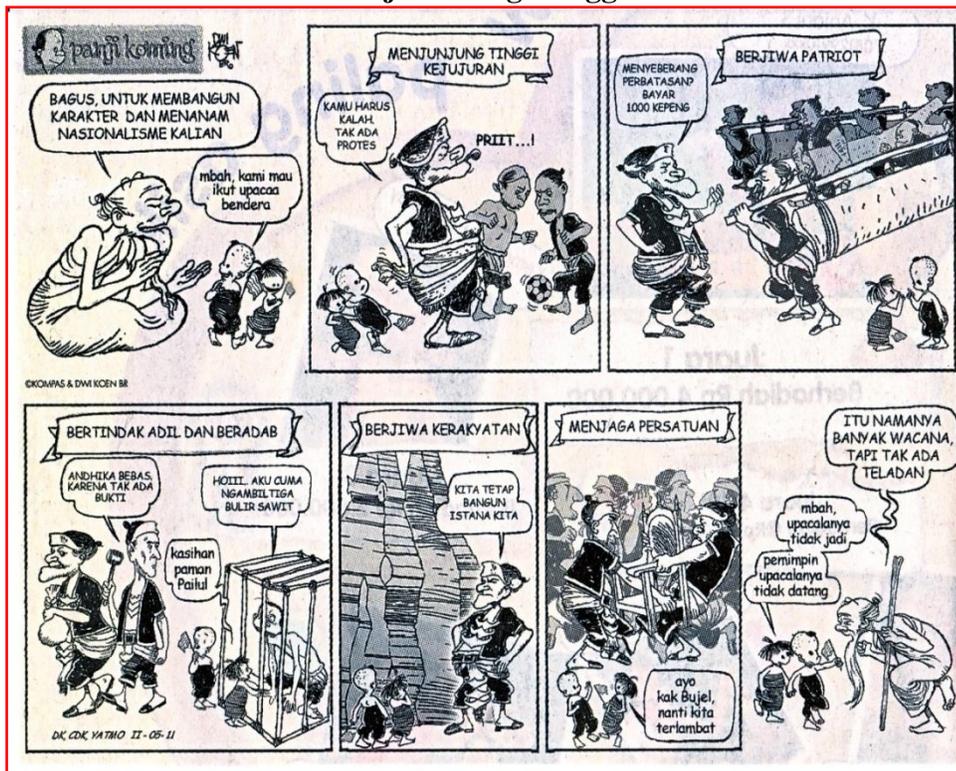
Kemudian terlihat Denmas Ariakendor yang sedang membanggakan hasil dari kinerja pembangunan yang sudah para Pamong lakukan. Denmas ingin memperlihatkan simbol keberhasilannya tersebut namun ternyata mandek ditengah jalan. Kemudian Denmas menyuruh Pailul dan Panji agar membuat sang keledai membantu Denmas mengerek bendera Denmas tersebut. Namun justru bendera tersebut malah dimakan oleh sang keledai tersebut.

Denmas terlihat mencoba untuk merebut bendera tersebut dari sang keledai, Panji sendiri melihat dari kejauhan. Akhirnya sang keledai memang mampu mengerek bendera tersebut, namun bendera tersebut sudah dalam keadaan compang-camping. Denmas tetap bangga akan hal tersebut, namun Panji dan Pailul meragukan keberhasilan tersebut. Diakhir cerita Panji dan Pailul mempertanyakan cara berpikir Denmas Ariakendor yang mirip dengan keledai.

Petanda konotatif dalam cerita ini adalah kekeliruan yang dilakukan oleh pemimpin negeri ini yang menyerahkan pembangunan di negeri ini kepada orang yang salah. Di contohkan dalam cerita tersebut adalah keledai, keledai dikonsepsikan sebagai hewan pemalas, bodoh, dan hanya memikirkan diri sendiri. Hal ini sangat ironis memang jikalau melihat bahwa pembangunan di negeri ini dilakukan atau diserahkan kepada orang-orang yang tidak memiliki kapasitas yang baik. Tentunya bukan hasil yang baik yang nantinya akan mereka hasilkan namun justru negeri ini akan semakin jatuh ke dalam krisis.

Hal inilah yang terjadi sekarang, dimana banyak orang yang mengaku bisa dan mampu berkontribusi dalam pembangunan di negeri ini, namun belakangan apa yang mereka lakukan malahan bertolakbelakang. Tidak sedikit dari mereka yang mengaku mampu tersebut justru malah menjadi benalu dan malah menjadikan negeri ini semakin terpuruk dengan tingkah laku mereka. Maka seperti yang sama-sama kita lihat sekarang di negeri ini, walaupun pembangunan tetap berlangsung namun permasalahan di negeri ini semakin bervariasi dan membuat negeri ini semakin compang-camping terhadap pembangunan nasional.

Gambar IV.19
Kartun Panji Koming Tanggal 8 Mei 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Diawali dengan simbol hasil karya dari Panji Koming buah tangan dari Dwi Koen, yaitu gambar kepala Panji Koming, tulisan Panji Koming, dan tanda tangan Dwi Koen di pojok kiri atas. Diceritakan mengenai Empu Randubantal yang sedang menceritakan sesuatu kepada Bujel dan Trinil, Bujel dan Trinil seperti gembira untuk mengikuti upacara untuk membangkitkan rasa cinta tanah air. Kemudian terlihat bagaimana Denmas Ariakendor sedang menjadi wasit dalam pertandingan sepak bola, namun ia bersikap curang.

Kemudian Denmas Ariakendor kembali berubah dengan meminta pajak masuk yang tinggi bagi para pedagang yang ingin berjualan. Hal tidak wajar kembali Denmas lakukan dengan cara menerima sogokan untuk membebaskan orang yang bersalah dan menghukum orang yang tidak bersalah. Tampak dalam cerita Denmas membawa sekantong uang (hasil suapan) dan Pailul harus mendekam dipenjara. Kemudian ada lagi keegoisan para wakil rakyat yang tetap ingin membangun gedung kerja baru. Terlebih lagi para pamong yang sering berkelahi dan bertengkar. Kemudian Bujel dan Trinil lebih baik memutuskan untuk pulang, mereka tidak jadi ikut upacara.

Petanda konotatif dalam cerita kali ini adalah kritik tentang kebobrokan yang terjadi di negeri ini mengenai keteladanan dari para abdi negara tersebut. Nilai-nilai luhur yang baik yang menjadi ciri khas negeri ini sudah tercemar dengan perilaku para pemimpin yang aneh. Sebagai contoh dalam hal kejujuran, kini sangat sulit menemukan orang yang jujur, apalagi pemimpin yang jujur. Justru yang ada hanyalah

pemimpin yang otoriter yang menggunakan *power* yang ia miliki untuk mengatur sesuatu yang sesuai dengan keinginan pribadinya.

Dalam ranah hukum pun juga demikian. Siapa yang mempunyai modal lebih maka fakta hukum akan berubah dengan sendirinya. Mereka yang bersalah akan bebas jika memang bisa memberikan sejumlah uang kepada aparat penegak hukum, namun jika mereka yang tidak punya uang lebih maka siap-siap akan mendekam di penjara. Ditambah lagi dengan sikap para anggota dewan yang tetap ingin membangun gedung baru sebagai tempat kerja mereka. Serta sikap-sikap aneh lainnya yang ditunjukkan oleh para anggota dewan, seperti berebutan kursi kekuasaan.

Hal ini sangat ironis terjadi di negeri ini. Bahwa keteladan dari para pemimpin di negeri ini masih kurang dirasakan oleh masyarakat. Sebagai pemimpin di negeri ini seharusnya mereka (para pemimpin) dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Keteladan dengan bertindak dengan baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku seharusnya itulah yang mereka lakukan. Sehingga dari keteladan dari para pemimpin tersebutlah masyarakat dapat meniru keteladan mereka. Namun apa jadinya negeri ini jika para pemimpin bertindak diluar batas yang seharusnya.

Untuk kartun Panji Koming tanggal 15 Mei 2011 seperti yang ditunjukkan pada gambar IV. 20, diawali dengan tanda yang menunjukkan gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda yang menunjukkan kartun ini adalah hasil karya Dwi Koen. Di mulai dengan cerita Pailul yang sedang mencukur rambut dari Denmas Ariakendor, Panji dari kejauhan memperhatikan. Denmas meminta agar rambutnya

dirapihkan agar ia bisa tetap kelihatan gagah. Denmas diminta agar mengikuti instruksi dari Pailul, agar pemangkasan rambut bisa berjalan dengan lancar. Denmas bercerita mengenai pemangkasan anggaran yang ia temukan.

Gambar IV.20
Kartun Panji Koming Tanggal 15 Mei 2011



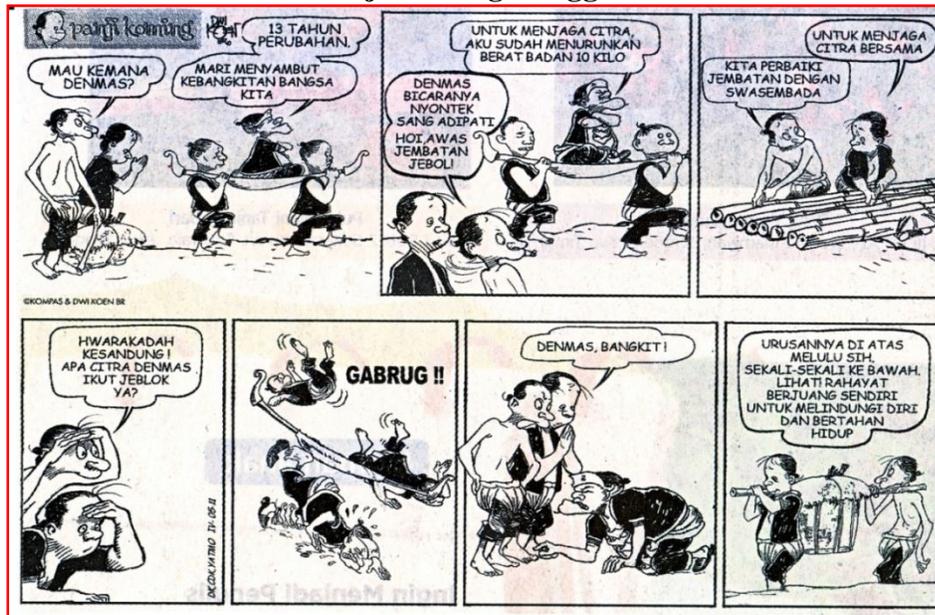
Sumber: Koran Kompas, 2011.

Dalam sketsa Denmas tidak ingin terlalu banyak yang dipangkas rambutnya. Akhirnya hasil pangkasan yang dilakukan oleh Pailul mencirikan Denmas kepada salah satu pamong dari negeri lain. Melihat hal tersebut Krikik menjadi terpancing nalurnya, sehingga mengejar dan menggigit bokong Denmas Ariakedor. Pailul dan Panji mencoba mencari hikmah dari peristiwa tersebut.

Petanda konotatif yang muncul dari kartun di atas adalah mengenai perilaku para petinggi di negeri. Hal ini berhubungan dengan sikap dari oknum para pejabat di negeri ini yang senang memangkas uang anggaran dari pusat. Uang yang seharusnya dijadikan sebagai pembangunan untuk membangun masyarakat, ternyata harus terpengkas oleh perilaku para pejabat yang seenaknya memotong anggaran sehingga pembangunan yang dilakukan tidak berjalan secara maksimal.

Padahal pemangkasan anggaran tersebut mereka lakukan hanya untuk memperkaya diri mereka sendiri untuk kemudian mereka bagikan kepada golongan pribadi mereka sendiri. Padahal status mereka sebagai wakil rakyat adalah orang yang bekerja atas kepentingan masyarakat luas, bukan hanya bekerja untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan golongan.

Gambar IV.21
Kartun Panji Koming Tanggal 22 Mei 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Diawali dengan gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda yang menunjukkan hasil karya seorang Dwi Koen. Cerita dimulai ketika Denmas Ariakendor pergi diiringi dengan ditopang oleh anak buahnya, Pailul dan Panji memperhatikan tingkah laku Denmas dari kejauhan. Kemudian Denmas membanggakan bahwa dirinya sudah melakukan perampangan untuk bobot badan yang ia miliki, sehingga tetap menjaga penampilan fisiknya.

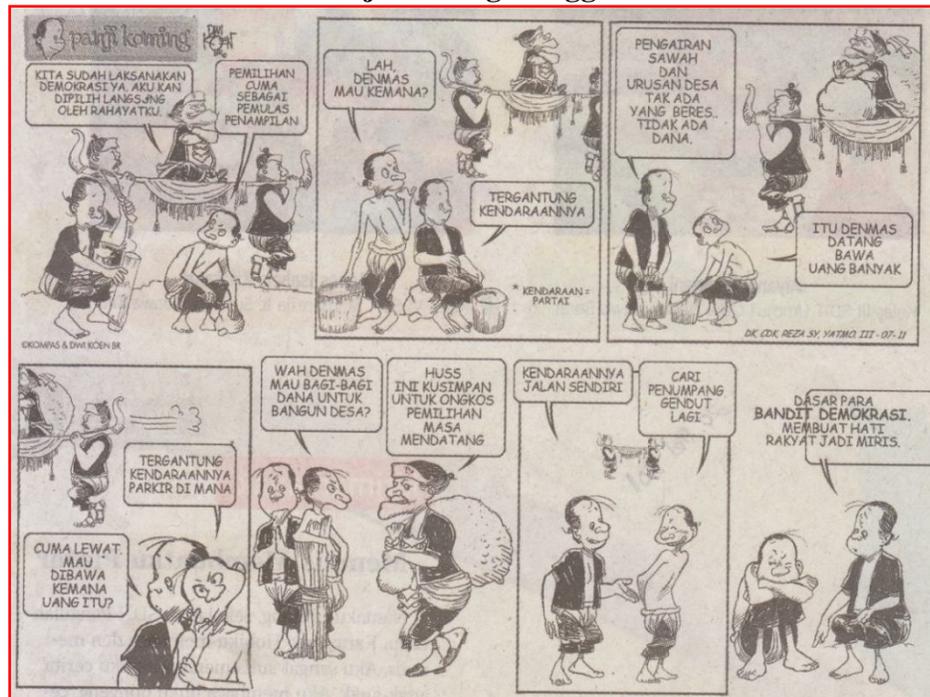
Kemudian Panji dan Pailul mencoba untuk membetulkan jembatan yang nantinya akan dilewati oleh Denmas dan para pengawalinya. Namun ternyata para ajudan dari Denmas tersandung mengakibatkan Denmas terjatuh dari tempat duduknya. Denmas mencoba untuk berdiri dibantu oleh Panji dan Pailul. Kemudian Panji dan Pailul meneruskan urusan atau aktifitas mereka yang sempat terhenti.

Petanda konotatif dalam cerita ini adalah kritik tentang sikap dan perilaku para petinggi di negeri ini. Mereka hanya mementingkan citra diri mereka sendiri dan melupakan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka. Padahal sudah menjadi suatu kewajiban bagi mereka yang diamanatkan sebagai pemimpin di negeri ini untuk mengabdikan dan mencurahkan hidupnya untuk menjadikan bangsa ini jauh lebih baik lagi.

Namun kenyataan berkata lain, bahwa kehidupan masyarakat seolah berjalan dengan sendirinya. Masyarakat menyadari bahwa perhatian yang diberikan oleh pemerintah belumlah maksimal, para pejabat hanya memikirkan diri mereka sendiri. Sehingga masyarakat dituntut untuk lebih mandiri menghadapi permasalahan hidup

yang terjadi. Inilah yang terjadi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat kita sekarang, bahwa pejabat perlu mengetahui beban hidup sesungguhnya yang masyarakat alami selama ini.

Gambar IV.22
Kartun Panji Koming Tanggal 29 Mei 2011



Sumber: Koran Kompas, 2011.

Untuk kartun Panji Koming tanggal 29 Mei 2011 seperti yang ditunjukkan pada gambar IV.22, dimulai dengan gambar kepala Panji, tulisan Panji Koming, dan tanda hasil karya Dwi Koen. Bercerita tentang aktifitas Panji dan Pailul yang sedang bekerja membelah kayu. Disaat yang bersamaan muncullah Denmas Ariakendor dengan ditopang oleh para pengawalnya melewati Panji dan Pailul. Mereka (Pailul dan Panji) bertanya-tanya tentang tujuan yang hendak dituju oleh Denmas. Kemudian

Panji dan Pailul sedang berdiskusi mengenai kondisi dan permasalahan desa mereka, tidak berapa lama Denmas muncul kembali namun kali ini dengan membawa sekantong besar uang.

Panji dan Pailul merasa heran dengan uang yang dibawa oleh Denmas, akan digunakan untuk apa uang sebanyak itu. Kemudian Panji dan Pailul mencoba untuk menyapa Denmas dengan menyanyakan perihal tujuan untuk apa uang tersebut. Namun sayangnya uang tersebut akan digunakan untuk kepentingan pribadi sang Denmas untuk bisa nyalon kembali besok. Panji dan Pailul pun agak lucu melihat hal tersebut, sementara pengawal lama Denmas mencari sosok majikan baru. Panji dan Pailul mencoba merenungi tentang hikmah kejadian tersebut.

Petanda konotatif dalam cerita tersebut mengisahkan kritik untuk para pemimpin yang ada di negeri ini. Bahwa mereka masih belum benar-benar memikirkan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam masa pengabdianya sebagai pemimpin negeri ini maka mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri. Apalagi mereka yang masih mempunyai kesempatan untuk kembali terpilih dalam kesempatan berikutnya.

Maka dalam masa jabatan mereka, mereka hanya memikirkan bagaimana mengembalikan modal yang sudah mereka keluarkan saat kampanye. Kemudian bagaimana mereka memberikan balas budi kepada kendaraan politik mereka. Terakhir bagaimana mereka memikirkan untuk bisa terpilih pada kesempatan

berikutnya. Jika sudah begitu maka praktis sedikit hal yang bisa mereka lakukan untuk membantu masyarakat keluar dari permasalahan hidup.

4.4 Panji Koming: Sebuah Klasifikasi Atas Analisis Semiotik

Setelah sebelumnya kita melakukan analisis semiotik dari kartun Panji Koming yang terbit dalam kurun waktu Januari sampai dengan Mei 2011, maka muncul tema-tema besar yang menjadi fokus dari kritik kartun Panji Koming tersebut. Oleh karena itu dalam kesempatan ini akan diklasifikasikan beberapa tema yang menjadi fokus dari kritik dari Panji Koming. Hal ini dilakukan demi memudahkan kita untuk menemukan fenomena atau realitas sosial politik yang terjadi di Indonesia periode Januari – Mei 2011 dalam bingkai kartun Panji Koming.

Adapun beberapa tema yang menjadi fokus kritik Panji Koming berdasarkan analisis teks atau semiotik di atas, adalah:

1. Ketidakadilan sosial, politik, dan hukum

Ketidakadilan sosial, politik, dan hukum merupakan salah satu tema kritik yang menjadi fokus dari kartun Panji Koming. Permasalahan tersebut merupakan masalah yang sering dijumpai oleh masyarakat Indonesia, sehingga hal ini berdampak sistemik pada munculnya permasalahan lainnya di negeri ini. Secara sadar-hana Panji Koming mencoba untuk mengkritik ketidakadilan sosial dalam bidang politik dan

hukum di negeri ini dalam Panji Koming edisi 2 Januari 2011, 10 April 2011, 15 Mei 2011.

Dalam Panji Koming yang terbit pada 2 Januari dikisahkan bagaimana hukum di negeri ini masih merupakan hukum yang berpihak kepada mereka yang memiliki modal lebih. Hal ini ditandakan dengan gambar seseorang perempuan yang menurut aspek pidana hukum tidak bersalah, namun dikarenakan hukum di negeri ini dapat dibeli dengan uang perempuan tersebut justru malah dinyatakan bersalah. Ada juga kisah tentang yang digambarkan mirip dengan Gayus Tambunan, yang dengan uang ia punya dapat membeli hukum di negeri ini. Dengan mudahnya terdakawa kasus korupsi tersebut bepergian kesana-kemari (luar negeri) padahal status hukumnya masih seorang narapidana. Sehingga keadilan dalam bidang sosial, politik, dan hukum masih menjadi barang mahal bagi mereka yang tidak memiliki modal yang lebih.

2. Perilaku buruk para petinggi negeri

Perilaku buruk yang dilakukan oleh para petinggi di negeri ini menjadi sorotan yang sering muncul dalam kritik kartun Panji Koming edisi Januari sampai dengan Mei 2011. Tingkah laku para petinggi negeri ini masih menjadi hal yang menarik untuk disampaikan kepada masyarakat tentang petinggi negeri ini. Mulai dari pejabat yang hanya memikirkan diri mereka sendiri (egois) dan tidak memperhatikan

masyarakat, pejabat yang gemar melakukan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), pejabat yang melanggar nilai dan norma sosial, dsb.

Korupsi contohnya, lebih dari beberapa waktu ini isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) hadir sebagai isu paling *trendy* yang menguasai wacana publik. Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang yang ada pada pejabat atau pegawai demi keuntungan pribadi, keluarga dan teman atau kelompoknya. Banyak dari oknum para pejabat yang hanya menggunakan jabatannya hanya untuk memperkaya diri mereka sendiri. Mereka secara tidak langsung sudah menggerogoti tatanan *good governance* dimana bahwa salah satu aspek terciptanya *good governance* adalah meminimalkan praktek dan tindak pidana korupsi.

Hal inilah ditangkap oleh Panji Koming melalui kartunnya yang banyak mengkritisi sisi negatif dari petinggi negara yang sangat senang dengan perilaku menyimpang. Sangat ironis memang dikarenakan merekalah para pemimpin yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi perwakilan dari mereka dalam bidang kenegaraan. Sudah barang tentu, seharusnya mereka memperlihatkan kinerja yang seharusnya berorientasi kepada kepentingan pembangunan secara umum.

3. Kemiskinan

Menurut data BPS tahun 2010 Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada

Maret 2010 mencapai 31,02 juta.¹⁰² Jadi masih banyak jutaan masyarakat Indonesia yang masih dalam kategori masyarakat yang miskin. Hal ini adalah buah dari proses kehidupan bermasyarakat dan benegara yang masih belum merata dalam aspek indeks pembangunan manusia Indonesia.

Dalam salah satu kartunnya yakni yang terbit pada tanggal 16 Januari 2011 dikisahkan bagaimana nasi aking masih menjadi salah satu panganan yang dimakan oleh masyarakat. Simbol yang ditunjukkan dari penggambaran nasi aking merupakan realitas kritik bagi pemerintah bahwa masih ada masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan. Itulah yang seharusnya menjadi tanggungjawab yang harus diselesaikan oleh pemerintah, sesungguhnya isu kemiskinan di negeri ini masih melekat dengan kita dan mayoritas masyarakat Indonesia mengalami hal tersebut.

4. Konflik Horizontal

Persoalan besar lain yang dihadapi bangsa Indonesia adalah pertikaian antar kelompok yang intensitasnya cenderung meningkat belakangan ini. Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya konflik horizontal yang terjadi di masyarakat sehingga dengan mudahnya masyarakat kita tersulut emosinya. Konflik antar etnis dan antaragama, konflik yang disebabkan oleh Pemilukada, serta konflik anarkis yang melibatkan berbagai ormas yang ada. Umumnya konflik disebabkan hal yang sepele, namun karena terus dibiarkan masyarakat dengan mudahnya menjadi anarkis.

¹⁰² Data Badan Pusat Statistik, tahun 2010

Di dalam Panji Koming tanggal 6 Feburari 2011 dikisahkan bagaimana bahwa pemerintah sudah geram dengan konflik horizontal yang terjadi di tengagh-tengah masyarakat. Konflik yang terjadi di masyarakat sudah mulai mengganggu ketenangan dan ketertiban orang banyak. Sehingga pemerintah memberikan peringatan keras kepada individu maupun kelompok yang melakukan kekerasan akan di proses secara hukum. Namun dikarenakan kondisi kehidupan ekonomi masyarakat kita yang mayoritas menengah ke bawah, konflik di masyarakat sangat mudah terjadi. Untuk itulah tanggungjawab yang perlu pemerintah selesaikan terkait permasalahan mendasar yang terjadi di negeri ini. Konflik horizontal yang terjadi di masyarakat dapat berakhir jika masyarakat menjadi lebih sejahtera.

5. Pencitraan Politikus

Salah satu aspek yang disoroti juga oleh Panji Koming dalam kartunya adalah pencitraan yang dilakukan oleh petinggi negeri. Usaha tersebut dilakukan demi untuk memperlihatkan dan merebut simpati dari masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan dan keberhasilan yang dilakukan oleh para elit tersebut. Politik presentasi, kepribadian dan citra atau yang akhir-akhir ini akrab disebut “politik tebar pesona” menjadi sangat penting bagi politikus yang ingin mendapat simpati dari masyarakat. Para pemimpin cenderung manipulatif sebab tindakan maupun kebijakan populis lebih diperuntukkan demi politik pencitraan melalui media massa.

Apa yang dilakukan dalam kenyataannya hanyalah praktik dari retrorika yang bukti keabsahannya masih kita ragukan. Politik pencitraan hanya dijadikan sebagai alat mendapatkan simpati dari masyarakat, namun bukan mengutamakan kepada kerja-kerja konkret untuk penyelesaian persoalan masyarakat yang mendesak untuk ditangani seperti masalah kemiskinan, korupsi dan pengangguran, dll.

Hal ini ditunjukkan melalui kritik Panji Koming tanggal 20 Februari 2011, dimana petinggi negeri hanya mementingkan politik pencitraan yang menguntungkan dirinya sendiri. Dengan memberikan hal-hal yang secara pribadi mempresentasikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dijadikan semacam retrorika yang ingin memunculkan kesan baik di tengah-tengah masyarakat. Padahal yang seharusnya dilakukan adalah kerja konkret dari para petinggi negeri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

6. Perebutan Kekuasaan

Perebutan kekuasaan yang dilakukan para elit penguasa negeri ini menjadi fokus dari kritik yang dilakukan oleh Panji Koming. Hal ini tergambar dari beberapa edisi dari kartun Panji Koming yang diterbitkan oleh Kompas, khususnya Panji Koming yang terbit pada tanggal 6 Maret 2011 dan 27 Maret 2011. Bahwa kekuasaan masih menjadi rebutan oleh orang-orang yang haus akan kekuasaan untuk memerintah.

Dalam orientasi kekuasaan, orientasi kekuasaan utama dalam realpolitik di negeri ini sekarang adalah usaha untuk memperebutkan kekuasaan (*power building*) dan bukannya pada efektivitas penggunaan kekuasaan (*the use of power*). Menurut Ignas Kleden mengatakan “hal ini sebetulnya mengherankan, karena perebutan kekuasaan hanya dapat dibenarkan kalau bisa ditunjukkan bahwa dalam prakteknya mereka sanggup menggunakan kekuasaan tersebut dengan cara yang benar demi membawa manfaat untuk banyak orang.”¹⁰³

Namun sayangnya fakta yang terjadi menunjukkan hal yang bertolakbelakang. Kekuasaan yang kini banyak direbutkan oleh banyak pihak hanya dijadikan sebagai alat untuk kepentingan pribadi beberapa oknum petinggi negeri ini. Hal ini terlihat dari kasus perebutan kekuasaan yang melibatkan para elit politik, mereka sekuat tenaga berpikir dan bertindak untuk mempertahankan ataupun memperluas jaringan kekuasaan yang ada. Sehingga mereka dapat dengan mudah menguasai sumber daya potensial di negeri ini.

7. Ketidakberdayaan Pemerintah

Salah satu sorotan yang menjadi kritik dari kartun Panji Koming ialah ketidakberdayaan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja pemerintah yang belum menunjukkan hasil yang

¹⁰³ Ignas Kleden, *Indonesia Setelah Lima Tahun Reformasi*, dalam Jurnal CSIS, Tahun XXXII/2003 No.2, hlm 162

maksimal. Masih banyak permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, namun pemerintah justru hanya memikirkan diri mereka sendiri.

Dalam kartun Panji Koming tanggal 13 Maret 2011 dikisahkan bahwa pemerintah hanya sibuk dengan urusan yang tidak membawakan hasil yang signifikan dalam pembangunan disegala aspek. Kerja mereka hanya kerja yang pandai dalam urusan berretorika namun tidak memberikan hasil yang solutif dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. Kita hanya berputar-putar kepada lingkaran setan yang tidak ada habisnya untuk menyelesaikan permasalahan negeri ini.

Hal-hal tersebutlah yang menjadi tema yang sering muncul dalam penerbitan kartun Panji Koming pada tiap Minggunya. Setiap gerak-gerik dan tingkah laku para petinggi ini yang keluar dari norma dan nilai yang berlaku akan menjadi fokus dari kritik yang dilakukan oleh Panji Koming. Selain juga hal-hal atas ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi di masyarakat yang kemudian hal tersebut patut dan wajib dikritisi. Pencarian makna konotatif tersebut membantu masyarakat untuk lebih memahami makna yang lebih dalam yang menjadi fokus cerita dari kritik Panji Koming tersebut.

Untuk memudahkan dalam memahami tema apa saja yang menjadi perhatian dan menjadi fokus dari kritik yang dilakukan oleh Panji Koming, maka berikut akan disajikan ringkasan yang menjadi klasifikasi dari tema-tema objek yang menjadi sasaran dari kritik Panji Koming selama Januari – Mei 2011. Adapun klasifikasi tema kritik tersebut adalah:

Tabel IV.1
Klasifikasi Kartun Panji Koming
Periode Januari – Mei 2011

No	Tanggal Terbit	Tema	Deskripsi
1.	Panji Koming Tanggal: 2 Januari 2011 10 April 2011 15 Mei 2011	Ketidakadilan Sosial, Politik, Hukum	Bahwa keadilan dalam bidang sosial, politik, dan hukum masih memihak kepada mereka yang memiliki modal lebih.
2.	Panji Koming Tanggal: 9 Januari 2011 23 Januari 2011 30 Januari 2011 13 Februari 2011 27 Februari 2011 3 April 2011 17 April 2011 24 April 2011 8 Mei 2011 29 Mei 2011	Perilaku Buruk Petinggi Negeri	Bahwa perilaku buruk sering ditunjukkan oleh para petinggi di negeri ini, mulai dari pejabat yang hanya memikirkan diri mereka sendiri (egois) dan tidak memperhatikan masyarakat, pejabat yang gemar melakukan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), pejabat yang melanggar nilai dan norma sosial, dsb.
3.	Panji Koming Tanggal: 16 Januari 2011	Kemiskinan	Masih banyak jutaan masyarakat Indonesia yang masih dalam kategori masyarakat yang miskin. Hal ini adalah buah dari proses kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang masih belum merata dalam aspek indeks pembangunan manusia Indonesia.
4.	Panji Koming Tanggal: 6 Februari 2011	Konflik Horizontal	Konflik yang terjadi di masyarakat sudah mulai mengganggu ketenangan dan ketertiban orang banyak.
5.	Panji Koming Tanggal: 20 Februari 2011 22 Mei 2011	Pencitraan Politikus	Politik pencitraan hanya dijadikan sebagai alat mendapatkan simpati dari masyarakat, namun bukan mengutamakan kepada kerja-kerja konkret untuk penyelesaian persoalan masyarakat yang mendesak untuk ditangani seperti masalah kemiskinan, korupsi dan pengangguran.
6.	Panji Koming Tanggal: 6 Maret 2011 27 Maret 2011	Perebutan Kekuasaan	Kekuasaan yang kini banyak direbutkan oleh banyak pihak hanya dijadikan sebagai alat untuk kepentingan pribadi beberapa oknum petinggi negeri ini.
7.	Panji Koming Tanggal: 13 Maret 2011 20 Maret 2011 1 Mei 2011	Ketidakterdayaan Pemerintah	Pemerintah tidak berdaya untuk menyelesaikan permasalahan negeri ini. Kerja yang mereka lakukan hanya retorika tanpa memberikan dampak yang solutif atas permasalahan yang ada.

Sumber: Analisis Penulis, 2011

4.5 Kritik Kartun Panji Koming: Menuju Masyarakat Demokratis

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan pengertian kritik berdasarkan telaah sosiologis. Di dalam kajian ilmu sosiologi terdapat aliran tersendiri yang khusus mengkaji masalah kritik, yaitu teori sosial kritis. Mazhab Frankfurt merupakan salah satu aliran sosiologi yang banyak membahas masalah kritik. Adapun basis pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh beberapa pemikir klasik sosiologi sebelum mereka mengenai tentang apa itu kritik. Sehingga untuk mengerti dinamika disuatu masyarakat, Doyle Paul Johnson mengatakan “perlu bagi seorang peneliti sosial untuk mendalami kebudayaan dari dalam, mengalami sendiri pandangan hidupnya yang khusus, ideal, nilai-nilai, serta artinya.”¹⁰⁴

Dalam hal ini terdapat dualisme dalam bagaimana masyarakat itu bekerja dalam ranah sosial dan struktur di masyarakat itu sendiri. Adapun usaha masyarakat agar lebih menjadi komunikatif menyentuh pada aspek berikut, yaitu:

4.5.1 Usaha Penyadaran Empati Individu

Inilah yang menjadi salah satu tujuan dari kehadiran Panji Koming. Menurut Danial Lerner kerja dari media massa adalah dengan “mencoba menyentuh sisi *empathy* (empati). Pemberitaan yang dilakukan oleh media massa seharusnya menurut Lerner dapat menyentuh basis empati tiap-tiap individu. Pemberitaan melalui berita *headline news*, opini, tajuk rencana, dan juga kartun bermuatan kritik

¹⁰⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Terjm: Robert MZ Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm 27.

sosial harus dapat menyentuh sisi empatif masyarakat.”¹⁰⁵ Hal ini menjadi mudah dikarenakan pencarian berita dan bahan yang ingin diberikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan dan harkat hidup seseorang maupun masyarakat.

Jika media massa memperkenalkan cerita sukses maupun cerita tentang kesulitan akan kehidupan seseorang atau sekelompok orang, semua itu dilakukan untuk merangsang bangkitnya hasrat untuk menjadi hal yang sukses atau keluar dari cerita kesulitan tersebut. Selain itu juga mempertanyakan tentang apa, bagaimana, kenapa, dan mengapa kesuksesan orang terjadi dan kesulitan pula terjadi. Kondisi ideal seperti apa yang sebenarnya seharusnya terjadi.

Rangsangan akan empati inilah yang coba Panji Koming sampaikan kepada para pembacanya. Merujuk pada skema III.12 tentang proses kreatif sosiologi kartun Panji Koming maka sisi-sisi emotif yang berdasarkan kepada situasi sosial-politik dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dicoba untuk ditransformasikan dalam bentuk gestural gambar Panji, Pailul, Ni Woro Ciblon, Ni Diah Gembili, Denmas Ariakendor, tokoh-tokoh lainya serta jalan cerita dari Panji Koming itu sendiri. Diharapkan ketika Panji Koming bisa menyentuh pada sisi emotif akan menjadi suatu bentuk empati akan kondisi yang kurang menyenangkan sehingga masyarakat tergerak untuk mencapai proses integrasi dalam rangka *nation and character building*, lalu berkembangnya aspirasi masyarakat, juga menjadi kataris ketegangan yang menyertai perubahan besar dalam agenda pembangunan nasional, dan

¹⁰⁵ Parera Frans M dan Y Priyo Utomo, *Perpektif Pers Indonesia – Kumpulan Karangngan Jakob Oetama*, Jakarta, 1987, hlm 164

meyediakan forum bagi terselenggaranya dialog dan aspirasi kritis itu sendiri di ruang publik.

Jika merujuk dalam bahasa Freud, sebagai seorang psikolog, Freud menghadapi pasien-pasien yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan, seperti histeria, fobia, neurosis dll. Subjek dari psikolanalisis Freud adalah manusia yang menipu diri tentang dirinya sendiri, karena adanya mekanisme-mekanisme tak sadar dalam dirinya yang berupa tekanan-tekanan psikis. Atas takanan psikisnya tersebut sang pasien membuat ilusi-ilusi, delusi-delusi, dan mempertankan diri, seolah-olah memperdamaikan konflik-konflik, tetapi itu semua hanya penipuan diri oleh diri dan penindasan diri oleh dirinya sendiri.

Dalam arti Freudian, kritik, adalah refleksi, baik dari pihak individu maupun masyarakat atas konflik-konflik psikis yang menghasilkan represi dan ketidakbebasan internal sehingga dengan cara refleksi itu masyarakat dan individu dapat membebaskan diri dari kekuasaan asing yang mengacaukan kesadarannya. Dengan singkat kritik tak lain adalah usaha pembebasan individu dan masyarakat dari irasionalitas menjadi rasionalitas, dari ketidaksadaran menjadi sadar.¹⁰⁶

Kesadaran inilah yang menjadi titik fokus dari motivasi mengapa Pak Dwi Koen secara konsisten di tiap akhir pekan menerbitkan Panji Koming. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya mengenai tujuan mengapa ia terus hingga sekarang tetap menggambar Panji Koming dan melakukan kritik dengannya.

¹⁰⁶ Parera Frans M, *Ibid.*, hlm 53

4.5.2 Usaha Penyadaran Kritis/Kolektif

Berbicara tentang tujuan lain dari Panji Koming itu sendiri, seperti yang sudah diungkapkan oleh penciptanya, bahwa ia ingin masyarakat secara berkesinambungan nantinya menjadi tersadarkan. Oleh Mansour Fakhi dalam bukunya “paradigma ini lebih dikenal sebagai paradigma transformatif, dalam paradigma ini bahwa permasalahan pembangunan ada pada mental atau kesadaran masyarakat yang masih rendah.”¹⁰⁷ Rendahnya kesadaran masyarakat akan partisipasi mereka di ruang publik dicoba dirangsang dengan hadirnya kartun Panji Koming tiap Minggu. Mental tersebut perlu didorong agar lebih peka dan kritis akan kondisi sosial politik yang terjadi di masyarakat.

Dalam arti Freudian, kritik, adalah refleksi, baik dari pihak individu maupun masyarakat atas konflik-konflik psikis yang menghasilkan represi dan ketidakbebasan internal sehingga dengan cara refleksi itu masyarakat dan individu dapat membebaskan diri dari kekuasaan asing yang mengacaukan kesadarannya. Dengan singkat kritik menurut Mansour Fakih tak lain adalah “usaha pembebasan individu dan masyarakat dari irasionalitas menjadi rasionalitas, dari ketidaksadaran menjadi sadar.”¹⁰⁸

Sedangkan Paulo Freire dalam buku Mansour Fakih membagi kesadaran manusia menjadi tiga bagian yaitu: “kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naïf (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical*

¹⁰⁷ Mansour Fakih, 1996, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm 121-136

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm.53.

consciousness).”¹⁰⁹ Pertama, kesadaran magis adalah kesadaran akan suatu perubahan sosial yang tidak mampu mengetahui hubungan atau kaitan antar satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga masyarakat secara dogmatik menerima ‘kebenaran’ dari sananya tanpa ada mekanisme untuk memahami.

Tabel IV.1
Tipe-tipe kesadaran Paulo Freire

	Kesadaran Magis	Kesadaran Naif	Kesadaran Kritis
Sumber Masalah	Dogmatisme yang diterima begitu saja	Kesadaran manusia yang rendah, seperti etika, <i>need for echivment</i>	Sistem yang membuat masalah
Orientasi Kepada	Penerimaan begitu saja	Perlu adanya perantara	Advokasi struktur
Paradigma Perubahan	<i>Taked from ganranted</i> atau natural	Reformis	Transformatif

Sumber: Diolah dari sumber bacaan Mansour Fakh-Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi, 2004.

Kedua adalah kesadaran naif, keadaan ini dikategorikan sebagai bahwa penyebab kegagalan perubahan sosial adalah terletak di masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat perlu dirangsang agar secara berkesinambungan menjadi lebih baik sehingga kritis. Terakhir adalah kesadaran kritis, kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

Inilah yang dikembangkan oleh Panji Koming dengan konsisten menerbitkan kartun bermuatan kritik sosial di tiap Minggunya. Pendekatan yang bertumpu pada

¹⁰⁹ Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.30.

proses penyadaran kritis sangat menghindari menimpakah kesalahan pada yang lain, dan berusaha mengkaji secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta bagaimana kaitannya dengan keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, sehingga kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu nantinya bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya.

Dalam tahap penyadaran kritis adalah menciptakan paradigma kritis di ruang-ruang publik (khususnya media massa) dan memberikan kesempatan masyarakat agar terlibat dalam suatu proses dialog penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil. Hal inilah yang ingin dirangsang melalui Panji Koming itu sendiri, bahwa kritik yang dilakukan oleh Panji Koming merupakan upaya bagi Panji Koming untuk membentuk kekritisannya masyarakat tentang suatu fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Bahwa sumber permasalahan adalah kurang baiknya kinerja sistem dan struktur sehingga masyarakat perlu diasah kekritisannya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media kartun itu sendiri.

Masyarakat diajak untuk bersama-sama memikirkan permasalahan yang ada melalui gambar dan cerita Panji Koming untuk nantinya bisa menyuarakan apa yang sebenarnya terjadi. Dialogisasi menjadi penting sehingga masyarakat dapat mengkomunikasikan kondisi ideal seperti apa yang semestinya didapatkan oleh setiap

orang. Habermas seperti yang dikutip dalam buku Fransico Budi Hardiman sendiri berpadangan “masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, melainkan lewat argumentasi.”¹¹⁰ Bagi Habermas sendiri, pencerahan akan pembebasan adalah sebuah tradisi filsafat yang memiliki semangat membebaskan manusia dari berbagai bentuk dominasi kekuasaan maupun hegemoni kesadaran hakiki.

“bentuk komunikasi yang dipisahkan dari konteks pengalaman dan tindakan, dan mempunyai struktur yang meyakinkan kita: bahwa kumpulan validitas klaim asersi, rekomendasi, atau peringatan adalah objek eksklusif dari diskusi; bahwa partisipan, tema, dan kontribusi tidak dibatasi kecuali yang bertujuan menguji validitas klaim yang dibahas; bahwa tak ada kekuatan kecuali argumen yang dihasilkan lebih baik; dan bahwa semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Habermas)¹¹¹

4.6 Refleksi Kritik Kartun Panji Koming: Usaha Memperkuat Sistem Demokrasi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kritik merupakan upaya dari tiap individu yang sadar akan politik dan pembangunan negara untuk mendialogkan setiap permasalahan dan cara mengatasi permasalahan pembangunan yang ada. Maka dalam hal ini media kartun digunakan oleh Pak Koen atau Kompas untuk melakukan kritik kepada infrastruktur. Selain sebagai menjalankan fungsi *check and balances* kritik

¹¹⁰ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif – Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jorgen Habermas*, Kanisius, Yogyakarta:1993, hlm xxii

¹¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6, Kencana Prenada Grup, Jakarta: 2008, hlm 190. Kutipan tersebut adalah pendapat Habermas tentang masyarakat komuntikatifnya.

melalui kartun Panji Koming ini juga bagian dari menjalankan fungsi pendidikan politik dalam ruang publik kepada masyarakat umum.

Adapun pendidikan berpolitik yang dilakukan adalah agar masyarakat untuk tidak apatis atau acuh tak acuh terhadap perkembangan kehidupan sosial politik di Indonesia dengan cara yang jenakan menggunakan kartun. Masyarakat dirangsang untuk lebih kritis atas perkembangan kondisi sosial politik di Indonesia. Sehingga kartun Panji Koming adalah agen bagi masyarakat untuk sadar dan peka atas permasalahan sosial politik negara kita, tetapi tetap dengan cara yang lucu dan jenaka. Karena fungsi kartun itu sendiri yang lucu dan jenaka.

Penyampaian ide, gagasan, atau kritik di ruang publik seperti kartun Panji Koming sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pada saat itu. Hasil produksi kartun Panji Koming sangat bergantung terhadap isu yang berkembang dan timbal balik dari infrastruktur yang ada. Kondisi kehidupan sosial politik sekarang sangat menghargai bagi perkembangan kritik, khususnya kritik yang menggunakan media seni (kartun misalnya). Isu keterbukaan, reformasi, dan demokratisasi menjadi penopang bagi tumbuh kembangnya kebebasan berpendapat di Indonesia. Demokrasi menjadi sebuah jaminan bagi tiap warga negara untuk bisa mengekspresikan ide, gagasan, dan kritik dengan media apapun kepada struktur yang mempunyai *power*.

Ini (kritik) dapat dilakukan, dikarenakan jika suatu negara sudah menyetujui untuk menjadikan demokrasi sebagai pilar dasar bernegara, maka negara tersebut

harus menginternalisasikan ciri-ciri negara yang demokratis. Prof. Miriam Budihardjo dalam bukunya mensyaratkan negara yang demokratis berdasarkan ciri-ciri, yaitu;

1. Perlindungan konstitusional, dalam arti bahwa konstitusi, selain dari menjamin hak-hak individu, harus menentukan pula cara prosedural untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak yang dijamin,
2. Badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak (*independent and impartial tribunals*),
3. Pemilihan umum yang bebas,
4. Kebebasan untuk menyatakan pendapat,
5. Kebebasan untuk berserikat / berorganisasi dan beroposisi,
6. Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*)¹¹²

Selain itu juga ada tambahan meliputi;

7. Pers dan media massa yang bebas untuk menyatakan pendapat
8. Adanya organisasi politik yang mencakup satu atau lebih partai politik (sistem dwi-partai, multi-partai). Partai-partai yang melakukan hubungan kontiniu antara masyarakat umum dan pemimpin-pemimpinnya.¹¹³

Khusus untuk beberapa syarat negara yang bercirikan demokrasi negara kita pernah memiliki kenangan buruk atas beberapa syarat tersebut. Walaupun dalam praktek bernegara mulai dari pemerintahan Soekarno, lalu sebelum terjadinya reformasi tahun 1998 dimana negara kita dikuasai oleh pemerintahan orde baru, maka

¹¹² Miriam Budihardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (PT Gramedia Pustaka, Jakarta: 2001), hlm.60.

¹¹³ Miriam Budihardjo, *Ibid.*, hlm.64.

relasi yang muncul antara negara dan masyarakat terwujud dalam hubungan yang timpang.

Negara berada dalam posisi yang kuat, dominan, superior, *powerful*, sementara masyarakat justru dalam posisi sebaliknya lemah, marjinal, inferior, dan *powerless*. Menurut Munafrizal Manam “posisi hubungan yang tidak sejajar ini dengan mudah menampilkan kekuasaan negara yang authoritarian.”¹¹⁴ Tampilnya orde baru dengan sifat authoritarian bukan tanpa alasan, satu tujuan agenda dari orde baru tampil dengan sifat demikian adalah demi menjaga stabilitas, khususnya stabilitas ekonomi.

Hal ini berkaca atas refleksi pembangunan yang dilakukan oleh rezim orde lama yang menurut rezim orde baru gagal dikarenakan sulitnya mewujudkan kesejahteraan jika tidak ada jaminan atas stabilitas politik. Kekawatiran akan tidak terjadinya stabilitas politik merupakan bentuk ketakutan rezim orde baru atas penyampaian ide, gagasan, atau kritik masyarakat di ruang publik. Karena itu, sambil membereskan warisan ekonomi yang parah dari pemerintahan orde lama, orde baru melakukan pembenahan politik dan penegakan stabilitas yang dapat menopang lancarnya pelaksanaan kebijakan dan program pembangunan.

¹¹⁴ Munafrizal Manam, *Pentas Politik Indonesia Pasca Orde Baru*, IRE Press Yogyakarta, Yogyakarta: 2005 hlm 34. Dalam ilmu politik dikenal empat bentuk hubungan negara-masyarakat. Pertama, jika negara kuat sedangkan masyarakat sipil lemah menunjukkan rezim authoritarian. Kedua, bila negara lemah sedangkan masyarakat sipil kuat berarti anarki. Ketiga, bila negara lemah dan masyarakat sipil lemah menggambarkan paternalis. Keempat, bila negara kuat dan masyarakat sipil kuat juga menunjukkan demokrasi.

Isu stabilitas ekonomi dan stabilitas politik inilah yang awalnya didukung oleh masyarakat pada waktu itu, namun dalam perjalanannya justru menjadi ancaman terhadap pembangunan demokrasi di Indonesia. Seolah ingin mempertahankan *status quo* maka elit politik pada waktu itu sebisa mungkin melakukan stabilitas pada ranah politik dengan membatasi orang/organisasi untuk menyatakan pendapat apalagi kritik kepada pemerintah. Dalam bukunya Munafrizal menggambarkan kondisi sosial politik pada waktu itu, yaitu seperti:

“Kuatnya cengkraman authoritarian orde baru berakibat pada krisis partisipasi politik rakyat. Partisipasi tersebut hanya boleh diartikulasikan melalui saluran dan institusi resmi yang telah berada di bawah kontrol rezim orde baru. Sementara segala bentuk partisipasi politik non-konvensional (seperti demonstrasi, gerakan aksi massa, mogok, boikot) dipandang tidak sah dan inskonstitusional dan Karena itu harus dihadapi oleh represi militer. Tindakan kekerasan terhadap rakyat oleh apratus negara tersebut kemudian menjadi fenomena yang biasa disaksikan selama orde baru berkuasa.”¹¹⁵

Kondisi tersebut berlangsung lama dan mencapai titik balik ketika tahun 1998, ketika isu reformasi dan demokratisasi menjadi penguat bagi gerakan masyarakat menjatuhkan rezim orde baru. Selain beberapa faktor lain yang menjadi penyebab jatuhnya orde baru. Denny J.A menilai ada beberapa pemicu bagi menguatnya isu reformasi dan demokratisasi di Indonesia pada waktu itu (melawan authoritarian orde baru) yaitu “isu krisis ekonomi di Asia yang berdampak pada ekonomi Indonesia dan kembali menguatnya gerakan kemahasiswaan sebagai motor

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm.36.

penggerak reformasi pada waktu itu. Selain juga kran-kran lain dari usaha perorangan/organisasi lain, dalam menyuarakan kritik atas krisis di Indonesia.”¹¹⁶

Titik balik tersebut menjadi tanda bagi kita bahwa pada dasarnya masyarakat ingin mendapatkan akses di bidang sosial politik. Dalam pengertian lain masyarakat ingin mendapatkan kepastian untuk tidak sekedar menjadi objek bagi pembangunan namun juga menjadi subjek. Dimana subjek pembangunan bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) terhadap pembangunan yang pemerintah lakukan. Tanda lainnya ialah bahwa usaha melakukan kesemuaan itu (POAC) hanya bisa tercapai jika masyarakat diberikan kesempatan. Dimana masyarakat diajak dan dijadikan menjadi mitra dialog (baik fungsional atau kritik) oleh pemerintah dalam isu-isu pembangunan negara.

Maka pencapaian kritik dapat dilakukan dengan baik. Ini akan berdampak pada semakin menguatnya sistem demokratisasi yang dijalankan oleh Indonesia, dengan setiap masyarakat bisa mengajukan pertanyaan tentang kondisi sosial-politik yang terjadi. Begitupun halnya dengan yang dilakukan oleh Pak Koen dengan kartun Panji Komingnya. Dengan cara beliau mengekspresikan kritik sosial kartunya kepada masyarakat luas adalah upaya beliau untuk menjadi masyarakat yang aktif dalam bingkai semangat demokratisasi untuk memberikan *check and balances* atas kebijakan pemerintah dengan cara beliau sendiri. Hal tersebut (bebas berekspresi dan

¹¹⁶ Denny J.A, *Jatuhnya Soeharto Dan Transisi Ke Demokrasi*, (Jayabaya University Press, Jakarta:1999), hlm.1.

menyatakan pendapat/kritik) hanya bisa dilakukan dan dijamin dalam sistem demokrasi.

Walaupun kritik yang dilakukan oleh Dwi Koen dan para kartunis aliran kritik bukan pada tataran untuk melakukan revolusi. Karena memang dampak yang dihasilkan dari penyampaian kritik sosial bukan pada tataran untuk merubah secara drastis kondisi sistem bernegara. Tetapi hanya pada kondisi dimana kartun Panji Koming berupaya melakukan kritik berorientasi mengingatkan dan proses melakukan penyadaran.

4.7 Tantangan Panji Koming

Revolusi tahun 1998 memberikan angin segar bagi industri pers di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa pers sudah bebas dari belenggu penguasa yang pada zaman orde baru sangat determinan bagi jalan terjal bagi kebebasan pers. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab diatas bahwa rezim yang berkuasa sangat mempengaruhi kondisi pers di Indonesia. Setiap gerak aktifitas pers harus berada dalam kontrol dan pengawasan dari pihak penguasa. Setiap pemberitaan yang berpotensi mengancam stabilitas di masyarakat maka tidak segan-segan pihak penguasa untuk bersikap represif. Hal ini berubah secara drastis memasuki era pasca revolusi 1998. Dimana rezim berkuasa akhirnya jatuh dan tumbang. Hal ini seolah menandakan babak baru dari kegiatan pers di Indonesia. Pers di Indonesia dianggap sudah bisa menjalankan kebebasan pers.

Namun sayangnya pada satu sisi memang institusi pers sebagai kombinasi kegiatan pers (editorial, *headlinews*, kartun editorial, dll) memang sudah bebas dari kekangan rezim penguasa. Namun pada sisi yang lain, tampak bahwa pada perkembangannya pers semakin tidak bisa melepaskan diri dari cengkaman pemilik modal yang mendanai kegiatan pers mereka. Peralihan dari era *state regulation* menuju kepada *market regulation* ternyata adalah sebuah diskursus yang terjadi. *State regulation* dalam berbagai sisi sangat bertentangan dengan sistem demokrasi. Agus Sudibyo mengatakan “namun ketika *state regulation* dihapuskan, pers cenderung keluar jauh dari jalurnya dan tidak bersikap proporsional dalam menjalani fungsi-fungsinya.”¹¹⁷ Sementara kepentingan *market* cenderung untuk bersikap kompromis terhadap fenomena-fenomena pers tersebut.

Tentunya kondisi pers yang sehat-lah yang kita inginkan. Oleh karena itu menurut Fred S Siebert pers yang sehat adalah “ketika pers menjalankan kegiatan pers mereka dengan berlandaskan kepada paradigma pers yang bertanggungjawab sosial.”¹¹⁸ Bahwa kekuasaan dan kedudukan orang-orang yang memonopoli media menimbulkan pula pada keharusan bertanggungjawab kepada masyarakat, tujuan utamanya adalah mengharuskan masyarakat mendapat cukup informasi untuk mengambil keputusan. Sehingga setiap orang dapat memformulasikan setiap wacana yang ada dan dengan bebas dapat menyatakan suatu pandangan terhadap fenomena tersebut.

¹¹⁷ Agus Sudibyo, *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm.16.

¹¹⁸ Fred S Siebert dkk, *Empat Teori Pers*, Terjemah: Putu Laxman Sanjaya, (Jakarta: Intermasa, 1986), hlm.5.

Inilah yang juga terjadi dengan Panji Koming. Panji Koming yang merupakan kartun bermuatan kritik sosial sangat sulit berkembang di era *state regulation*. Pak Dwi Koen seolah harus memanipulasi diri akan kondisi sosial-politik yang terjadi karena memang harus berhadapan dengan negara yang berkuasa. Setiap gerak aktifitas dan kreatifitas gambar kritik melalui Panji Koming yang terkesan sangat tajam kritiknya akan tidak dapat diterbitkan oleh pihak Kompas. Hal ini dikarenakan pengawasan negara atas media pers yang sangat ketat. Media massa diposisikan sebagai alat untuk menjalankan, mendukung, dan bukan untuk mengkritisi kebijakan yang diambil pemerintah.

Sikap represif dari *state regulation* ternyata harus berlanjut kepada *market regulation*. Walaupun sudah melewati revolusi tahun 1998 dengan tumbangnya rezim yang otoritarian, dimana setiap aktifitas pers menjadi terkekang. Kini tantangan hadir justru dari para pihak yang memiliki modal di harian surat kabar Kompas. Tidak jarang kartun Panji Koming yang dibuat oleh Dwi Koen harus berhadapan dengan pihak redaksi yang meminta diubah gambar Panji Koming yang terkesan “galak” untuk lebih sedikit diperhalus. Pihak Kompas merasa ketika bahwa ketika kartun Panji Koming tersebut diterbitkan akan membawa dampak pada terganggunya mekanisme pasar.

Hal inilah yang menandakan bahwa kebebasan pers belum benar-benar berjalan. Ketika sudah terbebasnya media massa dari cengkaman otoritarian pasca reformasi 1998, kini kita menghadapi penjajahan gaya baru. Dimana peran pemilik

modal dan citra yang ingin media massa standarkan sangat menentukan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh (disensor) untuk diberitakan kepada masyarakat. Terutama adalah berita-berita yang bermuatan kritik sosial khususnya kartun editorial seperti Panji Koming.

Inilah yang menjadi tantangan dari Panji Koming kedepan. Hal inilah yang menjadi diskursus kebebasan pers di Indonesia saat ini, kebebasan pers seharusnya dapat menciptakan *public sphere* dalam sebuah sistem demokorasi – dimana wacana publik mengenai legitimasi dari intervensi politik penguasa dan penetrasi kepentingan modal dan pasar – masih harus terus diperjuangkan. Dalam pandangan Marx bahwa hubungan yang terjadi merupakan hubungan eksploitatif yang menekan kartunis sehingga kartunis teralienasi dari *mode of production*-nya. Sehingga bagaimana bisa tetap kritis akan kondisi sosial politik dengan karena dengan kritik berarti usaha-usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan alineasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Selain itu kritik dalam pandangan Marx adalah usaha membebaskan masyarakat (tidak hanya melukiskan) sehingga kritik adalah teori dan *praxis* yang emansipatoris.

4.8 Rangkuman

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan di atas sebelumnya, maka rangkuman dalam bab ini adalah bahwa media massa dan konten dalam pemberitaannya memainkan peran penting dalam membentuk opini yang ada di

masyarakat khususnya dalam mengkritisi kondisi sosial politik yang terjadi. Peran penting ini dikarenakan bahwa media massa memiliki keunggulan massif dalam hal cakupan perluasan berita tersebut. Kompas dengan Panji Komingnya mencoba untuk menggarap ranah kartun yang bermuatan kritik sosial di masyarakat.

Hal ini dapat terlihat dari semiotik kartun yang dilakukan mulai dari Januari – Mei 2011 yang diperlihatkan oleh Panji Koming. Semiotik dilakukan untuk mengali makna yang ditunjukkan oleh tanda/petanda yang merupakan gambar kartun Panji Koming. Hasil dari kartun-kartun yang muncul periode Januari – Mei 2011 menyoroti beberapa hal yaitu ketidakadilan sosial, politik, hukum, perilaku buruk petinggi negeri, kemiskinan, konflik horizontal, pencitraan politikus, perebutan kekuasaan, ketidakberdayaan pemerintah.

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyentuh sisi-sisi emotif individu untuk ikut berempati mengenai kondisi sosial-politik yang tengah menjadi pemberitaan dalam bahasa dan nuansa kartun. Sisi ini perlu dirangsang agar masyarakat lebih ikut berpartisipasi dalam dialog di ruang publik seperti Kompas salah satunya. Kesadaran akan keinginan sertaan dalam mengisi dan mengkritisi kondisi sosial-politik akan menimbulkan kesadaran kritis dalam tiap diri individu maupun masyarakat. Usaha inilah yang disebut Habermas sebagai masyarakat yang komunikatif.

Masyarakat yang komunikatif adalah masyarakat yang bersama-sama sudah berada dalam kondisi terempati dan memiliki kesadaran kritis. Panji Koming

mengambil porsi dalam hal ini, Panji Koming ditempatkan sebagai media yang merangsang masyarakat untuk bertransformasi dalam kedua hal tersebut. Kritik Panji Koming memang bukan ditujukan sebagai sarana perubahan yang terlihat dengan jelas seperti revolusi dan lainnya. Namun kritik dari Panji Koming dapat distilahkan sebagai trisula pedang yang memiliki dua pisau yang memiliki ketajaman masing. Di satu sisi berguna dalam ranah membentuk kesadaran masyarakat dan yang kedua adalah sebagai media mengkritisi kondisi sosial-politik Indonesia akibat dari kebijakan yang diambil oleh stuktur yang ada.

Panji Koming bukan tanpa tantangan kedepannya. Jika dulu gerak aktifitas pers di Indonesia harus terancam dengan kuatnya pengaruh penguasa yang otoritarian namun kini pers harus menghadapi tantangan dari pemilik modal dan selera pasar. Walaupun memang sudah memasuki era kebebasan pers, namun persaingan dan otoritas dari pemilik modal menjadi ancaman tersendiri bagi pers itu sendiri. Tidak jarang pula ini berlaku kepada Pak Dwi Koen dengan Panji Komingnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesudah dikupas habis uraian yang cukup panjang pada bab-bab sebelumnya mengenai hasil dari penelitian ini, pada kesempatan ini akan dijelaskan kesimpulan penelitian secara umum, sekaligus juga merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan di awal bab. Selain itu juga dalam bab ini peneliti akan mengungkapkan temuan dan kontekstualisasi isu pada level yang lebih makro (khususnya hal yang menjadi objek kritik Panji Koming). Selain itu juga peneliti akan memberikan sedikit saran yang merupakan hasil dari temuan penelitian yang peneliti lakukan. Secara umum hasil penelitian dalam studi ini menunjukkan hal-hal berikut.

Pertama bahwa kartun bukan hanya merupakan sebuah media yang digunakan sebagai media humor ataupun hiburan semata. Sebagai alat kartun dapat digunakan sebagai media yang tidak hanya sekedar untuk menghibur, namun dapat juga dijadikan sebagai media yang melakukan kritik. Kritik atas ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang sesungguhnya terjadi. Bagi sebagian seniman kartun dinaikan nilai seninya sebagai alat kritik tentang masalah yang terjadi di masyarakat. Panji Koming sebagai salah satu kartun beraliran kritik adalah kartun yang mengkritisi kondisi sosial politik yang terjadi di negeri ini.

Kedua adalah bahwa kartun yang diterbitkan oleh Kompas tersebut selama medio Januari sampai dengan Mei 2011 banyak mengkritisi tentang kinerja, sikap,

dan perilaku yang ditunjukkan oleh para petinggi di negeri ini. Hal-hal yang mereka lakukan diluar batas dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dengan kritis di kritik oleh Panji, Pailul, Ciblon, Gembili, Bujel, Trinil, Krikik, dan Cemeng. Dari merekalah kritik-kritik pedas namun menghibur keluar atas tangan dingin seorang Dwi Koen.

Banyak hal yang menjadi titik fokus dari kririk kartun Panji Koming yang berasal dari tingkah laku para elit di negeri ini, seperti: korupsi yang melibatkan para elit di negeri ini yang dengan *power* yang mereka miliki mereka menggunakannya untuk memperkaya diri sendiri. Kemudian soal kemiskinan yang melanda negeri ini, ditengah beban hidup yang begitu berat dan masalah kehidupan yang dialami oleh masyarakat para elit justru malah acuh tak acuh terhadap nasib masyarakatnya. Ada lagi mengenai perilaku para petinggi negeri ini yang hanya memikirkan diri mereka sendiri dan jabatan mereka. Sebagai orang yang diamanatkan sebagai pemimpin di negeri ini justru mereka telah melupakan masyarakat yang dulu sudah menaruh harapan kepada mereka. Mereka hanya memikirkan bagaimana setelah sebisa mungkin untuk tetap berada dalam lingkaran kekuasaan. Serta hal-hal buruk lain yang menjadi tingkah dan perilaku yang tidak layak seharusnya dilakukan oleh para petinggi di negeri ini.

Ketiga adalah bahwa masyarakat mempunyai andil dalam memberikan masukan dan kontrol bagi perjalanan pembangunan di negeri ini. Bahwa kritik melalui Panji Koming merupakan *soft agent* bagi penguatan sistem demokratisasi.

Dikatakan *soft agent* dikarenakan bahwa daya tekan yang dihasilkan bukan berorientasi kepada struktural, melainkan bagaimana kartun Panji Koming digunakan sebagai upaya menjadikan masyarakat tersadar akan realitas sosial politik yang terjadi. Sehingga masyarakat tercerahkan dan lebih kritis dalam menanggapi suatu hal yang menyangkut kebijakan pembangunan kedepannya.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang menjadi inisiatif peneliti setelah melakukan penelitian dalam skripsi ini. Ada beberapa hal yang menjadi saran dari hasil penelitian kali ini:

a. Umum

Dalam hal ini adalah bahwa penyampaian kritik sangat diperlukan sebagai bentuk penjagaan tegangan dialektis antara aktor-aktor pembangunan yang ada. Demokratisasi adalah kunci bagi terciptanya masyarakat yang komunikatif. Sehingga masyarakat tidak perlu takut lagi akan kebebasan untuk bersuara dan berpendapat. Kritik bukan lagi diartikan sebagai ajang disintegrasi atas suatu permasalahan bangsa, namun ketika kita menyampaikan kritik apalagi kritik tersebut menyangkut permasalahan khalayak umum adalah sebuah upaya kita untuk medialogkan segala permasalahan bangsa yang belum sempat terselesaikan.

b. Khusus

Kepada Kompas, Pak koen, dan semua elemen yang melakukan kritik terhadap kondisi sosial agar bisa lebih kritik lagi demi mendialogkan arah pembangunan ke arah yang lebih baik dengan kritik yang mereka lakukan khususnya melalui media massa. Media massa seperti Kompas yang memiliki sejarah panjang dalam bidang jurnalistik memainkan peran penting dalam upaya pendidikan politik di masyarakat, sehingga peran media vital. Kevitalan peran media lainnya adalah media berperan dalam membentuk opini atau wacana di masyarakat, untuk itu budaya kritis perlu media kembangkan sebagai wahana ruang publik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anderson, Benedict R O'G. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik Di Indonesia*. terjemahan Revianto Budi Santosa. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2000.
- Barthes, Roland. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Bonnet, Marcel. *Komik Indonesia*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: KPG. 1998.
- Bonnet, Marcel. *Les Bandes Dessines Indonesiennes*. Jakarta: KPG. 1998.
- Budihardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2001.
- Budiman, Manneke. *Semiotika dalam Tafsir Sastra Antara Riffaterre dan Barthes*. Yogyakarta: Jala Sutra. 2004.
- Burton, Graeme. *Pengantar Untuk Memahami - Media Dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalan Sutra. 2008.
- Cobley, Paul dan Litza Janz dalam Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Durant, Will. *The Story Of Civilization-Our Oriental Heritage*. New York: Mj Books. 1963.
- Fakih, Mansour. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- _____. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Penerjemah: Idy Subandy, Yogyakarta: Jala Sutra. 1990.
- Fraser, Nancy. *Habermas And The Publik Sphere*. Massachusetts: MIT. 1999.
- Gordon, Irving L. *World History-Review Text*, New York: Amsco School Publikations Inc. 1979.
- Hardiman, Francisco Budi. *Kritik Ideologi–Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- _____. *Menuju Masyarakat Komunikatif – Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hermawan, Agus, dkk. “*Lebih Jauh Dengan Dwi Koen Br*”, dalam Kompas, Minggu, 20 Juli 1999.

- Hermawan, Anang. "Membaca" Iklan Televisi: Sebuah Perspektif Semiotika. dalam Jurnal Komunikasi UII Volume 2 No. 1. Oktober 2007
- Hidayat, Rahayu S. *Komik Indonesia Menjelang Kemerdekaan: Kajian Tema Dan Bahasa*". Depok: Penelitian Kajian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 1994.
- Intan, Noor. *Perkembangan Komik Indonesia Tahun 1990-an: Kajian Tema Dan Penceritaan*, Depok: Fakultas Sastra. Universitas Indonesia. 1998.
- Jabrohim. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. 2003.
- J.A, Denny. *Jatuhnya Soeharto Dan Transisi Ke Demokrasi*. Jakarta: Jayabaya University Press. 1999.
- Kleden, Ignas. *Indonesia Setelah Lima Tahun Reformasi*, dalam Jurnal CSIS, Tahun XXXII/2003 No.2.
- Kusuma, Nyoman Wedha. *Komik Sebagai Warisan Budaya: Prasi" Dalam Pekan Komik Dan Animasi Nasional 98*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Dan Kebudayaan RI. 1998.
- Manam, Munafrizal. *Pentas Politik Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta. 2005.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York: Harvest Book. 1936.
- Martini, Sri. *Kerusuhan Massal 14 Mei 1998 Dalam Humor Kartun Media Massa (Sebuah Tinjauan Historis)*. Jakarta: Lemlit UNJ. 2004.
- Mas'oed, Mohtar. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press. 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Munandar, Agus Aris. *Komik Sebagai Warisan Budaya: Relief Candi*, Dalam Pekan Komik Dan Animasi Nasional 98. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1998.
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Terjm: Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi. 2005.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ke-6. Jakarta: Kencana Prenada Grup. 2008.

- Setiawan, M. Nashir. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Kartun Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002.
- Siebert, S Fred, dkk. *Empat Teori Pers*. Terjemah: Putu Laxman Sanjaya. Jakarta: Intermedia. 1986.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Stokes, Jane. *How To Do Media And Cultural Studies – Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*,. Yogyakarta: Bentang. 2007
- Sudarta, GM. *40 Tahun Oom Pasikom-Peristiwa Dalam Kartun Tahun 1967-2007*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2007.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Wijana, I Dewa Putu. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak. 2004.
- Zoet, Aart Van. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 1993.
- Zoet, Aart van dan Panuti Sudjiman. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.

Jurnal Dan Skripsi:

- Handayani, Sri. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Refrein Di Sudut Dam Karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik*. Surakarta: UMS. 2008.
- Mahendro, Anggoro Yudo. Skripsi. *Islam Dan Kebangsaan – Studi Sosiologis Pemikiran Politik HOS Tjokroaminoto*. Jakarta: Jurusan Sosiologi UNJ. 2011.
- Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik. volume 5 nomor 1. Juli 2001.
- Jurnal Prisma no 1 edisi XXV. LP3ES. Jakarta: 1996.

Internet Dan Media Massa:

Surat kabar Kompas dengan judul *dua sisi wajah pers*, tanggal 7 Februari 2011.

Surat kabar Repulika tanggal 29 Maret 2011

<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2011/01/mitos-dan-bahasa-media-mengenal.html>, diakses pada tanggal 21 Juli 2011

<http://media.kompasiana.com/buku/2011/01/24/dwi-koen-panji-koming-85-86-dan-pemberontakan/>, diakses pada tanggal 7 Juni 2011

LAMPIRAN I (PEDOMAN WAWANCARA KARTUNIS)

1. Sebelumnya, yang ingin saya tanyakan menurut Bapak apa yang membedakan dari istilah kartun, karikatur, dan komik?
2. Bagaimana ciri-ciri dari kartun yang baik itu?
3. Bagaimana sejarah kemunculan dari seni kartun ini sendiri (secara umum)?
4. Perkembangan kartun di Indonesia sendiri menurut Bapak seperti apa?
5. Bagaimana respon pemerintah dengan perkembangan kartun itu sendiri seperti apa?
6. Apakah Bapak memang menyenangi dunia kartun dari dulu?
7. Kenapa diberi nama Panji Koming?
8. Untuk Panji Koming, Bagaimana cerita ihwal mula Panji Koming itu sendiri?
9. Bagaimana Bapak meng-personifikasikan karakter-karakter yang ada di Panji Koming itu sendiri?
10. Kenapa mengambil setting di zaman kerajaan Majapahit untuk cerita Panji Koming?
11. Apakah tujuan dan fungsi dari pembuatan kartun Panji Koming tersebut?
12. Dari mana cerita Panji Koming itu dibuat, apakah berdasarkan imajinasi Bapak atau kenyataan yang terjadi di masyarakat?
13. Bagaimana proses kreatif dari penciptaan Panji Koming beserta alurnya?
 - a. Produksi
 - b. Distribusi
 - c. Konsumsi
14. Tema apa saja yang biasanya menjadi perhatian Bapak untuk nantinya Bapak kartunkan?
15. Menurut pengertian Bapak, apa yang dimaksud dari kritik sosial (melalui kartun Panji Koming)?
16. Menurut Bapak, seni (kartun) yang bapak lakukan sebagai bentuk seni sebagai estetika, atau seni sebagai media kritik sosial?

17. Mengapa Bapak lebih suka menjadikan kartun Bapak sebagai kartun bermuatan kritik sosial?

18. Apa yang Bapak harapkan dari seni kartun yang bapak lakukan (yang di dalamnya bermuatan kritik sosial)?

- a. Kepada Masyarakat
- b. Kepada Pemerintah
- c. Lain-lain...

Terima kasih atas waktunya khususnya jawaban yang Bapak berikan. Kurang lebihnya saya mohon maaf.

LAMPIRAN II (PEDOMAN WAWANCARA KOMPAS)

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Kompas?
2. Bagaimana Kompas memfungsikan dirinya di masyarakat?
 - a. *watch.dog*
 - b. *guard.dog*
 - c. *guide.dog*
 - d. *lap.dog*
3. Bagaimana pasang surut dari kartun editorial yang Kompas punya?
4. Apakah yang membuat Kompas memasukan kartun Panji Koming di surat kabar Kompas?
5. Bagaimana ihwal cerita Panji Koming masuk dan menjadi bagian dari surat Kabar?
6. Khusus Panji Koming, apa yang membedakan dengan kartun editorial Kompas lainnya?
7. Kriteria atau standar apa yang Kompas lakukan dalam kartun editorialnya/kartun kritik sosial?
8. Apa tujuan sesungguhnya dari Kompas dengan memasukan kartun bermuatan kritik sosial di surat kabar?
9. Siapa segmentasi yang Kompas incar dari penikmat Panji Koming?
10. Tentang tema kartun Panji Koming, Apakah Kompas yang memberikan petunjuk tentang kartun yang ingin dimuat atautkah berdasarkan murni dari Pak Koen?
11. Tema sosial atau wacana sosial apa saja yang biasa Kompas harapkan dari kartun Panji Koming?
12. Soal distribusi kartun untuk disajikan kepada pembaca, apakah ada intervensi atau pembatasan dari pihak penguasa?
13. Apa yang Kompas harapkan dari seni kartun yang bapak Dwi Koen lakukan (yang di dalamnya bermuatan kritik sosial di surat kabar Kompas)?

- a. Kepada Masyarakat
- b. Kepada Pemerintah
- c. Lain-lain...

Terima kasih atas waktunya khususnya jawaban yang Bapak berikan. Kurang
lebihnya saya mohon maaf.

LAMPIRAN III (TRANSKIP WAWANCARA)

Dwi Koendoro Brotoatmodjo

Tanggal 31 Mei 2011

Di Kediaman Nya,,Tangerang Selatan

1. Sebelumnya, yang ingin saya tanyakan Bagaimanakah Perjalanan Hidup Bapak?

saya lahir di Banjar, Jawa Barat Mas Usman, itupun hanya numpang lahir saja, saya Mas biasa di panggil Koen oleh kerabat, dan teman saya, serta keluarga saya memanggil dengan nama itu, saya mempunyai istri satu yang sangat setia menemani saya sampai sekarang, dari saya sehat sampai saya sakit Mas. Anak saya tiga, laki-laki semua, semua nya sudah menikah. Saya lahir dari orang tua saya yang sangat mendukung gerak gerik saya dalam menggambar. Ayah saya berkecimpung di bidang tehnik mas, kalau ibu saya Mas Usman dia seorang ahli paes, pengalaman saya menggambar malah dari paman saya mas, dia seorang pelukis biasa.

2. Bagaimana Awal Mula Bapak Masuk Kedalam Dunia Menggambar serta Bekerja?

Bapak Mas Usman, bekerja pertama kali pada tahun 1979, pertama kali kerja di majalah Stop,Astagar itu sering mas. Kalau Panji Koming baru dikompas saja. Koming itu berasal dari istilah kompas minggu Mas Usman, ya itu kempes mas awalnya.

3. Menurut Bapak Tokoh Panji itu digambarkan seperti apa dalam Panji Koming?

Begini loh mas, Panji itu berasal dari kata kebenaran yang berdiambil dari bahasa jawa, dimana kata Panji itu sendiri sering digunakan untuk menggambarkan kebaikan da kebenaran.

4. Menurut Bapak Tokoh Pailul itu digambarkan seperti apa dalam Panji Koming?

Mas Usman, kalo Pailul itu bapak gambarkan seperti rakyat biasa dimana bisa mas liat dari badannya yang kurus, hehehe... Seperti orang kurang gizilah!!! Mas bisa liat dari pakaian yang Pailul pake, ga pake baju cuma pake celana dari daun.

5. Menurut Bapak Tokoh Denmas Ariakendor itu digambarkan seperti apa dalam Panji Koming?

Denmas Ariakendor itu orang yang angkuh, arogan, yang sifatnya punyai sifat “kendor”. Saya menggambarkan Denmas Ariakendor sebagai orang jahatnya di kartun ini dengan sifatnya yang angkuh, arogan, dan merasa paling hebat. Itu gambaran dari pamong kita sekarang.

6. Menurut Bapak Tokoh Ni Woro Ciblon itu digambarkan seperti apa dalam Panji Koming?

Kalo Ciblon itu istri saya waktu masih muda, hahaha... Dia orang yang lucu dan manis, atau nama jawa yang artinya manis itu tadi. Tugasnya ya nemenin si Panji dalam susah dan senang, sama seperti istri saya sekarang dalam masa tua saya

7. Menurut Bapak Tokoh Ni Dyah Gembili itu digambarkan seperti apa dalam Panji Koming?

Gembili itu mas, orang yang gemuk terlihat dari perutnya yang saya gambarkan bulat, ya itu walaupun gemuk dia baik karea sering bantu Panji lewat Pailul.

8. Bagaimana pendapat bapak tentang kartun kritik sosial?

kartun bermuatan kritik sosial adalah media demo kita, namun memang itu adalah selemah-lemahnya iman. Bahwa kartun kritik adalah kebiasaan saya dan teman-teman untuk peduli.

9. Mengapa Panji Koming mengambil Setting kerajaan Majapahit?

Majapahit itu dulu kacau, ya mirip dengan Indonesia sekarang. Ya, banyaklah kemiripannya, mulai dari pejabat yang korup, senang ama kekuasaan, rakyat sengsara, dan kekacauan yang timbul karenanya, bapak gambar ini karen bapak peduli dan ingin masyarakat sadar dan kritis

Wawancara dengan Istri

Dwi Koendoro Brotoatmodjo

Tanggal 31 Mei 2011

Di Kediaman Nya,,Tangerang Selatan

1. Penghargaan apa saja yang di dapatkan oleh bapak bu?

“ ini Mas, Penghargaan yang diterima Pak Koen, dalam gambar-gambar desain nya, penghargaan sejak lama diperoleh bapak, piala citra sudah bapak dapat, penghargaan dari komikasia juga bapak terima mulai dari desain terbaik, pemilihan karakter tokoh terbaik itu mas pada tahun 2005, dan masih banyak lagi di ruang kerja yang mas lihat terpampang didindingnya.”

LAMPIRAN III (TRASKIP WAWANCARA)

Wawancara dengan James Luhulima

Redaktur Harian Kompas

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Kompas?

Kompas itu terbentuk mas ada sejarah panjangnya,,klo kompas lahir nya tanggal 28 juni 1965 dengan...motto “amanat hati nurani rakyat”, itulah kompas berdiri dengan edisi pertamanya kompas memamasang sebelas berita dari luar negeri dan tujuh berita dari dalam negeri di halaman pertamanya...begitu mas usman.

2. Apakah yang membuat Kompas memasukan kartun Panji Koming di surat kabar Kompas?

Yang membuat kompas memasukkan kartun Panji Koming di Surat kabar kami yaitu karena dalam kesehariannya harian kompas ingin berorientasi pada kepuasan konsumen baik dari pembaca, pengiklan, mitra kerja, dan penerimaan proses selanjutnya mas usman,,akan tetapi mas harian kompas juga menangani keluhan konsumen secara cepat dan tuntas. Kartun panji koming itu sendiri banyak peminatnya jadi kami selalu menghadirkan kartun kompas disetiap minggunya.

3. Kenapa kompas memasukkan kartun bertema kritik sosial dalam surat kabarnya?

Kompas kan bukan dateng dari langit, sebelumnya suda ada koran (internasional) yang memuat kartun kritik sosial. Sebagai koran itu harus memenuhi beberapa syarat untuk bisa memenuhi klasifikasi koran, seperti: ada headline news, surat pembaca, kolom opini, dan kartun kritik. Kenapa

Kompas menampilkan kartun kritik? Karena ada hal-hal orang yang lebih mudah untuk mencerna berita dengan media gambar yang memasukan juga sedikit humor. Namun memang kadang-kadang kita meminta Pak Koen (kalo terlalu keras) untuk memperhalus namun dengan tidak mengurangi bobot kritik Panji Koming itu sendiri

Wawancara dengan Yan Praba

Ketua Pakarti (Persatuan Kartunis Indonesia)

1. Apa pendapat anda tentang kartun Panji Koming?

Meminta agar para kartunis kita khususnya kartunis muda bisa mencontoh semangat pak Dwi Koen dalam berkarya. Semangat dari beliau (Dwi Koen) diharapkan bisa diteruskan oleh generasi muda. Lewat karakter tokoh yang diciptakannya (Panji Koming, Pailul, Ni Woro Ciblon, Dyah Gembili, Denmas Aria Kendor serta kawan-kawannya) senantiasa mengeritik para pejabat negeri ini yang melakukan penyelewengan, korupsi serta nepotisme.

BIODATA PENULIS



Usman Bestari. Lahir di Jakarta pada tanggal 17 September 1989. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Alm. Syafruddin dan Alm Nisma Yusrini. Menamatkan sekolah dasar di SD Negeri 05 Pagi Ramawangun pada tahun 2001, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 74 Jakarta lulus pada tahun 2004. Selanjutnya menamatkan sekolah tingkat atas di SMA Negeri 36 Jakarta. Setelah lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Aktifitas di bangku kuliah membawa Usman pada dua aktifitas sebagai mahasiswa. Pertama adalah aktifitas akademis dan kedua adalah aktifitas organisasi. Untuk yang pertama aktifitas akademis, selain rutin mengikuti kuliah yang ia juga aktif dalam kegiatan penelitian, dan juga pernah menulis beberapa karya ilmiah seperti; Tahun 2008 dengan tema “Terbangunya Sektor Informal Masyarakat Sunan Giri, Instansi Pendidikan Modern Sebagai Agen Perubahan Sosial-Ekonomi”, yang Alhamdulillah dalam karya ilmiah ini berhasil masuk kedalam kompilasi tulisan Mahasiswa Sosiologi yang masuk ke toko buku Gramedia Matraman. Suatu kebanggaan tersendiri baginya. Tahun 2009 dengan tema “Kantin Kejujuran, Studi Kantin Jujur SMP 12 Al Azhar Rawamangun”, ada juga :Rusunawa Mahasiswa, Alternatif Tempat Tinggal Bagi Mahasiswa Urban”. Kemudian di tahun 2010 menghasilkan karya ilmiah berupa “Ironi Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat, Studi Masyarakat Desa Darmasari, Bayah, Banten” dan juga “Partisipasi Publik Dalam Mewujudkan Peradilan Bersih-Studi Kasus: Sistem Pengaduan Masyarakat Di Komisi Yudisial, dsb.

Aktifitas organisasi memang sudah menjadi bagian dari kehidupan Usman. Tercatat dalam statusnya sebagai mahasiswa, ia pernah aktif sebagai Ketua Bidang Sosial-Politik Himpunan Mahasiswa Sosiologi tahun 2009, kemudian juga aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sempat menjadi Ketua PTKP HMI Korkom UNJ 2010 dan Sekum HMI Korkom UNJ 2011. Selain itu juga mengabdikan untuk mempertahankan dan memajukan Asrama Mahasiswa Islam Sunan Giri (AMI-SG) yang menjadi rumah ke dua baginya, karena di tempat itulah ia hidup dan beraktifitas.

Harapannya tentunya dengan semua bekal yang ia miliki, dapat berguna bagi kemajuan umat dan bangsa kedepan. Untuk yang ingin berdiskusi dengan penulis dapat menghubungi email: tmac_useman@yahoo.com